MENYULAM OPTIMISME DI BUMI Pagerwojo

NOVIKHA ISTYANA, DKK.

Menyulam Optimisme di Bumi Pagerwojo

Novikha Istyana, dkk.

MENYULAM OPTIMISME DI BUMI PAGERWOJO

Copyright © Novikha Istyana, dkk., 2022
Hak cipta dilidungi undang-undang
All right reserved

Penulis :
Novikha Istyana; Ulya Hilalatul Hasbi; Tasyfiatul Ibad; Nurul Khikmah; Luluk Kholis Shotun Nuroniah; Ahmad Sofyan Wanandi; Miftakhul Aliyah; Hindun Nusantari; Ilma Azizi Putri; Jauharotal Aini; Insharie Amarylis Sagita; Fatia Ainur Rosyida; Saffanah; Afifah Aris Minanti; Muhammad Fawaid; Maulita Ul Hayat; Nia Supiani; Faizal Zulkarnain; Nur Ikhsan Adhitama P; Nurul Hidayah; Lina Mariyani; Putri Rahayu Rahmawati Sigit; Ulya Hilalatul Hasbi; Intan Aulia Fatmawati; Novalia Wahyu Try Setya Putri; Akhmad Barir

Editor : Ahmad Natsir
vii + 192 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, September 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

LP2M UIN SATU TULUNGAGUNG
Jl. Major Sujadi No. 46
Tulungagung
lp2m.iain-tulungagung.ac.id

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kehadiran buku ini merupakan sebuah manifestasi luar biasa yang dikerjakan oleh para peserta KKN Persemakmuran. Betapa tidak, para peserta yang merupakan seorang yang datang jauh-jauh tetap semangat dalam menjalankan visi pengabdian yang diembankan oleh perguruan tinggi masing-masing kepada mereka.

Saya masih ingat betul manakala menyambut para peserta yang datang dengan penuh antusiasme. Saya bercakap-cakap dengan salah satu peserta yang datang jauh-jauh dari Mataram, tepatnya Universitas Islam Negeri Mataram, tentu sebuah asal-usul yang tidak

bisa dikatakan dekat. Dia, tanpa saya sebutkan namanya betapa tampak semangat belajar Bahasa Jawa, sekalipun terbesit dalam dirinya keraguan dalam mengemban tugas-tugasnya nanti sekaligus bagaimana mereka mampu berbaur dengan masyarakat. Bayangan kesulitan pun tidak dapat dia sembunyikan. Namun, hal itu bukanlah sebuah tanda dia menyerah, melainkan dengan penuh semangat mengerjakan seluruh tugas yang dia akan emban selama kurang lebih satu bulan yang akan datang.

Buku ini menjadi bukti keberhasilan para peserta KKN Persemakmuran Sunan Ampel. Hasil keringat mereka diabadikan dalam antologi pengalaman berbaur dengan para warga Pagerwojo, Tulungagung yang dihadirkan kepada para pembaca. Buku ini, tentu, selain sebagai jeripayah para peserta KKN Persemakmuran namun juga sebagai usaha mengabadikan cerita-cerita pengalaman mereka selama mengabdi di sekitar masyarakat desa selama satu bulan tersebut.

Menulis pengalaman, bagi yang tidak pernah menuliskannya ke dalam sebuah rangkaian kata, tentu bukan perkara mudah. Misalnya sebuah ide menulis, atau pengalaman dengan para warga masyarakat Pagerwojo yang mengesankan hati, namun, manakala ditulis dalam bentuk narasi sebuah cerita akan terasa berbeda.

Ada yang diceritakan tampak lebih indah dari aslinya, dan ada yang ditulis lebih sederhana daripada aslinya. Kendati kedua hal tersebut berbeda, namun

persamaan keduanya ialah sama-sama merupakan hasil memeras keringat sekaligus curahan daya pikir dalam rangka mempersembahkan cerita terbaik mereka. Bagaimanapun kesan yang sejati ialah kesan terdalam yang hanya dirasakan oleh seorang penulis dalam sebuah kehidupannya. Tulisan, sebegitu hebat pun tulisan tersebut tatap tidak bisa mewakili ekspresi psikologis, serta uneg-uneg lain yang masih disembunyikan oleh penulis.

Antologi ini pun demikian, kendatipun dirangkai dalam kata-kata yang cukup indah, namun tulisan-tulisan mereka tidak akan mewakili keindahan sebulan bersama dengan kawan-kawan se-persemakmuran Sunan Ampel. Maka dari itu, kami, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selalu akan menyambut kedatangan para delegasi KKN Persemakmuran, merasakan ramah, dan kayanya Bumi Suci Tulungagung. Selamat membaca!

Tulungagung, September 2022

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
INTUISI KOMUNAL MEREVITALISASI HUKUM TERATUR
Faizal Zukarnain 1
DI BALIK KABUT PUTIH BUMI GAMBIRAN
Jauharotal Aini *9*
POTENSI YANG TERSEMBUNYI DI BALIK WONOREJO
Nia Supiani *17*
MERAJUT TENUN OPTIMISME DI SEGAWE
Miftakhul Aliyah *23*
BERSATU LEWAT PERBEDAAN
Fatia Ainur Rosyida *29*
KESAN MENGESANKAN DARI GAMBIRAN
Afifah Aris Minanti *39*
PAGERWOJO: ANTARA SUSU SEGAR DAN WISATA
Saffanah *47*
CERITA DI BALIK KKN NUSANTARA PERSEMAKMURAN DESA PENJOR
Muhammad Fawaid *55*
DESA KRADINAN: BUKTI BAHWA DESA DI DAERAH PEGUNUNGAN TIDAK SELALU TERBELAKANG
Novikha Istyana *63*
DI AMBANG KEBINGUNGAN
Ulya Hilalatul Hasbi *69*

MODERASI BERAGAMA DAN PANCASILA DI BUMI SIDOMULYO
Tasyfiatul Ibad 81
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI TENGAH GEMPURAN ERA SOCIETY
Nurul Khikmah 87
PERAN TOLERANSI DALAM MODERASI BERAGAMA
Luluk Kholis Shotun Nuroniah 95
JARANAN DAN KEARIFAN LOKAL DESA MULYOSARI
Ahmad Sofyan wanandi 101
SEGUDANG POTENSI DI DESA MULYOSARI
Hindun Nusantari 107
TRADISI "REWANGAN"DI DESA SIDOMULYO
Ilma Azizi Putri 115
KAMI DI ANTARA MEREKA BERGERAK DALAM PEMBERDAYAAN
Insharie Amarylis Sagita 121
MENSYUKURI NIKMAT DI TANAH SELOGIRI
Maulita Ul Hayat 131
POTENSI TERSAMAR DI DESA SAMAR
Nur Ikhsan Adhitama P 139
MENGUCAP KATA MENGUNGKAP RASA
Nurul Hidayah 145
SEBUAH KESAN DI BUMDES SEGAWE
Lina Mariyani 153
KULTUR DAN AKAL BUDI DESA PAGERWOJO
Putri Rahayu Rahmawati 159

BUKAN BUCIN, TAPI BAGI SAYA BERTEPUK SEBELAH TANGAN ADALAH CANDU
Intan Aulia Fatmawati *167*
AKU, KEDUNGCANGKRING, DAN POTENSI WISATA
Novalia Wahyu Try Setya Putri *181*
SEMUA TENTANG SEGAWE
Akhmad Barir *187*
SAYA, DAN PAGERWOJO KALA ITU
Niken Puspita Sari *193*
KETIDAKSENGAJAAN MEMBAWA KEBERUNTUNGAN
Nuril Lailatul Izzah *201*
MENGGALI POTENSI LOKAL WUJUDKAN DESA WISATA
Lely Imelda Meylani *207*

INTUISI KOMUNAL MEREVITALISASI HUKUM TERATUR

Faizal Zukarnain
UIN Mataram

Kita memulai dengan menyadari bahwasanya konsekuensi logis daripada kumpulan masyarakat yang komunal, mengakui bahwasanya kita adalah bagian terencana daripada hukum alam yang membutuhkan adanya aturan teratur, yang timbul sebagai intuisi akal yang kemudian bisa dijadikan acuan dan disiplin kebiasaan yang dapat membawa masyarakat pada kehidupan yang teratur dan mencapai tujuan yang semestintya diharapkan. Sebab kita menjalani hidup dengan penuh lika-liku ketidaksepadanan keinginan, yang kemudian mengharuskan adanya kesatuan. Asas langkah kita yang beriringan, menjalani hidup dengan penuh harapan. Harapan yang bisa jadi sama meskipun dalam ragam yang berbeda.

Sebagaimana Indonesia menjadi negara yang memiiki kekayaan atas keberagaman serta masyarakat

yang majemuk, menjadikannya bangsa yang memiiki otoritas yang berbeda-beda biarpun masih daam satu lingkup wiayah. Hal tersebut mendorong masyarakt tersebut untuk menciptakan asas undang-undang kesepakatan dan pemilihan diksi yang tepat dalam menyiratkan suatu harapan-harapan ke kehidupan seanjutnya.

Kemudian seyogyanya indonesia sebagai negara yang mayoritas islam yang datang kemudian mengharuskan masyarakat mengkolaborasikan apa yang telah ada tanpa menghilangkan asas nya yang telah tercipta sebelumnya. Maka hal tersebut juga yang menjadikan tradisi di setiap dataran masyarakt signifikan lebih berbeda dengan yang lainnya.

Kita mulai dengan pengenalan tradisi yang telah tercipta, dalam satuan yang konkrit yang senantiasa diaksanakan dalam diri masyarakat. Jawa Timur memiliki luas wilayah 47.030.633. Sebagai provinsi yang ada di tanah jawa, Memiiki wilayah paling luas dianatara 6 provinsi. Jawa timur memiiki budaya dan tradisi yang kaya diballik angka-angka tersebut diatas, diantaranya :

Festival bandeng. Kearifan ini merupakan budaya tradisional tahunan dari masyarakat. Festiva ini pun biasa digelar sebeum hari Raya Idul Fitri atau dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam.

Ganjuran. Merupakan sebuah serangkaian acara yang dilaksanakan untuk sebuah pernikahan. Dallam budaya / tradisi ganjuran ini, pihak wanitalah yang

melamar pria. Meskipun kita tau bahwa umumnya kebanyakan wilayah di indonesia piah laki-lakilah yang melamar wania, inilah suatu keunikan yang patut kita jaga dan aspirasi, selama tidak menyimpang dari ajaran agama.

Karapan sapi. Pemilik tradisi karapan sapi ini yakni Madura, yang telah masuk Provinsi Jawa Timur secara administratif. Yaitu, sapi untuk beradu kecepatan yang dipasangkan untuk menarik kereta dari kayu sebagai tempat joki berdiri serta mengendalikan sapi. Acara ini biasa diselenggarakan pada bulan Agustus-Oktober, dengan bulan terakhir untuk acara final. Dahulu ini bukanlah sebuah acara perlombaan yang memperebutkan sebuah piala bergilir yang dulu bernama Piala Presiden dan berubah menjadi Piala Gubernur sejak tahun 2013. Melainkan, sebuah cara untuk mencari sapi yang kuat untuk membajak sawah.

Pinggitan. Pingitan berasal dari kata pingit yang berarti mengurung diri di dalam rumah. Pingitan dalam artian adalah sebuah pendidikan bagi wanita yang beranjak dewasa sampai akan menikah. Pada saat itulah wanita mulai belajar bekerja membantu ibu di dapur dan belajar urusan rumah tangga. Dan khususnya dalam pernikahan, pingitan ini bertujuan untuk menjaga wanita tetap suci dan terhindar dari marabahaya. Karena, kata Orang Jawa Kuno, orang yang akan menikah itu rentan oleh penyakit yang nggak terlihat (sambekala, sarap dan

sawan). Dengan kata lain, sesuatu yang bisa membuat kecemasan dan halangan.

Ritual tumpeng sewu. Tumpeng Sewu merupakan tradisi asli Banyuwangi yakni adat Suku Osing sebagai suku aslinya, sebagai suatu penggearan tahunan seminggu sebelum Hari Raya Idul Adha, suku asli Banyuwangi yang digelar setiap tahunnya seminggu sebelum Hari Raya Idul Adha sebagai rasa syukur mereka kepada Yang Maha Kuasa. Uniknya, nggak jarang warga dari luar desa, luar kota bahkan luar negeri juga datang ke sini demi ingin mengikuti tradisi yang sejak dulu ada dan turun temurun ini. Sebelum makan tumpeng sewu, warga melakukan mepe kasur (menjemur kasur) secara masal di halaman rumah pada pagi hari, kemudian pembacaan doa dan ritual. Sekarang, nggak cuman mepe kasur, doa dan ritual, tapi ada pertunjukan seninya juga.

Upacara kasada. Upacara Kasada / Sukasada adalah hari raya adat suku Tengger yang diadakan setiap hari ke-14 pada bulan Kasada dalam kalender Jawa. Dalam pelaksanaan upacara ini, suku tengger melempar berbagai sesajen, berupa buah-buahan, produk ternak, sayur-sayuran, bahkan uang ke Gunung Bromo, hal ini dimaksudkan sebagai persembahan untuk Sang Hyang Widhi dan leluhur.

Sama halnya dengan tradisi-tradisi Grebeg Suran di daerah atau kabupaten lainnya di jawa timur, grebeg suran di kecamatan pagerwojo, khususnya di desa

sidomuyo inipun memiiki tradisi yang sama, namun meiliki beberapa perbedaan, Tradisi Suran sebagaimana mestinya merupakan tradisi tahunan yang sudah aja sejak dulu, yakni dilaksanakan pada Bulan Sura yang bertujuan untuk Menoak Bala dengan cara Kenduri untuk keselamatan desa dan masyarakatanya dikena juga dengan istiah ruwat bumi atau sedekah bumi. Sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas segala nikmat yang teah diberikan dan kasih sayang kepada sesama, acara ini terasa harmonis yang menjadikannya teraktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat juga.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan menjelang tanggal 10 Muharam atau hari asyura atau hari kesepuluh. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di masjid A-falah Dusun wates RT-09 RW-04 desa sidomuyo, dihadiri oleh masyarakat, remaja/pemuda dan didampingi oleh RT setempat. Dalam acara ini, kami dan masyarakat membaca yasin bersama, lalu dianjutkan dengan zikiran dan doa bersama. Hal inipun menunjukan diri mengagungkan bulan suci, yakni awal tahun baru islam.

Kegiatan ini dinamakan tradisi suran, dikarenakan kegiatannya hanya sederhana ruang lingkup dusun saja, tradisi inipun ada yang dilakukan secara bersama-sama (sedusun) dan dillakukan secara pribadi (dirumah). Berbeda dengan tradisi Grebeg Sura yang diadakan dengan meriah dan dihadiri banyak orang.

Menyadari bahwasanya dalam setiap ruang ingkup masyarakat besar maupun kecil memiiki kearifan dalam menjalankan tradisinya masing-masing. Sebagaimana tergantung daripada cara pandang serta pemikiran yang timbul dalam diri masyarakat. Hal ini tak dapat disamakan sebab semua tergantung juga daripada kesepakatan yanag telah ditetapkan oleh kelompok masyarakat itu sendiri, yang menjadikannya unik dan terkesan berbeda meskipun memiiki satu objek yang sama.

Segala bentuk ciri khas dan keunikan disetiap masyarakat kita, menjadikannya suatu hal yang harus kita syukuri. Sebagai manusia yang beragama.

Demikianlah beberapa kearifan lokal yang teraktualisasi dam tubuh masyarakat sidomulyo, kecamatan pagerwojo. Segala bentuk ciri khas dan keunikan disetiap masyarakat kita, menjadikannya suatu hal yang harus kita syukuri sebagai manusia yang beragama. Hingga kita tak mudah menilai suatu kebudayaan serta adat istiadat masyarakat lainnya sebagai suatu hal yang menyimpang, cara pandang kita terhadap agama yang membungkus budaya adalah sebagaimana apa yang tumbuh dalam diri masyarakat itu sendiri. Hal semacam ini adalah anugrah Tuhan yang Maha Menyayangi.

Profil Penulis

Faizal Zulkarnain, penulis kelahiran asli Arjangka, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. Anak ketiga dari 5 bersaudara, sedang menempuh dan menamatkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram jurusan Ilmu Falak dan Astronomi Islam (Ifastro). Sebagai penulis disini, hobi saya adalah suka membaca (terutama buku filsafat), suka melukis/menggambar, suka membuat puisi ilmiah dan suka traveling (jalan-jalan). Selebihnya saya suka Senja ditambah lagu Indie. Sebab senja mengajarkan keindahan dan arti bahwa semua tidak kekal. Namun hanya senjalah yang mengerti bagaimana cara berpisah dengan Indah. Ada sehelai pepatah yang mengatakan: jikalau ingin mengenal dunia, maka membacalah, tetapi jikalau ingin dikenal dunia, maka menulislah.

DI BALIK KABUT PUTIH BUMI GAMBIRAN

Jauharotal Aini
UIN Maliki Malang

Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh mahasiswa strata sarjana. Selain itu, Kuliah Kerja Nyata (KKN) digunakan sebagai sarana untuk menerpakan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu perguruan tinggi selayaknya melahirkan pemuda dan pemudi terpelajar yang memiliki semangat tinggi, pemikiran yang kreatif, mandiri, dan inovatif agar dapat membangun bangsa dalam berbagai sector sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. KKN ini dilakukan oleh seluruh perguruan tinggi, tidak terkecuali Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki program KKN Persemakmuran ex IAIN Sunan Ampel dimana program tersebut diikuti oleh PTKIN yang pernah berada di naungan IAIN Sunan Ampel seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, UIN Mataram, IAIN Ponorogo, IAIN Kediri, dan beberapa PTKIN yang lain. Program ini dilakukan secara bergilir pada setiap daerah. Pada tahun ini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah

berkesempatan menjadi tuan rumah setelah UIN Mataram 2 tahun yang lalu. Setiap kampus dapat mengirimkan delegasinya untuk mengikuti program ini dengan harapan dapat mempererat persaudaran antar kampus dan dapat bertukar pengalaman.

Mahasiswa delegasi dari KKN persemakmuran ditempatkan di berbagai daerah di Kecamatan Pagerwojo yang merupakan Kawasan perbatasan antara Tulungagung dengan Trenggalek. Setiap kelompok terdiri dari 2 mahasiswa KKN Persemakmuran dengan asal perguruan tinggi yang berbeda dan digabungkan dengan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus. Sebelum dilakukan pembukaan di desa masing-masing, adapun pembukaan dan pembekalan untuk mahasiswa KKN Persemakmuran yang dilaksanakan di Lt.5 Gedung perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah kemudian dilanjutkan di Ballroom Hotel Crown Victoria yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli. Selanjutnya mahasiswa KKN Persemakmuran Kembali ke ma'had kampus untuk beristirahat sebagai fasilitas yang diberikan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Keberangkatan mahasiswa ke tempat lokasi KKN berbeda-beda sesuai dengan desa yang ditempati, karena mahasiswa KKN dibagi menjadi beberapa kelompok di berbagai desa Kecamatan Pagerwojo seperti Desa Pagerwojo, Desa Gambiran. Desa Kedungcangkring, dan lain-lain. Kelompok desa Gambiran berangkat pada

tanggal 23 Juli 2022 dan pembukaan dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2022 di Balai Desa Gambiran.

Desa Gambiran merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo yang terletak di pegunungan Wilis. Mata pencaharian warga setempat yaitu petani dan memelihara sapi perah yang setiap harinya datang pengepul susu untuk mengambil susu dari tiap rumah. Setiap rumah paling sedikit memiliki 3 ekor sapi perah yang dikelola sendiri. Masyarakat setempat mencari rumput gajah sendiri untuk pakan sapi masing-masing. Desa Gambiran ini memiliki suasana yang sejuk, asri dan nyaman. Akan tetapi, saat pertama kali datang di desa merasa kaget dengan suhu yang ada disana yaitu kisaran 16°C dimana biasanya suhu di rumah masing-masing kisaran 21-23°C ketika malam hari. Setelah beberapa hari penyesuaian akhirnya merasa terbiasa dengan suhu di desa Gambiran. Selain itu, akses jalan di desa gambiran ini luar biasa karena akses jalan yang kecil, berliku-liku dan Sebagian jalan rusak. Kadangkala jika terjadi hujan yang berkelanjutan juga rawan longsor. Jarak antara satu dusun ke dusun yang lain pun sangat jauh yaitu kurang lebih 5 kilometer dengan akses yang jarang sekali terdapat lampu penerangan jalan. Jadi, sangat bahaya bagi pendatang baru yang belum telalu mengenal jalan setempat sehingga sedikit menyusahkan kami untuk survey lokasi ketika malam hari.

Kegiatan awal kedatangan kami adalah melakukan survey ke beberapa tempat dan juga sowan

ke beberapa Tokoh Masyarakat.Selanjutnya, pembukaan dilaksanakan pada Tanggal 27 Juli di Balai Desa Gambiran yang dihadiri oleh perangkat desa setempat.Berdasarkan dari sowan ke beberapa Tokoh Masyarakat terlihat bahwa masyarakat sangat menerima dengan hangat.Selain itu, juga dapat terlihat ketika kami mendapatkan perintah untuk membantu beberapa kegiatan yang diadakan oleh warga setempat seperti mengajar sholawat dan hadrah.. Selanjutnya pada tanggal 29 Juli dilaksanakan kerja bakti di sepanjang jalan dusun Prambon bersama dengan kepala Dusun dan warga setempat. Selain dua kegiatan tersebut kita juga melakukan survey lokasi wisata seperti petilasan ngobaran dan juga air terjun parang kikis. Disela-sela waktu tersebut kita menyempatkan untuk melakukan kunjungan ke ketua RT dan RW setempat, kemudian ke rumah ketua karang taruna dan masih banyak lagi.

Kegiatan yang dilakukan pada minggu selanjutnya lebih padat dibandingkan dengan minggu pertama seperti mengajar di Sekolah Dasar, kemudian di Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan juga beberapa kegiatan tambahan seperti rutinan tahlil dan mengajar sholawat. Pengalaman yang diperoleh ketika melakukan kegiatan tersebut sangat banyak dan memberikan banyak pelajaran berharga seperti ketika mengajar disekolah bertemu dengan murid-murid yang memiliki karakter berbeda-beda sehingga harus pintar untuk menghadapi mereka dengan kesabaran dan ketabahan, kemudian

bertemu dengan orang yang lebih tua mengajarkan untuk bermasyarakat dengan baik dan juga mengajar mengaji mengajarkan untuk toleransi dalam perbedaan. Karena di Desa Gambiran ini sendiri ada 3 organisasi masyarakat yang berbeda, akan tetapi mereka tidak pernah terjadi perselisihan dan ini juga sebagai pembelajaran bagi masing-masing untuk dapat menghargai perbedaan.Selain itu, semangat juang para pengajar juga menjadi pelajaran untuk diri sendiri bahwa beliau-beliau rela menempuh jarak jauh dengan akses yang tidak mudah demi mengajar mengaji dan sekolah.Selain kegiatan tersebut, pada minggu ketiga juga terdapat kegiatan untuk memperingati 17 Agustus yang diadakan selama 3 hari 3 malam.

Kegiatan yang dilakukan warga untuk memperingati 17 Agustus yaitu dengan melakukan tirakatan dimana pada kegiatan ini setiap warga membawa tumpeng atau berkatan yang biasa disebut oleh warga ke balai desa dan kemudian bersama-sama untuk membaca doa agar selalu diberikan keselamatan, kemudian dilanjutkan dengan memakan bersama makanan yang dibawa tadi. Selain kegiatan tersebut juga ada bazaar yang dilakukan selama 3 hari sepanjang jalan balai desa Gambiran yang dimana stand nya berasal dari PKK, Karang taruna, Mahasiswa KKN, dan juga dari tiap RW. Pada kegiatan bazaar ini, teman-teman KKN menjajakan seblak dan juga kopi. Pada malam harinya di balai desa Gambiran terdapat pentas seni yang

dilaksanakan selama 3 hari dengan hari terakhir ditutup dengan karawitan. Kegiatan ini sudah menjadi budaya atau tradisi di desa Gambiran yaitu dengan menampilkan karawitan dan jaranan. Banyak sekali kegiatan yang sangat memberi warna dan cerita di bumi Gambiran ini. Banyak hal baru yang dapat diperoleh selama berada di Bumi gambiran ini, Desa seperti Negeri Dongeng yang penuh dengan cerita dan perjuangan di dalamnya.

Kegiatan demi kegiatan terlaksana dan tak terasa waktunya Kembali ke Malang telah tiba.Tak terasa waktu kurang lebih satu bulan berjalan dengan cepat dan memberikan banyak pengalaman dan pengajaran yang sangat berharga. Mulai dari bersosial dengan anak yang lebih kecil dan juga dengan orang yang lebih tua. Banyak sekali hutang budi kepada teman-teman dan warga sekitar yang telah menerima dengan hangat dan ramah membuat saya tak terasa hampir satu bulan berada di tempat yang baru dan jauh dari rumah, membuat saya nyaman dengan lingkungan sekitar walaupun pada awalnya merasa kesulitan, membuat saya belajar memahami arti perbedaan dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan.

Kegiatan ini memberikan kesan yang luar biasa untuk saya, walaupun ada saja badai angin kencang yang menerpa ditengah perjalanan karena menyatukan fikiran 20 kepala tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi kita mampu untuk menembusnya. Pada awalnya tak

pernah terfikirkan oleh dapat bertemu dengan kalian semua terutama mengikuti pengabdian masyarakat di tempat yang belum pernah saya datangi dan hanya berbekal dengan tekad dan sedikit keberanian untuk mengikuti KKN persemakmuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu saat nanti saya akan merindukan bumi Gambiran yang telah saya tempati selama kurang lebih satu bulan. Tempat yang telah menumbuhkan jiwa sosial saya dan memberikan banyak pelajaran kehidupan bahwa segala sesuatu butuh perjuangan. Terimakasih kepada seluruh warga desa Gambiran yang sangat ramah dan juga teman-teman dari UIN SATU dan juga teman dari KKN persemakmuran yang membantu untuk merajut pengalaman dan pembelajaran hidup. *So, I wanna say thank you so much again and I hope will meet again in the future and I hope we stay friend* .

Profil Penulis

Jauharotal Aini, penulis lahir di kota Onde-Onde, Mojokerto. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini, penulis sedang menempuh studi di Prodi Kimia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis terkadang suka membaca (selain buku pelajaran) jika mood dan juga suka rebahan diatas kasur sambil nonton drakor.

POTENSI YANG TERSEMBUNYI DI BALIK WONOREJO

Nia Supiani
UIN Mataram

Assalamu'alaikum, Hallo ini aku. Nama aku Nia Supiani, Mahasiswa semester VII (Tujuh) jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mataram. Oh iya, sekarang aku sedang menjalankan tugas di detik-detik terakhir perkuliahanku, yang biasa disebut dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan kebetulan aku dapat lokasi KKN-nya di Jawa Timur, tepatnya di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Aku sedang mengikuti program KKN Persemakmuran yang dilaksankan oleh PTKIN dengan kerjasama beberapa Kampus Islam Negeri seperti, UIN Mataram, UIN Satu Tulungagung, IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Khas Jember dan beberapa PTKIN lainnya. Menjadi bagian dari salah satu utusan KKN Nusantara Persemakmuran merupakan salah satu hal yang sangat luar biasa bagi diri sendiri dan merupakan salah satu tanggung jawab yang besar.

Kebetulan lokasi penempatan KKN ada di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo. Desa Wonorejo murpakan salah satu desa yang cukup luas dan jumlah penduduknya kurang lebih 2000 kepala keluarga. Desa Wonorejo memiliki 4 dusun dan terdiri dari 15 RT dan 27 RW. Secara keseluruhan penghasilan sehari-hari masyarakat Desa Wonorejo dari Pertanian dan Peternakan. Secara geogrfis Desa Wonorejo di kelilingi oleh hutan, dan jarak antara rumah satu dengan rumah yang lainnya cukup jauh. Secara infrastruktur untuk mengakses Desa Wonorejo dari kota kurang lebih selama 40 menitan, hal ini di karenakan jalan yang kurang memadai. Desa Wonorejo dikenal dengan adanya Waduk yang merupakan salah satu bendungan terbesar di Asia Tenggara, bendungan wonorejo menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat selain menjadi daya tarik yang sangat wajib untuk dikunjungi ketika menyebut "Desa Wonorejo".

Ketika membahas terkait dengan KKN "Kuliah Kerja Nyata" hal yang pertama kali muncul dalam benak kita adalah sebuah pengabdian terhadap masyarakat yang merupakan salah satu 3 unsur penting dari seorang mahasiswa yakni "Pendidikan, Penelitian & Pengabdian". Dan saat ini aku sedang menjalankan kewajibanku sebagai seorang mahasiswa dan penempatanku di Desa Wonorejo tepatnya di rumah seorang warga yang berada di Dusun Suruh RT 02 RW 02 yang bernama Bapak Samsuri atau yang biasa dikenal dengan nama Pak

Samdo dan isterinya bernama Ibuk Is yang memiliki 2 orang putri yang sudah menikah. Menjadi salah satu anggota KKN yang didominasi oleh teman-teman dari UIN Satu Tulungagung merupakan salah satu tantangan sekaligus pengalaman yang sangat luar biasa yang aku dapatkan selama 1 bulan lebih bertemu dan bersosialisasi dengan mereka. Begitu juga dengan warga yang ada disini, sebagian besar mereka menggunakan Bahasa Jawa dan terkadang susah untuk menggunakan Bahasa Indonesia baik dalam agenda formal apalagi sehari-hari.

Pada tanggal 26 Juli 2022 bertepatan dengan hari minggu, untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di tanah Wonorejo. Untuk hari pertama kami melakukan pembersihan posko dan mendiskusikan terkait dengan agenda apa sih yang akan kita jalankan untuk 1 bulan pengabdian di Desa ini. Hari pertama dan kedua aku dan teman-teman melakukan silaturrahmi ke rumah warga dusun suruh untuk meminta arahan terkait dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku serta potensi apa saja yang ada di Desa Wonorejo. Setelah mengulik lebih dalam lagi terakit dengan potensi yang ada di Desa ini selain petani dan juga peternak banyak hal yang tersembunyi seperti UMKM-UMKM yang ada di Desa ini. Oh iya, dalam formatur kepengursan KKN Persemakmuran Desa Wonorejo Kelompok 1 aku ambil andil dalam Devisi Berdesa dan Ekonomi. Pertanyaannya "Kok ada kelompok 1 sih", oh iya ini karena dalam satu

Desa terdiri dari dua kelompok yang ditempatkan di masing-masing Dusun yang berbeda. Kenetulan penempatan kelompok aku ada di Dusun Suruh dan Boro. Masyarakat di Dusun Suruh dan Boro memnafaatkan hasil pertanian menjadi olahan tepung pati, membuat Tahu dan Tempe, Keripik Tempe, & juga keripik Talas, singkong, pisang, dll.

Dengan potensi yang ada di Desa Wonorejo ini dan berbagai persoalan yang ditemukan saat berkomunikasi dengan Warga maka kegiatan atau agenda Devisi Berdesa dan Ekonomi fokus pada bagaimana meningkatkan UMKM yang ada di Desa Wonorejo. Setelah ditelusuri lebih jauh lagi UMKM yang ada di Desa ini sudah berjalan selama 4 tahun atau ada yang lebih dari 10 tahun. Tetapi yang menjadi kendala dari masyarakat ialah kurangnya SDM, kurangnya pemahaman terkait dengan Pemasaran dan bagaimana membuat kemasan yang menarik untuk menjadi salah satu daya tarik bagi konsumen. Dengan hal tersebut, aku dan teman-teman memulainya dengan pendekatan emosional terhadap para pelaku untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi terkait bagaimana untuk mengatasi permasalahan yang ada. Aku dan teman-teman melakukan sosialisasi secara door to door , sosialisasi yang dilakukan dari rumah ke rumah memberikan pengetahuan yang lebih fokus dan mendalam lagi terkait pentingnya Logo, packageing, dan pemasaran yang lebih luas. Tidak hanya itu sosialisasi

door to door juga memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM untuk pembutan NIB "Nomor Induk Berusaha", yang menjadi salah satu awal bagi para pelaku usaha untuk memudahakan dari segi perizinan yang lainnya. Setelah itu, aku dan teman-teman juga melakukan sosialisasi di Balai Desa dengan Tema "E-Commerce & Inovasi Logo UMKM" dengan menggandeng Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tulunggaung, bagian pemasaran dan logo. Untuk ouput dari agenda yang telah dijalankan, devisi Berdesa dan Ekonomi membuat agenda Bazar UMKM yang dilaksanakan pada tanggal 17 agustus bersamaan dengan memperingati hari kemerdekaan Indonesia, hal ini menjadi salah satu alternative juga kepada para pelaku UMKM untuk mengenalkan produknya kepada Masyarakat.

Ya walaupun aku berada di devisi berdesa dan ekonomi, tetapi aku tetap mengikuti agenda teman-teman yang lainnya, seperti sosialisasi "Bijak dalam bermedia social" yang dilaksanakan di SDN 2 Wonorejo dengan target siswa kelas 4, 5, dan 6 serta pelatihan dalam bertanam untuk anak-anak kelas 1, 2, dan 3. Tidak hanya itu mengajar di TPQ juga menjadi salah satu agenda harian yang dijalankan oleh teman-teman, serta sosialisasi dan pelatihan terkait memanfaatkan sampah anorganik menjadi salah satu "Celengan" yang targetnya SDN 3 Wonorejo kelas 1, untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya menabung sejak dini. Semua disambut positif oleh masyarakat sekitar.

Profil Penulis

Nia Supiani, Penulis kelahiran 02 Desember 2001 aseli Lombok. Anak kedua dari 2 bersaudara, sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi semester 7 jurusan Ekonomi Syariah, UIN MATARAM. Penulis anak yang aktif, dikenal banyak tingkah, menyebalkan tetapi membuat orang Bahagia. Biasanya paling disukai ketika sudah berkaitan dengan manajemen organisasi, karena manusia ini sangat suka bergelut di dunia organisasi dan menjadi salah satu penopang akademisi menurutnya. Hehehe.

MERAJUT TENUN OPTIMISME DI SEGAWE

Miftakhul Aliyah
IAIN Kediri

Negara indonesia merupakan salah satu negara yang berada di benua asia lebih tepatnya terletak di bagian asia tenggara. Negara yang memiliki beragam suku budaya serta berbagai macam kearifan lokal yang tersebar luas di masing- masing daerah. Selain itu Indonesia tidak terlepas dari sejarah masyarakat Indonesia yang dahulu sebelum adanya kemerdekaan bangsa, yaitu berupa kejayaan kerajaan terdahulu yang masih melekat dibenak masyarakat dan budaya serta tradisi nenek moyang. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan sejuta keragaman. Dengan adanya keragaman ini menjadi salah satu simbol persatuan di kemas dalam Bhineka tunggal ika.

Budaya berasal dari buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddi yang memiliki makna budia atau akal, dimana budaya itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan kearifan lokal terdapat sebuah kebaikan pada diri manusia dan membuat sebuah tradisi yang melekat kuat pada masyarakat yang berada di

sekitarnya. Namun dengan seiringnya globalisasi atau kemajuan zaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini mulai luntur dan bahkan makna substantif dari kearifan lokal mulai hilang. Oleh karena itu, para generasi muda sulit untuk bisa menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kearifan lokal ini

Desa segawe merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Desa yang letaknya dikelilingi oleh view pegunungan serta masyarakat sekitar yang memiliki sikap ramah tamah diantara warga satu dengan yang lainnya. Desa segawe bisa dikatakan memiliki potensi desa yang cukup banyak seperti dalam hal usaha,pertanian serta kebudayaan yang lekat pada masing-masing individu, oleh karena itu masyarakat segawe memiliki keahlian dalam bidang kebudayaan. Di desa segawe sendiri terdapat banyak tokoh seniman yang masih melestarikan kebudayaan lokal baik yang sudah tua maupun yang masih muda, tokoh seniman merupakan pelaku seni yang melestarikan budaya yang diturunkan oleh nenek moyong. Di desa segawe sendiri kesenian yang sering di mainkan yaitu kesenian karawitan, jaranan dan tayup.

Karawitan yaitu seni gamelan dan seni suara dengan menggunakan tangga nada selendro dan pelog. Kerawitan berasal dari kata rawit yang berarti alus atau lembut, sedangkan karawitan itu kelembutan rasa yang terdapat dalam seni gamelan, yang terkenal di pulau

jawa dan pulau bali, dan yang salah satunya terdapat di wilayah desa Segawe Pagerwojo Tulungagung. Untuk latihan karawitan di desa segawe sendiri biasanya dilaksanakan pada malam selasa dan malam kamis bertempat di rumah sanggar budaya sekar tanjung gunung, dengan nama grup Laras Sekar Arum.

Pada karawitan terdapat beberapa alat instrument yang meliputi 3 buah kendang, kendang besar bisa disebut kendang bem atau kendang ageng, kendang sedang sering disebut dengan kendang Batangan atau kendang ciblon sedangkan kendang kecil biasa disebut dengan ketipung. Bonang ada 2 bonang barong (besar) dan bonang penerus (cilik), untuk laras selendro bonang ditata dua jajar berjumlah 5 pencon, sedangkan untuk laras telok bonang ditata dua jajar berjumlah 7 pencon, dengung itu ada dua, jika laras selendro berjumlah 6 bilah, laras pelok berjumlah 7 bilah. Saron laras selendro ada 6 bilah sedangkan pelok berjumlah 6 bilah, biasanya didalam karawitan saronnya ada 4. Peking jika menggunkan laras selendro berjumlah 6 bilah dan laras pelok terdapat 7 bilah. Didalam karawitan hanya terdapat satu peking. Kenong,kethuk jumlahnya dua dan nadanya nada 2,kempyang jumlahnya dua pencon dan hanya digunakan saat laras pelok dengan nada 7 dan 6,gong,suwukan nadanya 2 dan 1 dan kempul jika laras selendro ada 5 dan pelok ada 5-6. Gambang ada tiga yaitu gambang selendro, gambang peloktem dan gambang pelok barang. Dalam mengisi

semarak kemerdekaan desa segawe juga menampilkan kesenian karawitan ini, selain itu dalam penutupan KKN kecamatan Pagerwojo juga mempersembahkan karawitan ini.

Selain karawitan di desa segawe ini juga masih melestarikan kesenian kuda lumping atau biasa dikenal dengan istilah Jaranan. Pada mulanya sebelum adanya jaranan sentherewe di daerah tulungagung sudah ada jaranan pegon dan jaranan jawa. Namun sekitar 1970 populitas dari kedua jenis jaranan ini mulai surut dan antusias dari masyarakat mulai berkurang. Dengan begitu pada tahun 1980 an mulai lahirlah kesenian jaranan baru di wilayah tulungagung yaitu jaranan sentherawe. Semakin lama populitas dari kesenian jaranan sentherewe mulai tersebar ke berbagai daerah yang akhirnya membuat grup jaranan yang sudah ada merubahnya ke dalam bentuk jaranan sentherawe.

Jaranan yang digunakan diwilayah Tulungagung merupakan jenis Jaranan Senterewe. Sentherewe diambil dari sebuah jenis tumbuhan yang berada di tulungagung.

"Senthe" merupakan jenis tanaman yang seenis dengan talas dan jika di makan maka akan menimbulkan rasa gatal di lidah. Dengan gerakan yang dinamis dan lincah membuat kesepakatan untuk mmberi nama Jaranan Senterewe. Jaranan Senterawe adalah kesenian rakyat daerah Tulungagung yang dapat dikelompokkan sebagai salah satu bentuk tari kuda, dimana kesenian jaranan ini masih kuat mistisnya hal ini bisa dilihat dari

sajian pertunjukkan yang memakai sarana sajen (sesaji). Jaranan sentherewe memiliki sifat terbuka, karena bisa menerima pengaruh dari luar dengan artian sebagau sarana pengembangan kesenian. Pemain Jaranan terdiri dari enam pemain laki-laki semuanya. Sedangkan untuk celeng dan barongannya masing-masing hanya terdapat satu pemain. Fungsi utama dari Jaranan Sentherewe sama seperti kesenian rakyat pada umumnya karena Jaranan Sentherewe memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat.

Tayub merupakan sebuah seni pertunjukan rakyat yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak dan hidup secara turun menurun. Tayub pada awalnya untuk merayakan keberhasilan pada masa panen. Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung khusususnya di Desa Segawe memiliki perbedaan dari daerah lain. Keunikn penyajian Tayub terdapat pada jumlah waranggana banyak dan ciri khas pada saat ngibingan. Pada tayub terdapat beberapa elemn seperti gerak, iringan, pola lantai, busana, waktu dan tempat pelaksanaan yang diamana semuanya menjadi satu kesatuan yang harus ada pada penyajian kesenian Tayub tersebut.

Penyajian Tayub terdiri dari struktur besar yaitu nguyu-nguyu (pra acara), bedayan (tarian selamt datang), gedhog (pembagian sampur yang diawali dengan pramugari), ngibingan (adegan waranggono dan pengibing menari bersama). Secara gaya pada kesenian

tayub ini terdapat pada sajian bedayan da ngibingan, dimana memunclkan pola gerak megol mental, ngeper dan ogek lambung. Untuk gendingnya menggunakan pola kendang gangagngmina sehingga mengahsilkan pola gerakan yang sigrak dan dinamis.

Dengan adanya kesenian tersebut membuat masyarakat setempat menjadi seorang seniman, dimana sebagian besar masyarakat desa segawe mau belajar serta ikut dalam melestarikan budaya peninggalan nenek moyang mereka. Karena kita bisa melihat di luar sana kebanyakan budaya kearifan lokal sudah mulai di tinggalkan akan tetapi berbeda dengan masyarakat desa segawe ini. Jika semua elemen masyarat ikut serta dalam hal ini pastinya kebudayaan yang mereka lestarikan akan berkembang dan membuat popularitas atau eksistensi desa Segawe Pagerwojo Tulungagung.

Profil Penulis

Miftakhul Aliyah, lahir di Nganjuk 07 Desember 2000. Anak kedua dari dua bersaudara. Untuk saat ini sedang menempuh pendidikan di IAIN Kediri program studi sosiologi agama. Motto dalam hidup *"Niat, Tekad, Sholawat"*.

BERSATU LEWAT PERBEDAAN

Fatia Ainur Rosyida
IAIN Ponorogo

Kuliah Kerja Nyata merupakan proses pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh pihak kampus dan ditujukan untuk mahasiswa dengan keilmuan yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan. KKN sebagai penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan harapan besar dengan program ini mahasiswa mampu menerapkan ilmu dan menambah ilmu sehingga juga mampu menjadikan apapun yang sudah didapatkan selama kegiatan berlangsung sebagai bekal di masyarakat pada masa yang akan datang.

Kegiatan KKN biasanya dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yang nantinya mampu menjadi cerita susah dan senang bersama sehingga akan menjadi keluarga meskipun hanya sementara dengan penuh makna. Sistem kegiatan KKN itu lebih kepada kerjasama antar satu peserta dengan peserta lainnya dan dituntut untuk menjalankan semuanya dengan penuh kolaborasi dengan peserta lainnya baik dari segi fikiran, pendapat dan keputusan demi berjalannya program kegiatan yang akan dilaksanakan.

Adanya pandemi seluruh kampus melaksanakan program KKN dengan secara daring dari rumah. Namun berbeda dengan tahun ini yang bisa dikatakan pandemi sudah hilang maka berbagai kampus melaksanakan KKN secara offine atau terjun langsung ke lapangan. Begitupun juga program KKN persemakmuran kembali diselenggarakan oleh PTKIN setelah pandemi dengan tujuan untuk memperkuat tali persaudaraan para alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sekarang sudah menjadi UINSA. Pada tahun 2022 ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadi lokasi sekaligus tuan rumah program KKN persemakmuran sunan ampel yang diikuti oleh 32 peserta dengan perincian 5 mahasiswa dari IAIN Ponorogo, 5 mahasiswa dari IAIN Kediri, 5 mahasiswa dari UIN Matarram, 7 mahasiswa dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan 10 mahasiswa dari UIN KH Achmad Shiddiq Jember. Konsep KKN persemakmuran ini diikutkan pada KKN regular UIN SATU TA yang mana ketentuan dan seluruh sistemnya juga harus menyesuaikan mereka.

Sesuai keputusan di buku panduan KKN regular UIN SATU Tulungagung, informasi pelaksanaan KKN berlangsung mulai pada tanggal 21 Juli – 28 Agustus 2022. Akan tetapi karena sistem pemberangkatannya ke posko itu tidak serentak maka antar kelompok ada yang secara bersamaan dan ada juga yang berbeda artinya semua tergantung kesepakatan bersama kelompoknya

masing-masing. Sedangkan peserta KKN persemakmuran sudah saling berdatangan ke kampus UIN SATU TA untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang disusun oleh pihak kampus UIN SATU TA pada tanggal 21 Juli 2022, bahkan ada yang sebelumnya karena jarak untuk menjangkau ke Tulungagung itu memerlukan waktu yang cukup lama. Begitupun dengan peserta delegasi KKN persemakmuran dari IAIN Ponorogo juga diantar oleh pihak LPPM pada hari rabu pagi dengan penuh rasa siap dan semangat. Hal ini menjadikan semua peserta KKN persemakmuran harus menunggu dan menginap di ma'had terlebih dahulu untuk sementara waktu sampai hari pemberangkatan ke posko dengan kelompoknya.

Banyak rangkaian acara yang telah diselenggarakan oleh pihak LP2M UIN SATU TA pada hari Rabu, 21 Juli 2022 untuk menyambut kedatangan peserta KKN persemakmuran yang berlangsung dari pukul 11.10-selesai, yaitu diawali Briefing peserta KKN persemakmuran, Welcome Party peserta KKN Persemakmuran dan diakhiri dengan Forum Komunikasi Kepala Pusat KKN Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Persemakmuran Sunan Ampel. Ketika acara terakhir sedang berlangsung banyak pesan yang kami dapatkan dari orang-orang hebat yang jadi perwakilan dari berbagai kampus yang berbeda. "Kesuksesan KKN itu kerjasama dan sama-sama kerja sehingga akan menghasilkan program yang bermanfaat untuk desa". jelas bapak Muntahimun Nafis selaku pihak

LP2M UIN SATU TA. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa "Nilai KKN itu penting tapi menjadikan KKN bernilai itu lebih penting", sehingga dari pesan tersebut menurutku sangat bisa untuk dijadikan sebagai motivasi sebelum dan sesudah KKN. Walaupun kami datang dengan berbagai macam almamater yang berbeda, beliau juga sangat berharap kepada antar peserta KKN bisa saling kompak, bahu membahu untuk mencapai tujuan yang sama yaitu melaksanakan program pengabdian untuk negeri.

Sebagai salah satu peserta KKN Persemakmuran, aku selalu memantau grup kelompok KKN di WhatsApp agar tidak ketinggalan informasi terbaru. Selang beberapa hari kemudian teman-teman satu kelompokku memutuskan untuk berangkat ke posko pada hari Sabtu, 23 Agustus 2022 . Sistem pemberangkatan dilakukan secara bersamaan dengan kelompok 1 dan dihadiri oleh Bapak Bani, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang juga memberikan bimbingan dan pengarahan sebagai bekal motivasi bagi para mahasiswa dalam menunjang KKN, kemudian prosesi pemberangkatan diakhiri dengan foto bersama dan langsung dilanjutkan perjalanan ke lokasi KKN.

Berhubung peserta persemakmuran tidak membawa motor, maka aku dan satu temanku ikut di dalam mobil barang karena semua peserta KKN yang membawa motor sudah memboncengkan teman lainnya. Perjalanan menuju lokasi posko membutuhkan waktu

kurang lebih satu jam karena jalan menuju tempat KKN dipenuhi dengan naik turun, tikungan, tanjakan dan jurang yang sangat dalam.

Gambiran menjadi salah satu desa yang dipilih oleh LP2M UIN SATU TA sekaligus menjadi lokasiku untuk berproses dalam menjalankan program KKN Nusantara Persemakmuran dan masuk ke kelompok Gambiran 2. Sebenarnya satu desa terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok 1 dan 2 akan tetapi pihak desa memilihkan posko yang berbeda. Posko kelompok 1 terletak di depan rumah bapak modin (pegawai masjid) dan posko kelompok 2 berada di balai desa. Meskipun berbeda tempat posko, tidak menghalangi komunikasi diantara kami karena juga masih sering bertemu pada saat ada kegiatan yang sifatnya kolaborasi. Kelompok Gambiran 2 terdiri dari 17 peserta KKN regular UIN SATU TA dan 2 peserta KKN Nusantara Persemakmuran (1 mahasiswa dari UIN Maliki Malang dan 1 mahasiswa dari IAIN Ponorogo).

Gambiran berada dipucuknya Tulungagung karena ketinggian lokasi desanya mencapai 600 m. Selain itu desa Gambiran juga terletak di daerah pegunungan dan cuaca yang kami rasakan penuh dengan kedinginan. Apalagi bertepatan bulan juli menuju agustus ini menjelang musim hujan, maka curah hujan serta kabut yang petang juga menjadikan cuaca menjadi dingin yang semakin dalam pada beberapa malam sehingga

menuntut kami sebagai pendatang baru untuk bisa beradaptasi dengan alam.

KKN ini mengambil tema yaitu "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal" dengan menggunakan metode ABCD (Asset Bassed Community-Driven Development) yang lebih fokus kepada pemanfaatan asset. Ketika kami melaksanakan tahap awal yaitu perkenalan dengan berkunjung ke rumah beberapa masyarakat, seperti rumah kepala desa, ketua RT/RW, tokoh agama, beberapa masjid, survey potensi desa dan survey sekolahan. Berdasarkan dari proses perkenalan ke warga yang telah kami lakukan, mereka semua mengungkapkan bahwa menerima kedatangan kami semua dengan lapang dada dan berharap dengan adanya kami bisa memberikan manfaat untuk desa. Selain itu kami juga sempat mengajukan beberapa pertanyaan kepada masyarakat untuk mengumpulkan data informasi yang akurat.

Masyarakat Gambiran dalam segi keagamaan mengikuti aliran ORMAS yang berbeda, seperti Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang kemudian menjadi keberagaman bagi warga sekitar. Meskipun terdapat perbedaan dari segi aliran, tetapi rasa solidaritas kekeluargaan antar sesama masih terjalin dengan sangat kuat. Menurutku moderasi beragama yang diterapkan masyarakat sini juga terkesan bahwa mereka mampu bertoleransi antar

sesama sehingga tidak pernah ada pertentangan maupun pertikaian satu sama lain karena mereka menyadari bahwa perbedaan itu pasti ada dan setiap orang pasti juga punya pilihan tersendiri.

Sedangkan potensi yang dimiliki oleh desa ini dari segi tanaman, meliputi tomat, singkong, wortel, buncis, jagung, sawi putih, bawang putih, bawang merah dan gubis yang nantinya dijual di penjual sayur pasar dan akan menghasilkan uang. Maka dari itu kami berinisiatif untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan tanaman tersebut sampai tahap panen dengan ikut terjun langsung ke ladang.

Selain itu mulai tahun 2006 sapi perah menjadi tulang punggung ekonomi warga karena keuntungan dari pemeliharaan sapi dan susunya itu melebihi keuntungan tanaman di ladang. Karena setiap warga memiliki ladang, maka mereka menanami rumput sendiri di ladangnya masing-masing, sehingga masyarakaat lebih memilih menghabiskan waktunya untuk mencari rumput sebagai bahan makanan bagi sapi sehingga kebutuhan pangannya dapat terpenuhi dan tumbuh serta berkembang secara lebih besar. Ada juga potensi di sekitar rumah warga yaitu durian dan manggis. Namun mereka hanya memilih untuk menjualnya saja di pengepul dan tidak ada inisiatif dimanfaatkan dengan inovasi lain. Adapun potensi secara budaya yaitu karawitan dan jaranan.

Kami juga ikut berkecimpung dalam karawitan, selain ikut menyanyi, masyarakat juga mengajari bagaimana memainkan alat music yang benar kepada kami yang jadi pembelajar awal, sampai pada waktu acara peringatan hari 17 Agustus an, para senior juga mengajak kami untuk tampil bersama sinden yang sudah professional. Hal demikian kami lakukan untuk menjalin keakraban kepada masyarakat.

Hari demi hari telah kami jalani dengan penuh perjuangan yakni perjuangan untuk mencapai tujuan bersama. Kami datang memang dengan perbedaan yang beragam. Baik dari almamater, presepsi, pendapat, maupun fikiran yang kemudian disatukan menjadi satu tempat untuk menjalankan satu tujuan. Hal ini menjadikan kami sadar bahwa setiap orang pasti memiliki karakter yang berbeda, artinya kami sangat menjaga solidaritas antar peserta agar tidak terjadi pertentangan satu sama lain.

Kami melaksanakan program kegiatan sesuai dengan kondisi dan situasi warga. Kami juga membagi kegiatan menjadi dua, yaitu program harian dan program inti. Program harian yaitu kegiatan seperti mengajar di SD dan TPQ, membantu pengelolaan perpustakaan SD, berpartisipasi ikut kegiatan latihan karawitan, menghadiri acara 1 muharram di desa, membantu kegiatan imunisasi, membantu memeriahkan acara 17 Agustus- an desa, dan membantu bersih-bersih di desa, membantu bersih-bersih kebun stroberi dan membantu

mengelola potensi desa. Sedangkan program intinya yaitu seperti mengadakan pengenalan ilmu teknologi tentang Microsoft word, sosialisasi kewirausahaan dan pratik pembuatan pudding durian kepada warga, membuat plang nama dusun dan menyerahkan sembako ke warga yang kurang mampu. Semua kegiatan kami lakukan dengan penuh kebersamaan sehingga rasa kekeluargaan tumbuh dengan secara perlahan.

Banyak yang bisa ku temukan selama proses KKN berlangsung, bukan hanya menambah ilmu, teman dan pengalaman saja, akan tetapi juga menambah wawasan bagaimana hidup di tengah masyarakat yang sebenarnya. Waktu ini terasa singkat tapi sangat bermakna. Meskipun sudah selesai melaksanakan berbagai program kerja yang telah disusun sebelumnya tetapi juga tidak bersih dari permasalahan, artinya permasalahan tetap selalu ada dan kami mampu menyelesaikan masalah dengan pertimbangan kondisi dan situasi yang ada. Menurutku adanya program KKN Nusantara Persemakmuran ini mampu memberikan pelajaran yang sangat berharga. Selain mengerti tentang adanya perbedaan tetapi juga mengerti tentang bagaimana menjalin kerjasama demi mencapai satu tujuan bersama.

Profil Penulis

Fatia Ainur Rosyida, Penulis lahir di kota Tuban. Anak kedua dari 2 saudara, saat ini sedang menempuh pendidikan di IAIN Ponorogo dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menyukai hobi healing dan menyanyi.

KESAN MENGESANKAN DARI GAMBIRAN

Afifah Aris Minanti
IAIN Ponorogo

Afifah Aris Minanti adalah nama yang diberikan orang tua saya, sedangkan Afifah adalah sapaan akrab dari teman-teman di sekitar saya. Lahir dari keluarga yang sederhana, merupakan sebuah nikmat yang besar untuk bisa merasakan bangku perkuliahan khususnya mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) atau sering dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan sebuah kegiatan intrakurikuler perguruan tinggi yang masuk dalam mata kuliah dimana sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi ke-3 yaitu Pengabdian Masyarakat. Saya adalah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Di semester 7 ini saya melaksakan KPM atau KKN yang merupakan salah satu matakuliah yang wajib untuk diambil. Awalnya saya mendaftar KKN Reguler Multi Disiplin di IAIN Ponorogo yang ditempatkan di Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Ponorogo. Namun, di tengah persiapan KKN Reguler Multi Disiplin terdapat

pengumuman pendaftaran KKN Nusantara. Setelah melalui berbagai seleksi pada akhirnya saya diberikan kesempatan untuk mengikuti KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel.

Desa Gambiran merupakan sebuah desa yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 600 meter diatas permukaan laut dimana masuk dalam wilayah Kecamatan Pagerwojo. Memiliki struktur tanah subur dan cuaca sejuk, tentu sangat berpengaruh pada fokus mata pencarian penduduk di Desa Gambiran yang meliputi perkebunan sayur dan buah serta perternakan susu perah sapi. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, di Desa Gambiran sendiri terdiri dari tiga organisasi masyarakat besar yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Nahdhatul 'Ulama (NU). Bukan hanya itu, Desa Gambiran juga memiliki potensi besar dalam hal wisata diantaranya Air Terjun Parang Kikis, Petilasan Sultan Panjang, dan Petilasan Ngobaran. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat umumnya untuk menilik lebih jauh Desa Gambiran yang memiliki berbagai keanekaragaman.

Jika dihubungkan dengan tema yang diangkat oleh pihak LPPM UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tentu memiliki keterkaitan erat dengan segala sesuatu yang ada di dalam Desa Gambiran. Hal inipun menjadi salah satu PR yang besar tentunya bagi kelompok kami untuk mengembangkan segala sesuatu potensi di desa dengan berbekal teknik pengembangan

masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD). Teknik ABCD ini merupakan salah satu teknik pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang menitikfokuskan pada asset atau potensi yang ada di dalam desa bukan berfokus pada permasalahan yang muncul.

Sebelum terjun ke masyarakat kami dari kelompok Desa Gambiran 1 menyusun program kerja yang nantinya akan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 40 hari mendatang. Adapun program kerja ini dibedakan menjadi dua, yaitu program utama dan program pendukung. Untuk program utama sendiri meliputi Sosialisasi Mitigasi Bencana Longsor; Eksplor, Ekspos dan Bersih Petilasan Ngobaran dan Air Terjun Parang Kikis; Restorasi Plang sepanjang jalan Desa Gambiran; serta Gerakan Literasi Qur'ani. Untuk program penunjang sendiri dibedakan menjadi dua yaitu program penunjang bagi peserta KKN sendiri dan program penunjang yang melibatkan masyarakat di desa. Untuk program penunjang bagi peserta KKN sendiri meliputi jumat bersih, sabtu senam ceria dan bersih posko, nonton bersama, serta dolan ngopi diskusi bersama. Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk sejenak mengobati lelah ditengah padatnya jadwalnya program yang harus dilaksanakan tanpa meninggalkan diskusi guna persiapan acara mendatang secara matang. Adapun program penunjang yang melibatkan masyarakat dimulai dari pengabdian di SD Negeri Gambiran baik sebagai

tenaga pengajar dan pelatih lomba Pelatihan Baris-Berbaris (PBB); pengabdian di dua TPQ di Desa Gambiran daerah Tugu dan Sugihan; Yasinan dan Tahlilan setiap malam Jum'at; latihan hadrah dan sholawat; kerja bakti desa; penyuksesan serangkaian acara PHBN Desa dalam peringatan Dirgahayu Republik Indonesia ke-77 (16 – 19 Agustus 2022 dimulai dari tirakatan, pelatihan petugas upacara bendera, bazar desa, panjat pinang, pentas seni, lomba anak-anak dan senam ibu-ibu PKK); khataman khotmil qur'an; kegiatan posyandu anak dan lansia; pekan imunisasi; dan anjangsana atau silaturahmi ke berbagai perangkat dan penduduk di desa Gambiran. Adapun tujuan program penunjang yang melibatkan masyarakat ini adalah sebagai upaya untuk berbaur dengan masyarakat secara lebih dekat dan intensif agar nantinya program-program kita juga didukung oleh masyarakat.

Pemilihan program utama ini tidak terlepas dari tema yang diusung oleh LPPM UIN SATU Tulunggaung serta aset atau potensi yang ada di Desa Gambiran. Program inti sosialisasi mitigasi bencana longsor ini dipilih dengan pertimbangan besarnya peluang bencana longsor terjadi mengingat Desa Gambiran sendiri memiliki struktur tanah yang bergerak serta berada di daerah lereng dataran tinggi. Diharapkan dengan sosialisasi mitigasi bencana longsor ini dapat meningkatkan pengamanan masyarakat khusunya di Desa Gambiran dalam menghadapi bencana longsor.

Adapun narasumber dalam sosialisasi adalah Ibu Siti Nurhasanah, S.Kep.Ns.M.MB yang memiliki jabatan sebagai Kepala Seksi Pencegahan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Tulungagung. Untuk program Ekplor Ekspos Bersih Petilasan Ngobaran dan Air Terjun Parang Kikis merupakan sebuah program yang ditujukan untuk menyebarluaskan informasi mengenai wisata-wisata yang ada di daerah Desa Gambiran, dengan harapan semakin banyak informasi yang tersebar maka semakin banyak orang yang berminat untuk mengunjungi dan mengembangkan wisata di Desa Gambiran. Selanjutnya program inti Restorasi Plang sepanjang Jalan Desa Gambiran ditujukan untuk memperbaiki kembali penunjuk jalan sehingga mempermudah seseorang untuk menuju lokasi khusunya RT, RW atau wilayah tertentu di Desa Gambiran. Terakhir, pemilihan program Gerakan Literasi Qur'ani ini dipilih atas dasar banyaknya anak-anak yang ada di Desa Gambiran khusunya daerah Beji. Jika dihubungkan dengan teknik pengembangan masyarakat yang berbasis ABCD tentu aset desa berupa non fisik yaitu anak-anak kecil ini dapat dikembangkan melalui peningkatan kemampuan berbahasa yaitu Gerakan Literasi Qur'ani. Teknik pengembangan masyarakat berbasis ABCD ini melihat segala sesuatu dari asset yang ada di desa bukan permasalahan yang ada. Aset yang dimaksud adalah banyaknya anak-anak di Desa Gambiran. Gerakan Literasi ini mendorong bagi

pembaca untuk tanggap terhadap perkembangan informasi dan zaman. Harapannya dengan adanya program ini dapat membantu menumbuhkan jiwa membaca khusunya bagi anak-anak di Desa Gambiran. Program ini diwujudkan dengan pemberian buku serta gerakan membaca bersama di TPQ Nasiimil Husna daerah Beji Desa Gambiran.

Berbagai program diatas baik program inti maupun program penunjang dilaksanakan dengan harapan dapat menyukseskan pelaksanaan KKN di Desa Gambiran terkhusus kami dari kelompok satu. Selama pelaksanaan program berkisar 40 hari kami mendapat respon yang baik dari masyarakat. Bukan hal yang mudah tentunya hidup bersama dengan masyarakat, karena pelajaran berharga ini tidak bisa kami dapatkan ketika dibangku perkuliahan. Hidup ditengah masyarakat yang plural dengan berbagai keanekaragaman tentu mengajarkan bagaimana toleransi sangat indah apabila diwujudkan. Bukan hanya itu, diberikan kesempatan untuk menjalin silaturahmi dengan warga desa yang amat ramah dan peduli tentu menjadi hal yang membekas di hati. Menjadi bagian keluarga tanpa lembaran KK adalah hal yang tidak bisa untuk diulang kembali. Maka KKN tahun 2022 Desa Gambiran ini memiliki ruang tersendiri bagi diri saya secara pribadi, dimana banyak perasaan yang tidak mampu untuk ditorehkan dalam tulisan. Sebuah syukur yang tidak henti untuk terucap atas segala nikmat dalam

momen yang amat singkat. Sekarang saya memahami bahwa bukan nilai mata kuliah KKN yang penting, namun menjadikan KKN bernilai jauh lebih penting.

Akhir kalimat, salam hangat dari Negeri berselimut kabut, Gambiran, Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur. 24 Agustus 2022 pukul 20.34 WIB tulisan ini terlesaikan. Tulisan ini adalah obat kerinduan dari banyaknya lembar kenangan di Desa Gambiran.

Profil Penulis

Afifah Aris Minanti, lahir dari keluarga sederhana di bawah kaki gunung Lawu yaitu Ngawi pada tanggal 16 April 2001. Anak pertama dari empat bersaudara oleh pasangan Ngadi Abdurrohman dan Siti Nur Kholifah. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo setelah menamatkan pendidikan di SMA Negeri 1 Jogorogo; SMP Negeri 1 Jogorogo, SD Negeri 2 Jogorogo; dan TK Aisyah Jogorogo. Penulis adalah salah satu mahasiswi penerima Bidikmisi di IAIN Ponorogo. Disamping menjadi mahasiswi, penulis juga santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Ponorogo. Hobi penulis adalah public speaking, menulis, memasak dan Travelling.

PAGERWOJO: ANTARA SUSU SEGAR DAN WISATA

Saffanah
UIN Maliki Malang

Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan di Tulungagung yang memiliki banyak potensi baik itu potensi ekonomi maupun pariwisatanya. Dengan banyaknya potensi tersebut maka dipilihlah salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo sebagai lokasi tempat KKN tepatnya di desa Pagerwojo. Desa Pagerwojo merupakan salah satu desa di dataran tinggi yang terkenal dengan sebagian besar warganya berprofesi sebagai peternak susu sapi perah karena hampir seluruh warganya memiliki sapi perah di masing-masing rumahnya.

Desa Pagerwojo adalah desa yang saya tempati bersama sembilan belas teman saya menjalankan sebuah program dari kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata, dimana saya tergabung dalam program KKN pesemakmuran yang diadakan di UIN Tulungagumg. Program ini bertujuan untuk melatih para mahasiswa dalam bermasyarakat, selain itu program ini juga sebagai wadah mahasiswa untuk mahasiswa menyalurkan ilmu

yang telah di dapatkan dalam di bangku perkuliahan sehingga ilmu yang didapatkan bisa menjadi ilmu yang lebih bermanfaat karena ilmunya bukan hanya terserap dalam pikiran saja tetapi juga disalurkan dan teraplikasikan kepada masyarakat.

Sebelum bercerita panjang lebar mengenai apa yang telah kami capai ketika kuliah Kuliah Kerja Nyata kali ini, izinkan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak-pihak terkait yang telah membrikan bimbingan, ilmu, tempat, sarana prasarana, serta pengalaman yang tidak dapat tergantikan. Terutama kepada kepala desa Pagerwojo bapak Adi Setyono, kepada Ketua RT 03 RW 01 bapak Sukari, kepada seluruh bapak ibu guru SDN Pagerwojo, Ibu Hesti dan Ibu Lis selaku guru TK Dharma Wanita Pagerwojo, Ustadz ustadzah TPQ Madin Nurul Huda, dan juga kepada ketua karang taruna bapak Bowo serta teman-teman karang taruna dan juga KKN UNISKA yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semua cerita KKN saya berawal dari 21 Juli 2022 yang merupakan langkah awal saya memulai KKN sebagai perwakilan KKN Pesemakmuran bersama 7 teman saya. Pembukaan dan pembekalan untuk peserta KKN pesemakmuran diadakan di Perpustakaan UIN Tulungagung dan Hotel Crown Tulungagung. Setelah itu kami masih belum langsung menuju ke lokasi melainkan menginap selama 2 hari di Ma'had UIN Tulungagung.

Perjalanan KKN dengan kelompok saya dimulai ketika pemberangkatan pada tanggal 23 Juli 2022. Yang kemudian langsung menuju ke posko yang telah disediakan oleh pihak desa dimana posko laki-laki dan perempuan di pisah menjadi 2 posko. Posko laki-laki bertempat di rumah bapak carik dan posko perempuan terletak tidak jauh berada di rumah ibu rofi'. Di posko tersebutlah menjadi tempat tinggal kami selama kurang lebih 35 hari untuk KKN, kedatangan kami sangatlah di sambut baik oleh pemilik rumah dan malam harinya kami langsung mengadakan Tahlil untuk keselamatan bersama.

Pembukaan KKN kami dilaksanakan pada tanggal 27 bersama dengan KKN Pagerwojo kelompok 1, pembukaan dilaksanakan di Balai Desa Pagerwojo yang dihadiri oleh para aparat desa, perwakilan RT serta ibu DPL. Pembukaan berlangsung sangat khidmat dan lancar. Kemudian langsung dilanjutkan dengan pembahasan proker bersama kelompok yang nantinya akan dijalankan selama KKN di desa Pagerwojo selama 35 hari.

Minggu pertama kami disibukkan dengan persiapan PHBN di desa Pagerwojo yang dilasanakan mulai tanggal 30 Juli hingga 8 Agustus 2022. Lomba PHBN dimeriahkan dengan diadakannya lomba antar RT antara lain lomba Bola Voli, Sepak Bola, Tenis meja, Lomba madrasah anak-anak dan lomba SD. Yang menjadi kesruan lomba-lomba tersebut adalah lomba sepak bola

yang di meriahkan oleh para ibu-ibu dengan memakai daster dan lomba tenis meja yang dilaksanakan dengan menggunakan sarung.

Pada tanggal 30 Juli juga diperingati dengan Tahun Baru Islam atau yang biasa warga sebut dengan suroan. Sebelum diadakannya suroan di setiap RT dilasanakan kerja bakti lingkungam dan juga memasak bersama si setiap RT untuk me nyambut avara suroan ini. Tradisi Suroan didesa pagerwojo diperingati dengan pembacaan yasin dan tahlil setiap RT secara serentak. Selain itu tradisi suroan di Pagerwojo adalah membuat Takir Plontang yang terbuat dari daun pisang dengan daun kelapa yang kemudian diisi dengan makanan. Lalu selain itu di acara suroan dimeriahkan dengan adanya jaranan dan sound system.

Tanggal 7 Agustus 2022 siang hari dilaksanakan senam bersama para warga desa pagerwojo sekaligus pembagian hadiah untuk para pemenang lomba. Kemudian pada tanggal 7 Agustus malam diadakan istighosah untuk tirakatan negara kita. Kemudian pada tanggal 8 Agustus 2022 diadakan penutupan acara PHBN dengan adanya pentas seni yang dimeriahkan oileh tarian para murid TK, tarian dari perwakilan RT, jaranan, wayang selain itu peserta KKN juga berpartisipasi tampil di acara pentas seni kali ini.

Pada minggu selanjutnya selain disibukkan dengan acara PHBN kami juga sekaligus mengerjakan proker-proker seperti mengajar di SD, TK di desa

Pagerwojo. Selain mengajar di SD kami juga mengadakan bimbel yang dilaksanakan diposko yang bertujuan menunjang proses pembelajaran. Selain melakukan proses pembelajaran di TK dan SD kami juga melakukan pembelajaran Madin, TPQ, TPQ Lansia serta latihan qori' untuk anak-anak. Dan juga kami aktif berpartisipasi dalam kegiatan desa seperti posyandu, sholawat rutinan, yasinan dan juga berpartisipasi dalam praktik dan proses di beberapa UMKM yang ada didesa Pagerwojo seperti produsen tahu, peyek, puyuh, rumah gedhang dan juga kedai susu.

Proker unggulan yang kami kerjakan terfokus mengenai permasalahan sampah yang ada didesa Pagerwojo karena masih kurangnya kesadaran warga akan sampah dan banyak pula yang membuang sampah sungai setempat. Hal tersebut membuat kelompok kami membuat program kerja bak sampah besar atau bong bis yang nantinya diletakkan dibeberapa titik disetiap RT. Program mengenai sampah ini bukan hanya berhenti disini saja tapi kami juga bekerja sama dengan TPA Segawe yang nantinya akan mengankut sampah-sampah tersebut setiap harinya. Selain itu tindak lanjut lainnya adalah melakukan seminar mengenai lingkungan yang indah tanpa sampah dengan tema Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan Sehat Tanpa Sampah tidak lanjut ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai sampah.

Minggu keempat merupakan minggu terakhir kami berada didesa Pagerwojo sekaligus melaksanakan penutupan dengan instansi yang ada seperti TK, SD, TPQ, Madin, TPQ lansia dan juga kepada masyarakat. Penutupan dengan memberikan sedikit kenang-kenangan berupa vandel dan juga makanan ringan untuk adik-dik TK. Dan dilannjutkan perpisahan secara formal yang diadakan dibalai desa Pagerwojo yang menandakan berakhirnya kegiatan KKN kami di desa pagerwojo ini.

Begitulah kegiatan yang kami lakukan selama KKN, mingkin proker dan kegiatan yang kami kerjakan terkesan biasa saja, tapi percayalah kenyataan yang dikerjakan tidak semembosankan itu. Banyak hal menarik dan seru yang belum pernah di dapatkan dibangku perkuliahan. Saya juga sangat berterima kasih kepada seluruh teman-teman kelompok KKN saya yang menerima saya dengan baik di kelompok karena saya merupakan salah satu dari anggota KKN pesemakmuran yang berasal dari luar UIN Tulungagung.

Tidak banyak yang dapat saya sampaikan dalam tulisan essai inin hanyalah sedikit dari cerita dan pengalaman kami ketika program KKN yang pastinya banyak ilmu yang kami dapatkan yang tidak bisa diperoleh ditempayty lain. Akhir kata saya memohon maaf sebesar-besarnya, apabila terdapat kekurangan penulis dengan sangat senang diberikan kritik dan saran yang membangun untuk tulisan yang lebih baik kedepannya.

Profil Penulis

Saffanah, bisa dipanggil afa, penulis kelahiran Pasuruan tanggal 10 Mei 2001. Penulis anak pertama dari dua bersaudara. Penulis sedang menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Kimia. Penulis menyukai kegiatan seperti memasak, makan, merajut dan penulis juga suka menonton terutama drama korea. cukup sekian dari penulis terima kasih.

CERITA DI BALIK KKN NUSANTARA PERSEMAKMURAN DESA PENJOR

Muhammad Fawaid
UIN Khas Jember

Berawal dari 12 Juli ba'da magrib penulis merasakan bingung yang amat di sebabkan bahasa rindu yang tidak penulis tangkap dari sang maha pencipta, akhirnya penulis memutuskan untuk curhat ke sang pencipta, perihal yang penulis gelisahkan saat ini antara memilih mondok atau bekerja, akhirnya jawaban itu mulai nampak saat penulis mendapatkan info mengenai KKN Nusantara persemakmuran, selang beberapa menit penulis langsung menceritakan kepada ummi (ibu) ia beliau malaikat tak bersayap yang do'a nya selalu menyertai, akhirnya suara penulis terdengar oleh sang pahlawan keluarga ia dia ayah, mereka menyimak setiap kata demi kata yang penulis ucapkan mengenai KKN Nusantara persemakmuran, doa untuk mereka ya Allah ya rabbal alamiin jadikan aku seseorang yang pertama kali membuatnya tersenyum di dunia dan akhirat kelak engkau yang maha mengabulkan segala permohonan dengan Rahmat mu ya Raab cintailah mereka melebihi kecintaan mereka kepadaku, ya Raab sayangilah mereka

melebihi sayangnya mereka kepadaku, ya Raab cukuplah mereka melebihi kecukupan yang telah mereka berikan kepadaku, ya Raab jegalah mereka melebihi usaha mereka untuk menjagaku, ya Raab jangan wafatkan mereka sebelum aku membuatnya tersenyum bahagia kerena telah sukses mendidikku, jangan wafatkan mereka sebelum aku berbakti kepadanya, jangan wafatkan mereka sebelum tercapai segala cita-citanya, jangan wafatkan mereka sebelum sempurna rukun Islam nya dan ketika engkau mewafatkan mereka Wafatkan lah mereka dalam keadaan Khusnul khatimah dan menggapai ridhomu aamiin ya Mujib bissailiin ya rabbal alamiin Alhamdulillahi Rabbul alamiin allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala Alihi wa sohbihi wa salam. Akhirnya ucapan yang sering penulis dengar terucap kembali "Iya terseh kamu, kalau itu yang memang kamu inginkan" Alhamdulillah penulis di ridhoi dan langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti seleksi KKN Nusantara persemakmuran di malam terakhir pendaftaran 12 Juli 2022.

Tanggal 14 Juli 2022 pagi itu penulis ke kantor lp2m untuk mengikuti seleksi KKN Nusantara persemakmuran, Alhamdulillah berjalan dengan lancar dan pertama kalinya penulis melihat secara langsung bapak lp2m Ustadz Zainal Anshori, beliau baru turun dari mobil Mambawa berkas-berkas yang bertumpuk, akhirnya penulis memutuskan untuk membantu beliau dan dengan tawadhu nya beliau tidak mengizinkan

penulis untuk membantunya subhanallah terimakasih atas segala pengalamannya ustadz, selang beberapa menit penulis di panggil Ustadz Abdullah Dardum untuk di wawancara sekaligus seleksi KKN Nusantara persemakmuran, Alhamdulillah berjalan dengan lancar, dan sorenya peserta yang lulus di umumkan Alhamdulillah pun nama penulis Muhammad Fawaid ada sana, akhirnya senyuman yang indah pun keluar dari malaikat tak bersayapku (Ibu).

Waktu berjalan, tanggal 19 Juli 2022 malem itu pemberangkatan teman-teman ke tulungagung di dampingi Ustadz Zainal Anshori, waktu itu hanya 6 mahasiswa yang ikut rombongan 2 kaki-kaki dan 4 perempuan 4 lainya lebih memilih untuk membawa kendaraan pribadi, malem itu berjalan dengan lancar walau saat di Probolinggo ada pahala kesabaran karena sedikit macet di karenakan ada perbaikan jalan, nyamannya mobil dan tenaganya perjalanan membuat penulis nyenyak tidur sampai tak sadar waktu subuh telah menyapa dengan keindahan nya, akhirnya penulis bert5 kepada pak sopir, karena takut hanya penulis yang blom sholat "apakah kita sudah sholat subuh? Beliau menjawab blom, habis ini kita berhenti untuk melaksanakan sholat subuh di masjid", beberapa menit kemu dian kita berhenti di masjid dan ada hal unik dan berharga saat pelaksanaan sholat sembari menunggu ustadz sholat penulis menyempatkan untuk sholat fajar dan di akhir rakaat ada yang menyentuh bahu, kode ada

yang bermakmum, setelah salam penulis melihat beliau Ustadz Zainal Anshori yang ada di belakang subhanallah terimakasih ustadz kerena telah menjadi contoh yang baik untuk kita dan penulis melanjutkan sholat bermakmum ke beliau.

20 Juli 2022, pagi itu kita sudah sampai di Tulungagung dan bersiap untuk mengikuti pelepasan di lapangan, sebelum itu ustadz dan temen-temen melakukan sholat duha di masjid kampus UIN satu Tulungagung Alhamdulillah terimakasih ya Allah telah mengumpulkan penulis dengan orang-orang Sholeh dan Sholehah, setelah tiba di dalam kampus kita di sambut dengan hangat oleh panitia dan teman-teman di sana, dan di berikan kotak berisi makanan berat hingga ringan, penulis sangat menikmati suasana tersebut, teman-teman perlahan menemui kelompok mereka masing-masing.

21 Juli 2022, pagi itu awal pemberangkatan ke posko. Di sinilah semua cerita terjadi mulai dari senang, bahagia, tertawa, sedih hingga tangisan penulis rasakan, semua itu terjadi selama 35 hari pengabdian KKN Nusantara persemakmuran. Di sini penulis ingin menceritakan sedikit pengalaman yang di dapat saat melaksanakan KKN Nusantara persemakmuran, malui dari segi sejarah, agama, budaya, olahraga, adat istiadat dan yang terpenting adalah ekonomi. Namun dari sekian banyaknya pengalaman yang di alami penulis ingin menceritakan 2 bidang yaitu sejarah nama desa Penjor

dan merosotnya ekonomi desa Penjor akibat wabah PMK.

Asal mula sejarah desa Penjor berawal dari umbul-umbul umat Hindu yang dipasang setiap hari Raya Nyepi, dan umbul-umbul tersebut oleh penduduk setempat diberi nama Penjor. Asal mula sejarah desa Penjor berawal dari umbul-umbul umat Hindu yang dipasang setiap hari Raya Nyepi, dan umbul-umbul tersebut oleh penduduk setempat diberi nama Penjor.

Tempat pemasangan umbul-umbul pertama sekali diatas bukit diatas sungai kecil yang dipimpin seorang tokoh bernama BEGOG DIPO, dengan waktu yang tidak begitu lama beliau menghilang (musno) bama kuda yang dikendarai di sekitar umbul-umbul itu.Sampai sekarang tempat tersebut oleh masyarakat di Kramatkan. Dengan perkembangan zaman ajaran Hindu tidak berkembang, sehingga masuk ajaran baru yaitu ajaran Islam.

Dengan kepandaian tokoh Islam tersebut yang menggunakan berbagai macam cara, yang diantaranya adalaha :1. Anak lahir di Adzani.2. Anak laki-laki umur 10-15 tahun diwajibkan Khitan, dengan membaca syahadat.3. Usai remaja, saat menikah membaca syahadat.4. Bila meninggal dunia dikubur, diadzani dan ditalkin. Semakin lama penghuni wilayah/desa Penjor tersebut semakin bertambah dan menjadi perkampungan yang diberinama desa Penjor, untuk pemimpin-pemimpinnya diantaranya adalah :1. Bapak Merdut / Kartowiryo (lurah I)Beliau bertempat tinggal di

dukuh Pule.2. Bapak Iro Mejo (lurah II)Beliau menjabat kurang lebih selama 32 tahun, bertempat tinggal di dusun Sewewru.3. Bapak Djoyo (lurah III)Meliau menjabat kurang lebih selama 1 tahun, bertempat tinggal di dusun Sumberjo.4. Bapak Kidjo (lurah IV)Beliau menjabat dari tahun 1945-1973, bertempat tinggal di dusun Seweru.5. Bapak Ngatiman (lurah V)Beliau menjabat dari tahun 1973-1979 (karteker dari TNI).6. Bapak Suwarno (kades VI)Beliau menjabat dari tahun 1980-2007, bertempat tinggal di dusun Seweru.7. Bapak Tarno (kades VII)Beliau menjabat dari tahun 2007 sekarang, bertempat tinggal di dukuh Ngembal.

Kurang lebih Sebanyak 173 ekor sapi perah di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, mati karena serangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Mayoritas kematian sapi tersebut tidak dilaporkan ke pemerintah, sehingga tidak terdata, sapi yang mati semuanya sudah dikubur, selain itu ada 82 ekor sapi yang dipotong paksa, banyak sapi yang terinfeksi PMK, kemudian dijual murah oleh peternak, sapi seharga Rp 25 juta hanya laku Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000, banyak peternak yang menjual sapinya karena khawatir sisa sapi yang ada ikut mati dan Kejadian ini bukan hanya membuat para peternak berduka, namun banyak di antara mereka yang terlilit utang Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Profil Penulis

Muhammad Fawaid, penulis kelahiran Jember Selasa 11 April 2000, anak ke 1 dari dua bersaudara, sedang menempuh pendidikan S1 di UIN KHAS JEMBER jurusan bahasa sastra Arab semester 7, penulis hobi bermain sepakbola, joging dan pecinta alam.

DESA KRADINAN: BUKTI BAHWA DESA DI DAERAH PEGUNUNGAN TIDAK SELALU TERBELAKANG

Novikha Istyana
IAIN Kediri

Sorotan permainan petinggi–petinggi negara yang selalu dihidangkan di berbagai literasi yang harus kita telan dalam keseharian. Membludaknya isu–isu, seperti IKN, pembangunan infrastruktur dan lain–lain yang digembor–gemborkan sebagai upaya untuk Indonesia terlihat satu langkah lebih maju dibanding dengan negara–negara lain. Bagaimana bisa pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya adalah upaya untuk memajukan negara ini, sedangkan pemerintahan masih bersantai di bawah lambung koruptor, kemalas–malasan serta di bawah pengaruh oligarki.

Di tingkat pendidikan formal, kita dikenalkan bahwa Indonesia itu adalah negara yang sangat kaya, kaya akan budaya bahkan bahan pakannya. Bahkan yang mungkin masih bisa kita ingat mengenai alasan kenapa negara Indonesia adalah target yang sering diincar untuk dijajah oleh negara lain, salah satunya yakni Indonesia kaya

akan rempah–rempahnya. Bahkan bukan hanya rempah–rempahnya. Namun, budaya di Indonesia sangat beragam, yang seharusnya itu perlu kita jaga kelestariannya. Seperti hal–nya dulu kita mempertahankan batik setelah diakui oleh negara lain. Akan tetapi, sekarang tidak lagi sama dengan yang dahulu. Mungkin tradisi atau budaya kini sedikit demi sedikit terkikis oleh sikap acuh masyarakat.

Bagaimana masyarakat tidak acuh terhadap budaya yang hilang dikit demi sedikit seiring berjalanan waktu, kalau pemimpin – pemimpinnya saja hanya memikirkan kepentingan dirinya masing – masing. Tidak bisa dipungkiri kalau pemerintah adalah cerminan masyarakat. Jika pemerintahan acuh terhadap masyarakat, maka masyarakat pun juga akan acuh kepada pemerintahnya.

Di perangkat–perangkat desa di tengah kota besar sibuk mengejar proyek–proyek besar untuk meninggikan bangunan–bangunan inventaris mereka. berbeda di beberapa desa terpencil yang dianggap "orang desa cuma bisa Bertani, berternak, gimana bisa desa menyaingi kota–kota besar?" stereotip–stereotip yang seperti itu yang mengalami kemunduran suatu negara. Karena, dari keberagaman yang ada bukan untuk memecah belahkan negara ini, akan tetapi justru untuk mempersatukan keberagaman yang ada. Karena keberagaman adalah bukti yang nyata bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagamannya.

Adapun di kota–kota besar takaran kemajuan wilayah adalah pembangunan gedung – gedung tinggi, UMKM tinggi dan upaya lainya. Namun, tidak lagi dengan sebuah desa yang bernama Kradinan, yang tepatnya di kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Kota kecil ini terlihat lebih hidup karena masih banyaknya corak tradisi yang masih terlestarikan di desa ini, bahkan tak kurang dari pada itu desa Kradinan ini memiliki banyak corak tradisi di masing–masing dusunnya. Namun, sayangnya tidak banyak orang yang tahu akan kelebihan desa ini, yang seharusnya hal itu adalah suatu daya tawar yang besar untuk kemajuan negara ini.

Di desa Kradinan banyak sekali tradisi atau budaya yang masih terlestarikan, antaranya di dusun Sengon terdapat kesenian "Bantengan'' yang biasa melakukan pertunjukan yang dinikmati oleh warga dusun Sengon. Di dusun Patuk juga masih menjaga tradisi budaya dari peniggalan nenek moyang yang masih dijalankan sampai hari ini, salah satunya yaitu pada peringatan "Tahun Baru Islam" atau yang di namakan dengan "Bodho Suro" warga dusun Patuk menyamakan dengan hari raya idul fitri yakni bersalam – salaman dari rumah ke rumah. Bahkan tak hanya itu yang mereka lakukan, di waktu Bodho Suro mereka juga menyembelih kambing kemudian memasaknya namun tidak boleh mencicipi masakan tersebut sebelum makanan itu dihidangkan. Warga dusun Krajan identic

dengan Religiusnya, tak jarang tidak mendengar seruan pengajian, baik itu yasinan, tahlilan bahkan sholawatan.

Bukan hanya tradisi atau budaya saja yang ada di desa ini, bahkan potensi wisata juga sebenarnya banyak. Namun, sayangnya tidak ada dorongan dari Pemerintahan yang membuat warga geram untuk mengelolanya. Apalagi pasca pandemic covid kemarin, terdapat satu air terjun yang terbengkalai akibat tidak turunnya bantuan finansial dari Pemerintah. Sebenarnya desa ini bisa bengkembang, namun tidak adanya dorongan dari Pemerintahan, baik dalam finansial, ataupun ruang untuk mengeksplor.

Tak lupa juga, desa yang mempunyai icon sapi perah ini, memiliki satu keunggulan, yaitu profesi warga desa Kradinan yang mayoritas adalah sebagai peternak sapi perah yang menghasilkan susu murni sapi. Setiap pagi selalu mobil pick up yang terlihat untuk mengangkut susu dari rumah ke rumah untuk dijual di koperasi. Sebenarnya UMKM di desa ini dapat ditingkatkan lagi dengan pengolahan susu yang lebih beragam lagi, sehingga nantinya daya jual dari susu tersebut lebih tinggi lagi. Namun, kurangnya hanya diminati warga yang kurang ditingkatkan. Sehingga dalam penjualan susu, yaaa ala kadarnya saja harganya. Apalagi setelah pasca Covid dan PMK, yang memunculkan banyak sekali dilematis warga Kradinan yang mengharuskan warga Kradinan untuk memulihkan ekonominya.

Adapun solusi yang bisa kita tulis untuk kemaslahatan seluruhnya yaitu memunculkan inovasi – inovasi baru untuk mengembangkan potensi serta meningkatkan UMKM di desa Kradinan dengan memotivasi sesama peternak atau profesi penghasil lainya untuk berminat memunculkan produk – produk baru yang nantinya bisa di ekspor dengan daya jual yang lebih tinggi dan adanya pengawalan perangkat desa untuk menuju peningkatan UMKM di desa ini. Yang lebih terpenting, perlu adanya rencana ulang untuk pemfokusan prioritas bernegara, dengan memunculkan lagi daya tawar negara kita, yaitu dengan mengeksplor kesenian – kesenian yang masih dibudayakan dan dilestarikan sampai hari ini. Serta, mengeksplor potensi – potensi desa yang masih carut marut. Masa iya, mau terus stagnan di tengah kebobrokan system yang sebenarnya menenggelamkan daya tawar dari negara itu sendiri.

Profil Penulis

Novikha Istyana, penulis asal Sidoarjo. Anak kedua dari 2 bersaudara, sedang proses meraih gelar S, Ag di prodi ilmu Al Qur'an dan Tafsir di IAIN Kediri. Penulis menyukai sebuah tantangan - tantangan, dimana ada yang menantang disitu penulis datang, wkwkw

DI AMBANG KEBINGUNGAN

Ulya Hilalatul Hasbi
UIN Mataram

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah merupakan tugas wajib bagi mahasiswa akhir. Pengabdian yang harus di lakukan sebagai bukti terealisasinya "Tri Dharma" Perguruan tinggi. Kegiatan yang akan membuktikan seberapa tinggi kulitasmu sebagai mahasiswa yang terpelajar di mata masyarakat, bukan sekedar teori yang di kuasai, bukan sekedar omong kosong yang di ucapi, tetapi sekarang bagaimana rencana yang terealisasi melalui kerja nyata ini.

Sebagaimana program universitas pada umumnya bahwa kkn dilakukan dengan cara berkelompok yang kemudian akan diutus untuk terjun ke dalam wilayah-wilayah yang telah ditentukan. Program KKN kali ini aku mendapatkan tugas ke luar daerah, program KKN kolaborasi nusantara dari kampus yang di khususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi yang terpilih setelah menjalani beberapa tes dan wawancara. Hal ini bisa dicapai tentunya dengan berbagai prestasi baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Kegiatan KKN ini dibiayai penuh oleh kampus mulai

dari pulang pergi serta biaya hidup selama di luar daerah. Ini suatu kebanggaan serta tanggung jawab yag sangat luar biasa besarnya bagi diriku. Bagaimana tidak? Fasilitas sudah diberikan masa iya KKN hanya sekedar pindah tempat tidur tanpa memberikan kontribusi yang berkesan untuk masyarakat.

KKN keluar daerah bukan sekedar hanya untuk mencari suasana yang berbeda dari sebelumnya, bukan sekedar hanya bisa merasakan berbaur dengan orang-orang yang berbeda, bukan juga hanya untuk berpindah tempat tidur, tetapi KKN di luar daerah memberikan kita kesempatan supaya bisa mendekati dunia dan tempat yang lebih luas, mencoba untuk keluar dari zona nyaman dengan mengabdikan diri dan berkontribusi di luar pulau serta jauh dari orang tua.

Tepatnya pada 20 juli 2022 11:45 adalah penerbangan pertama kaliku keluar daerah. Dusun Wates, Desa Wonorejo, Kecamatan Pegerwejo adalah daerah tempat pengabdian mulai dilakukan. Desa yang jauh dari perkotaan, jauh dari budaya-budaya modern bahkan tempatnya bisa dikatakan adalah daerah pedalaman.

Wonorejo, dari namanya kemungkinan kalian sudah bisa membayangkan bagaimana keadaan dan kondisi di desa ini. Nama yang diambil dari Bahasa jawa yang terdiri dari 2 kata yaitu “Wono” yang berarti hutan dan “Rejo” yang berarti “Ramai”. Daerah yang jalan masuknya hanya dikelilingi oleh hutan dengan keadaan jalan yang

cukup terjal membuat pantat sakit selama perjalanan.

Desa Wonorejo terdiri dari 4 dusun dengan jarak dusun satu dengan dusun yang lainnya terbilang jauh, bisa menempuh 4-5 km. sedangkan aku dan teman-temanku dalam menjalani KKN bertempat tinggal di dusun wates, rumah salah seorang warga yang sering kami panggil mbah "Uti" dan Mbah "Kung". Kami di sini mendapatkan tempat tinggal dengan fasilitas yang sangat memuaskan secara gratis, bahkan kedatangan kami disambut dengan baik oleh warga sekitar.

Disini, aku bersyukur sekali bisa tinggal di kelilingi oleh orang-orang baik. Hidup di jawa dengan kemampuan bahasa yang sama sekali nol membuat aku sedikit agak sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat. Namun teman-teman ku disini menjadi guru dan penerjemah yang baik ketika aku tidak paham dengan apa yang mereka dan warga katakan.

Dalam pikiran kebanyakan orang kemungkinan mengambil resiko menjadi seorang minoritas tidaklah mudah bahkan akan merasakan tidak betah dan asing bertemu dengan orang-orang baru apalagi yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Nasional. Budaya jawa yang mayoritas muslim dengan kekentalan bahasa jawa turun temurun menjadikan orang-orang disini rata-rata berbahasa jawa, bahkan orang-orang tua di dusun ini tidak bisa bahasa Indonesia. Sekelas mahasiswa yang ada di jawa juga rata-rata menggunakan bahasa jawa ketika berinteraksi di lingkungan kampus mereka, tidak seperti

mahasiswa yang ada di Mataram Lombok yang rata-rata akan menggunakan bahasa Indonesia. Nah, perbedaan yang sangat signifikan dan dirasakan adalah di posisi ini aku yang minoritas dan tidak bisa sama sekali bahasa jawa harus benar-benar bisa menyesuaikan diri bahkan jika bertemu dengan tetuah di dusun ini harus membawa teman menjadi guide.

KKN di luar daerah menjadi tantangan sekaligus peluang belajar bahasa jawa bagiku, perasaan senang dengan masyarakat yang sangat ramah dan teman-teman yang baik memberikan kenyamanan untukku bertahan disini. Aku kira menjadi minoritas dan orang yang nol dalam berbahasa jawa akan membuatku sulit dekat dengan masyarakat, tapi prediksiku salah, keadaanku yang berbeda malah menjadikanku cepat dikenal bahkan selalu diajak untuk bercanda oleh orang-orang di sekitar sini. Entah logat bahasa yang aneh kedengaranya dalam berbicara atau memang tingkahku yang mudah akrab dengan siapapun membuat mereka suka. Intinya aku disini sangat beruntung atau dalam bahasa kerennya lagi "Hoki".

Mengunjungi pulau lain dan merasakan hidup di tanah orang lain kemungkinan menjadi keharusan bagi seluruh mahasiswa Indonesia supaya mereka tahu bahwa persamaan lebih banyak daripada perbedaan. Pemahaman tentang budaya, pertukaran informasi dan pendapat sangatlah penting di dunia yang sekarang ini. Hal ini akan menjadikan kita memiliki more paradigm,

tidak sekedar hanya melihat dari satu sisi namun akan menjadikan kita berpikir dari segala sisi.

Berbaur dengan mahasiswa yang berada di universitas dan daerah lain akan menjadikan kita benar-benar merasakan kehidupan masyarakat global yang sesungguhnya. Sangat banyak terjadi di masa sekarang ini, banyak mahasiswa yang mengurungkan keinginan besarnya untuk bersekolah ke luar daerah karena ketakutan dan rasa khawatir menjadi kaum minoritas lebih besar dari pada rasa ingin maju, bahkan orang tua pun sering melarang dan tidak mendukung anak-anaknya untuk berkegiatan jauh dari pantauannya. Padahal jika dilihat ketika ada kesempatan dan peluang besar orang tualah yang pertama kali menjadi support system yang paling besar untuk anak-anaknya supaya bisa dan mampu menjadi manusia yang berkualitas dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar selagi kegiatan tersebut baik untuk masa depan dan pendidikan.

Menjadi minoritas di tanah jawa bukan suatu hal yang dapat menyurutkan semangatku untuk selalu berperan dalam masyarakat dan kelompok KKN. Bagiku kita semua disini sama. Tujuan dan keinginan ber KKN di desa ini sama, hanya saja kita berbeda dari segi kebiasaan dan bahasa. Maka dengan demikian segala hal baru yang tidak sama sekali aku pahami membuktikan bahwa aku datang kesini bukan untuk mengajar tetapi untuk belajar. Belajar budaya baru, bahasa baru dan

kebiasaan-kebiasaan baru untuk menyesuaikan diri. Jika tidak begitu takutnya nanti kebiasaan berkomunikasi dengan teman-teman disini jika menggunakan kebiasaan-kebiasaan seperti berkomunikasi dengan teman-teman yang di Lombok malahan akan menjadi tata cara yang aneh dan tidak biasa di jawa sehingga akan berkesan tidak sopan.

Dusun Wonorejo yang terkenal dengan waduknya bahkan menjadi waduk terbesar di Indonesia menjadi salah satu hal yang menarik untuk diamati oleh mahasiswa KKN, apalagi dengan desain yang digunakan UIN Satu dalam KKN yaitu berbasis ABCD (Assessment-Based-Community-Diplomat) yang bertujuan untuk memanfaatkan dan mengembangkan aset yang dimiliki oleh desa. Dengan aset waduk yang sangat besar maka dapat dilihat bahwa pekerjaan masyarakat disini rata-rata adalah nelayan dan petani.

Para petani biasanya akan memanfaatkan area waduk sebagai lahan untuk bertanam ketika air waduk, bahkan menurut pak sumar selaku petani di dusun wates menyatakan, “Kami bertanam di lahan waduk pada bulan-bulan tertentu seperti bulan 5 ke atas di karenakan disanalah air waduk menyusut.” Selain menjadi area bertanam bagi petani, tanah waduk juga bisa dikatakan sangat subur bahkan membuat pertumbuhan tanaman menjadi lebih cepat, seperti ketika menanam cabai hanya membutuhkan waktu 3 bulan setengah untuk mulai memanen hasilnya.

Selain menjadi petani masyarakat dusun wates juga banyak yang menjadi nelayan, tangkapan ikan per hari ketika telah masuk musim ikan bisa dikatakan sangat banyak bisa mencapai 20-50 kg tetapi ketika tidak musim para nelayan hanya bisa mendapat 6-7 kg ikan saja. Selain itu ada jenis ikan yang tidak di ambil oleh masyarakat dikarenakan tidak memiliki nilai di pasaran. Ikan ini dikenal oleh warga dengan ikan predator atau ikan merah. Ikan yang sangat banyak di waduk tetapi tidak termanfaatkan oleh masyarakat. Disini kami sebagai mahasiswa KKN berinisiatif untuk membuat suatu olahan makanan dari ikan merah sehingga ikan merah bisa mendatangkan nilai jual di pasaran dengan harga yang relatif murah dan enak untuk dikonsumsi.

Aku yang memiliki jiwa bisnis yang tinggi serta ketertarikanku terhadap dunia wirausaha membuatku berpikir untuk memanfaatkan ikan merah menjadi abon dan nugget. Memanfaatkan daging dan tulang sehingga tidak ada satupun yang bisa terbuang dari ikan merah tersebut. Aku tidak memiliki pengalaman dalam membuat abon dan nugget, bahkan dirumah aku tidak suka memasak, akan tetapi membuat abon dari ikan adalah hal yang sering aku lihat dari ibuku di rumah, sedangkan naget aku memanfaatkan media youtube untuk pembuatanya dan alhasil produk ini berhasil kami kemas untuk dipasarkan.

Keberhasilan dalam membuat produk abon yang kami beri nama “BONIM” dan produk nugget tidak

terlepas dari bantuan teman-teman KKN ku, rasa solidaritas dan kerjasama yang membuatku merasa berani untuk menyalurkan ide dan inovasi. Yang paling aku syukuri inovasi pengolahan ikan merah menjadi produk siap saji mendapatkan apresiasi dari dinas kelautan dan perikan kabupaten Tulungagung, bahkan untuk mempertahankan inovasi ini, dari dinas perikan meminta kami membuat kelompok pengolahan dan pemasaran yang terdiri dari ibu-ibu warga desa Wonorejo. Kelompok ini kemudian dapat kami bentuk dengan nama "Ulamme" dengan beranggotakan 10 orang sebelum kami menyelesaikan kegiatan KKN.

Selain keadaan potensi alam dari sisi ekonomi yang sangat banyak di desa Wonorejo tepatnya dusun wates memiliki sosial budaya yang sangat baik. Masyarakat di desa ini bahkan suka sekali bercanda satu sama lain bahkan di setiap jalan ketika aku keluar selalu di sapa dengan ramah dan tamah. Di desa Wonerojo yang rata-rata adalah NU menjadikan aku cepat untuk berbaur dengan warga disini terutama tetua desa, pak bayan selaku tokoh agama dan masyarakat serta staf desa Wonorejo mengatakan " Kami disini tidak pernah saling mendiskriminasi, tidak pernah membandingkan yang satu dengan yang lain, tidak pernah membandingkan strata, agama dan budaya, kami disini sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan yang kami bentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang baik". Hal ini memang terbukti, aku yang dari Lombok diperlakukan dengan

baik, selalu di ajarkan bahasa-bahasa halus jawa, selalu ditanyakan tentang kenyamanan bahkan keadaanku yang minoritas bukan menjadi masalah akan tetapi menjadi barokah dalam diriku.

Setiap selesai solat di masjid, aku selalu di suruh untuk mampir di rumah warga, selalu di tawarkan makan, bahkan pernah pada suatu hari aku mampir disalah satu rumah warga namanya "Mbah Sinto" tak lupa juga aku mengajak temanku untuk ikut supaya nanti ada yang menterjemahkan dikala aku kebingungan. Di rumah mbah sinto aku disajikan ubi dan umbi rebus sangat banyak, karena ubi tersebut tidak habis dimakan, secara spontan aku bilang "mbah ini sisa ubi aku bawa ya keposko", teman-temanku langsung melarangku karena hal tersebut katanya terkesan tidak sopan. Tetapi apa reapon mbah? beliau mengatakan "mangke mbah asta dateng posko nipun". Ya karena aku yang tidak mengerti apa artinya jadi cuma menjawab "nggih" sambil berlalu pulang. Tetapi selang beberapa menit aku sampai posko datang mbah sinto membawa ubi rebus yang sangat banyak sehingga membuat teman-temanku kaget dengan apa yang di bawanya.

Sedangkan budaya yang ada di jawa tidak jauh berbeda dengan di Lombok, misalkan budaya masyarakat dalam memperingati hari besar islam pasti ada makan-makan atau sering disebut "rewang" disini tempat bedanya dengan di Lombok terletak pada cara menyuguhkan makanan. Jika di Lombok menggunakan

wadah besar yang terdiri dari beberapa piring kemudian di isi nasi dan beberapa macam lauk, sedangkan di jawa menggunakan pelepah pisang. Selain perayaan PHBI, kesenian juga masih kental di jawa seperti jaranan, tayub Jedor, Kupat.

Ilmu agama yang diajarkan oleh orang tuaku berfungsi dengan baik di tanah jawa, disini kami anak KKN di berikan kesempatan penuh dalam memimpin pengajian yang salah satunya mengajar di TPQ dan sekolah. Setiap acara kami selalu dilibatkan menjadi yang utama, ide-ide kami sangat diharapkan oleh sesepuh disini. Pengalaman lucu lagi terjadi pada saat ini ketika dalam acara yasinan, pemimpin TPQ berbicara menggunakan bahasa jawa tetapi aku tidak paham dan hanya menganggukkan kepala, seketika dia langsung memberikanku mic dan kalian taulah aku kebingungan disuruh apa, yang pada akhirnya teman-teman ku bilang sambil ketawa " kamu disuruh memimpin pembacaan yasin itu bi", untung saja ilmu bacaan Al-Quranku lumayan plus dan tidak minus heee canda minus. Tetapi benar inilah fungsinya belajar al-quran apalagi kuliah di UIN, coba bayangkan ketika kamu di suruh dan kamu tidak bisa membaca Al-quran, mungkin bukan dirimu saja yang merasa malu tetapi almamater yang kamu bawa serta universitasmu akan terpandang begitu jelek saat itu juga. Selain itu juga kemampuanku menjadi MC tidak mau aku sia-siakan, setiap ada acara jika ditawarkan menjadi Mc oleh warga tidak pernah aku

tolak meskipun tidak berbahasa jawa, sehingga setiap acara aku selalu dilibatkan. Dari sini, kita benar-benar harus memahami dan menyadari bahwa ilmu tanpa rasa percaya diri itu tidak ada gunanya.

Kedekatan dan keakrabanku dengan warga di dusun wates membuatku sangat berat meninggalkan pulau jawa, hal yang paling menyedihkan ketika aku mengatakan " pak, bu, aku lagi sebentar di jawa" seketika itu raut wajah mereka menjadi sedih yang membuat air mataku menetes. Setiap acara Mereka selalu menyarankan supaya jangan pulang, bahkan pak bandi menantu dari mbah kung dan mbah uti mengatakan ingin mengangkatku menjadi adiknya serta membiayakan kuliah di jawa. Tetapi kembali lagi di Lombok ada keluarga dan kuliah yang tidak dapat kutinggali.

Intinya Terimakasih UIN Mataram telah memberikanku kesempatan untuk mengabdikan diri di tanah jawa, bertemu dengan orang-orang yang memiliki good attitude, memberikanku pelajaran yang tidak pernah ku temukan di Lombok. Terimakasih juga untuk LP2M yang telah memberikan kepercayaan untuk diriku mengabdikan diri di jawa timur. Terimakasih juga LP2M UIN Satu Tulungagung yang menerima dan membimbing kami mahasiswa UIN Mataram dengan sangat ramah, terimakasih teman-teman dan seluruh warga di desa wonorejo terkhusus warga di dusun wates yang telah memberi kenyamanan serta warna dalam keseharian selama aku berada di daerah kalian. Terakhir

terimakasih ku kepada bapak dan ibu atas iringan doamu kepada ku sehingga cita-citaku untuk pergi keluar daerah terkabulkan.

We just remember setiap universitas memiliki kekurangan dan kelebihan, setiap daerah memiliki keunikan dan kebiasaan yang berbeda-berda, jangan pernah samakan seberapa bagus daerahmu sehingga daerah orang lain kau anggap lebih rendah dari daerahmu. Lahirkan jiwa moderasi beragama, tanamkan attitude yang baik, biasakan bertanya ketika kamu tidak tau, maka kamu tidak akan pernah tersesat kemanapun kamu pergi. Thanks A lot 43 at east Java Wonorejo.

Profil Penulis

Ulya Hilalatul Hasbi, penulis kelahiran asli Lombok 27 Maret 2001 tepatnya dusun Repok Keri, Desa Saribaye, kecamatan Lingsar, kabupaten Lombok Barat. Penulis adalah anak ke-2 dari bapak M.Faozi dan ibu Nur'ani. Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Mataram semester 6 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Penulis hoby dalam bidang public speaking seperti menjadi MC, Presenter, Host dll.

MODERASI BERAGAMA DAN PANCASILA DI BUMI SIDOMULYO

Tasyfiatul Ibad
IAIN Kediri

Sidomulyo merupakan salah satu desa dengan empat dusun yang bertempat di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, desa Sidomulyo juga berbatasa n dengan Kabupaten Trenggalek. ada yang unik didesa Sidomulyo ini dibandingkan denagn desa – desa lain yang ada di Kecamatan Pagerwojo, salah satunya yaitu sebutan desa kulkas hal ini dikarenakan cuaca di desa ini adalah dingin terus dan tidak pernah ada panas matahari yang bisa menghangatkan. Selain itu desa ini juga terkenal dengan multikulturalnya oraganisasi islam yang berbaur dengan ke khasan dari masing – masing organisasi islam tersebut. Hal ini di bingkai dalam moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara beragama seseorang dengan mengambil jalan tengan diantara dua kutub yang ekstrim terhadap ajaran agama yang di yakini. Sedangkan moderasi Pancasila adalah mengambil sikap dalam menjalani kehidupan bernegara dengan berlandaskan nilai – nilai Pancasila sesuai keadaan

masyarakat. Dalam pandangan Islam moderasi sama pengertiannya dengan al – wasathiyyah berasal dari kata wasath. Ibnu Asyur mendefinisikan kata wasath adalah nilai – nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Penting untuk menjadi sebuah catatan bahwa keadaan masyarakat Indonesia yang relatif majemuk di perlukan adanya suatu intrepretasi cara pandang yang berorientasi kepada keselarasan pemahaman hidup beragama dan Pancasila. Sebuah pemahaman yang dapat menghantarkan menjadi satu kesatuan yang utuh demi kemaslahatan sebagai bentuk rahmatan lil'alamin. Penerimaan dan pengalaman nilai Pancasila merupakan upaya umat beragama untuk menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari – hari.

Persoalan yang terdapat di indonesia sering di jumpai tentang masalah perbedaan keberagaman yang timbul di masyarakat, mulai dari perbedaan pemahaman agama, sosial, ekonomi, serta gaya hidup menjadi sebuah sumber pengetahuan yang harus segera ditemukan akar permasalahannya. Bila dilihat dari berbagai aspek keberagaman, seharusnya dapat melahirkan pandangan yang lebih luas dan terbuka untuk menelaah hal itu. Bila kita melihat historis, Sekitar proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945, Bung hatta menceritakan tekanan kaum kristen kepada negara RI, jika tujuh kata (denagn kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk –

pemeluknya) tidak dihapus dari UUD 1945, maka golongan protestan dan katolik lebih suka berdiri di luar Republik".

Mereka memandang sebagai diskriminasi terhadap golongan minoritas. Hal itu kemudian menjadi kontroversi bahwa dasar negara pancasila akan diubah menjadi dasar negara islam karena memberikan hak penuh kepada umat islam dalam bernegara. Dari segi historis memang bagi umat islam mempunyai kedudukan penting dalam perjalanan bangsa Indonesia hingga merdeka. Maka tidak heran bila piagam jakarta dan pembukaan UUD 1945 berisikan tentang kewajiban menjalankan syariat Islam.

Dalam permasalahan seperti ini sikap moderat sangat penting di implementasikan pada kalangan umat beragama agar tidak timbul perselisihan yang dapat membuat umat terpecah belah hanya karena perbedaan interpretasi teks. Para Ulama Indonesia sudah cukup bijaksana dan konsisten dalam menanggapi permaslahan tersebut. dengan memandang aspek keagamaan dan kebutuhan sosial untuk kemaslahatan bersama demi mewujudkan negara kesatuan yang berlandaskan kepada nilai – nilai ketuhanan dan pancasila. Kemudian tujuh tersebut di ubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa" saja. Dengan demikian sejarah telah membuktikan bahwa betapa besarnya toleransi umat Islam terhadap negara dan bangsa

Memandang perbedaan menjadi suatu

keberagaman yang unik dalam beragama dan bernegara dangan melihat kebutuhan dan kondisi masyarakat, bukan untuk diperdebatkan dengan argument kefanatikan yang dapat menimbulkan perpecahan seperti adanya berbedaan persepsi dalam menginterpretasi teks dan konteks. Karena di kalangan masyarakat masih sering ditemukan kelompok awam, dikhawatirkan ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat kemudian menimbulkan perselisihan yang membuat mereka salah paham terhadap makna Pancasila dengan Agama. Agama mengkontribusikan nilainya kepada Pancasila untuk mempersatukan seluruh bangsa menjadi kesatuan yang utuh dengan berlandaskan nilai yang luhur merupakan sebuah refleksi adanya moderasi antara Agama dan Pancasila. Maka pancasila memeberikan akomodasi kepada pemeluk agama berupa jaminan dan perlindungan dalam menjalankan perintah agama sesuai kepercayaan masing - masing

Pentinya mempunyai sikap kearifan lokal dan ilmu pengetahuan yang mendasar serta komitmen yang tinggi dalam memahami teks dan konteks persoalan umat merupakan sebuah upaya untuk membangun sebuah peradaban sosial yang tidak dikendalikan oleh paham yang sempit dan cenderung menyalahkan paham kelompok lain. Memberikan inspirasi kepada umat beragama di tanah air untuk menjalankan ajaran aagama sesuai teks wahyu dan konteks dengan memperhatikan

nlai agama dan kemanusiaan. Langkah ini sangat penting bagi generasi penerus bangsa mempunyai sikap kerifan lokal dan landasan pemikiran elaboratif, rasional, dan interpretatif dalam menginterpretasikan paandangan hidup yang relatif majemuk. Sehingga seseorang tidak berlebihan dan melampaui batas dalam beragama serta dapat hidup harmonis menjalankan kehidupan bernegara dengan tetap berpegang teguh pada nilai ketuhanan yang maha Esa.

Inti dari moderasi beragama dan pancasila adalah mengambil sikap adil berimbang dengan memandang keadaan dan kebutuhan masyarakat secara obyektif dan universal. Sesuai ilmu pengetahuan yang mendasar serta menanamkan komitmen dan sikap kearifan lokal terhadap perbedaan agar meminimalisirkan perselisihan antar umat beragama. Dengan adanya kemajuan di Indonesia berarti membutuhkan suatu landasan yang bisa menyatukan berbagai keragaman. Sebagai dasar dan fondasi negara Indonesia. Pancasila menjadi sumber segala dan peraturan ketatanegaraan Indonesia. Pancasila menjiwai seluruh peraturan yang disusun untuk mengatasi dan menyalurkan persolan – persoalan dan menyelesaikan.

Profil Penulis

Tasyfiatul Ibad, kelahiran Nganjuk 20 Oktober 1998 no 3 dari 4 bersaudara, saat ini sedang menempuh perkuliahan strata satu di salah satu perguruan tinggi negeri di Kediri dan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat saya sedang mendalami bagaimana cara menjadi tenaga pendidik yang inspiratif, kreatif, dan inovatif.

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI TENGAH GEMPURAN ERA SOCIETY

Nurul Khikmah
IAIN Kediri

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang didalamnya terdiri kurang lebih 17.000 pulai dengan jumlah penduduk mencapai 255 juta, merupakan angka yang membuat Indonesia berada di urutan ke-empat dalam hal negara dengan jumlah populasi penduduk terbesar di dunia. Dengan angka ini juga mengimplikasikan bahwa Indonesia banyak keanekaragaman budaya, ras, etnis, Agama bahkan linguistik. Dalam hal bahasa indonesia memiliki 718 bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sedangkan dalam hal agama Indonesia memiliki setidaknya 6 agama yang diakui dan di anut oleh masyarakat indonesia. Berbicara tentang budaya, jika ditinjau dari letak geografis, jumlah pulai, serta jumlah penduduk, indonesia memiliki berbagai ragam budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Per juni 2020, terdapat 9.770 warisan budaya yang tercatat, 1.086 diantara itu telah di tetapkan. Warisan budaya sendiri adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan

yang didalamnya mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, tekhnologi ataupun seni. Selanjutnya proses pelestarian budaya merupakan hal yang harus ditindak lanjuti mengingat warisan budaya dapat hilang tergerus oleh zaman, karena sejatinya rangkaian pelestarian warisan budaya tidak dapat berhenti hanya sampai pada penetapan saja.

Pada dasarnya budaya indonesa terbagi menjadi dua yakni budaya tradisional dan budaya modern. Menurut para ahli, budaya tradisional adalah budaya yang sudah ada sejak jaman kerajaan di indonesia, budaya yang sering digunakan dan dilakukan seperti agama, tarian, nyanyian, pencak silat, wayang kulit, lukisan dan patung. Adapun kebudayaan modern adalah kebudayaan yang terjadi pada saat indonesia merdeka, yang juga telah di pengaruhi budaya luar ketika indonesia di jajah. Salah satu bentuk dari budaya modern adalah cara berpakain, berbicara dan juga prilaku. Nilai nilai kearifan lokal apabila tidak dijaga dan dilestarikan akan berangsur punah karna adanya pengaruh globalisasi. Berbagai pengaruh global melalui media informasi baik itu positif maupun negatif masuk mempengaruhi masyarakat tanpa mampu dihambat. Jika hal tersebut dibiarkan tanpa kendali maka budaya lokal akan tergerus hingga akhirnya lenyap dari muka bumi. Hal yang harus dihindari pada era society 5.0 salah satunya adalah ketercabutannya nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki masyrakat setempat, yang bisa berdampak pada

hlangnya identitas masyarakat tersebut. Globalisasi yang terjadi pada masa sekarang maupun pada masa mendatang harus disikapi dengan secara lokal dan juga modial.

Sebagai contoh daerah dengan budaya lokal yang masih bisa ditemui adalah Tulungagung. Tulungagung merupakan satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur yang mana sebagian besar daerahnya merupakan daerah pegunungan. Tulungagung sendiri memiliki banyak sekali budaya lokal yang harus di lestarikan, apalagi di daerah pegunungannya yang masih kental dengan tradisi "abangan" . Khususnya di Dusun Bringi, Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo, banyak sekali budaya lokal yang dapat ditemui, antara lain Jaranan, Tayub, Reog Kendhang, RuwatanWayang, Barongan dan sebagainya yang masih sering di tampilkan ketika terdapat acara acara besar, contohnya ketika memperingati tanggal 1 suro, memperingati hari jadi Negara Indonesia, memperingati perayaan hari besar kejawen dan acara besar lainnya.

Sebagian dari Generasi pemuda dan pemudi di dusun Bringin, desa Mulyosari ini masih antusias mengukuti kegiatan kegiatan seni yang ada seperti Jaranan dan juga Reog Kendhang. Jarana merupakan kesenian rakyat atau tarian penunggang kuda dengan kuda mainan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa lantas dijepit di antara dua kaki penarinya. Jaranan bukan selalu tentang hal

mistis. Bahkan jaranan merupakan salah satu cara syiar Kanjeng Sunan Kalijaga di tanah Jawa. Jaranan di Tulungagung tersendiri ada beberapa macam, yaitu jaranan sentherewe, jaranan safitri putro, jaranan kuda bhirawa. Sedangkan Reog kendhang adalah kesenian tradisional tulungagung yang berbeda dengan reog lainnya. Sebenarnya reog kendhang mirip dengan kumpulan penari jenis alat musik tifa atau jimbe yang kemudian dipadukan dengan kesenian jaranan. Asal usul Reog Kendang di Tulungagung ini pada tahun 1978 yang konon ceritanya merupakan kisah seorang prajurit Kedirilaya dalam sebuah parade arak-arakan yang mengiringi Ratu Klisuci dan diwakili enam prajurit menuju Gunung Kelud. Kemudian, dalam tarian Reog Kendang juga menceritakan bagaimana sulitnya perjalanan yang harus mereka tempuh dan beban berat yang dibawa hingga mereka harus membungkuk, terseok-seok dalam menuruni lembah yang curam. Semua gerakan yang ada di dalam tarian tersebut menggambarkan sulitnya perjalanan menuju ke Gunung Kelud. Sehingga gerakan dalam tarian tersebut dilakukan secara ekspresif, memesona, dan semangat. Dari kisah tersebut masyarakat di seluruh desa Tulungagung memiliki kesadaran tersendiri dan dilestarikan sampai sekarang ini dan kesenian tradisional inilah yang membedakan dengan reog lainnya karena gerakan tarian ini membungkukkan badan. Selain itu juga terdapat gerakan sundangan, gerakan yang terlihat seperti

banteng yang ingin menyeruduk. Di Dusun Bringi Desa Mulyosari kesenian Reog Kendhang ini masih di lestarikan mulai dari anak anak hingga orang dewasa, mereka juga kerap kali berlatih bersama.

Antisiasme kaula muda terhadap kesenian seperti inilah yang pada era society 5.0 harus tetap di pertahankan, karna mungkin saja lama kelamaan antusiasme para remaja terhadap kesenian lokal akan tergerus seiring dengan berjalannya zaman yang mulai canggih. Mengingat para remaja Dusun Bringin Desa Mulyosari banyak yang mengenyam pendidikan keluar dari tanah Kelahirannnya. Bisa jadi mereka terpengaruh dengan budaya luar lantas melupakan budaya lokal yang ada di tanah kelahariannya tersebut. Lantas bagaimana cara mempertahankan budaya lokal yang ada tersebut di era society 5.0 yang mana dunia digital semakin canggih?.

Cepat atau lambat sebuah tatanan kehidupan sosial akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, mulai dari tekhnologi hingga struktur kehidupan yang bertambah modern. Kesenian maupun kebudayaan lokal juga akan terpengaruh dengan adanya perkembangan zaman yang kian modern. Nilai nilai kearifan budaya lokal yang tumbuh dalam beragam budaya etnis indonesia memiliki aneka macam bentuk nilai yang relevan dengan adanya tuntutan abad society 5.0 ini. Di era society 5.0 yang semua tekhnologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya

digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehdupan, kita yang digadang gadang sebagai generasi penerus bangsa yang jiuga dikenal dengan istilah generasi Z harus pintar pintar menggunakan tekhnologi sebaik mungkin. Standarisasi budaya membentuk kapitalistik yang terbentuk melalui media, dan trend budaya menunjukkan tekhnologi digital menggiring homogenisasi budaya dan terbentuknya standart budaya. Dengan makin maraknya penggunaan mesdia digital kita sebagai generasi Z dapat memanfaatkan hal tersebut untuk memperkenalkan budaya lokal ke kancah nasional maupun internasional. Hal ini juga termasuk bnetuk pelestarian budaya lokal di era society 5.0.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan budaya di era society 5.0 ini di dukung oleh perkembangan tekhnologi dan media massa yang mana di era modern ini hal hal tersebut sangat mudan untuk di akses, jiga di kembangkan melalui perkembangan teknologidan media massa dengan menjunjung tekhnologi serta aspek aspek budaya nasional maupun budaya lokal sebagi identitas dalam perkembangan zaman era society 5.0.

Profil Penulis

Nurul Khikmah, penulis kelahiran Bangkalan, 18 Oktober 2000. Anak pertama dari empat bersaudara, sedang menamatkan pendidikannya di program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir di IAIN Kediri. Penulis meiliki hobi membaca dan treveling. Penulis juga menyukai kegiatan diskusi mengenai politik, sejarah, dan teori konspirasi untuk menambah wawasan.

PERAN TOLERANSI DALAM MODERASI BERAGAMA

Luluk Kholis Shotun Nuroniah
IAIN Kediri

Desa Mulyosari merupakan salah satu desa di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Mulyosari dibagi menjadi tiga dusun, yaitu : Bringin, Phabyongan, dan Bantengan. Desa yang berada di wilayah perbukitan ini memiliki suhu sejuk serta pemandangan alam yang indah, dan saying untuk dilewatkan. Dan sekarang sedang masa pemulihan pengembangan wisata yang di Kelola masyarakat maupun pemerintah desa. Mulyosari adalah sebuah desa di kecamatan pagerwojo yang mayoritas penduduknya berpenghasilan menengah kebawah. Sumber pendapatan di dapat dari pertanian sekitar daerah biasanya. Desa Mulyosari tengah mengembangkan wisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara mandiri melalui kegiatan wisata. Seperti : kampung Pelangi, ranu gumbolo, kampung aggrek, agrowisata kahyangan, bendungan wonorejo dan pengolahan susu.

Masyarakat desa Mulyosari merupakan masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan yang baik dalam kehidupan sehari hari. Bahkan saling bahu membahu seperti keluarga. Sebagian besar warga desa hidup sebagai petani dengan potensi hasil pertanian yang baik. Hal ini didukung oleh luasnya lahan pertanian di desa Mulyosari serta tanah lahan pertanian yang subur. Akan banyak beberapa lahan yang kita jumpai disepanjang jalan dalam perjalanan menuju desa ini. Mayoritas masyarakatnya bersifat variasi. Entah dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, keyakinan dan sebagainya. Namun masih terdapat juga warga nya yang awam. Dan memiliki latar belakang yang berbeda. Kehidupan masyarakat desa Mulyosari identic dengan gotong royong nya untuk mencapai kepentingan bersama. Seperti gotong royong renovasi masjid, kerja bakti, rewang berbagai acara dan sebagainya. Warganya juga sangat antusias dan saling tertarik satu sama lain. Tidak saling acuh, bahkan saling toleransi. Mereka sama – sama berupaya membangun sikap toleransi serta memelihara kerukunan agar selalu Bersatu dan tidak berpecah belah. Meskipun banyak perbedaan dalam keyakinan maupun ide, warga desa Mulyosari tetap berpegang pada toleransi , dan saling menghormati.

Warganya terkenal sangat baik, ramah serta mengedepankan sopan santun. Bahkan dari banyaknya keragaman mereka tetap bisa mengahrgai berbedaan bahkan saling hidup berdampingan. Masyarakat desa

Mulyosari juga menerima kebudayaan local dengan baik. Terbukti dengan mereka aktif dan berpartisipasi dalam melangsungkan budaya lokal. Seperti : jaranan, reog kendang, dan masih banyk lagi seni tari dan seni music lainnya. Setiap perayaan kemerdekaan RI masyarakat Mulyosari tidak pernah enggan untuk mengikuti acara tersebut. Seperti lomba bakiak, lomba pidato, lomba paduan suara antar ibu – ibu, senam masal, lomba menyanyi dan masih banyak lagi.

Sebagai warga yang mayoritas penduduk nya menganut islam, menjadi suatu keharusan mematuhi segala bentuk aturan dan norma yang berlaku. Mereka saling menghomati antar penganut agama meskipun berbeda keyakinan. Ada beberapa warga yang menganut NU, adapula Muhammadiyah, LDII dan lain lain. Namun, mayoritas warganya menganut NU. Di minggu awal penulis berada di desa ini, penulis sudah bergabung di acara rutinan selapanan yang dihadiri oleh muslimat fatayat IPPNU.

Banyak sekali agenda kegiatan sosial keagamaan yang di lakukan di desa wisata nan indah ini. Di antaranya adalah : setiap malam jumat ada rutinan yasinan untuk bapak – bapak warga desa Mulyosari secara bergilir dari rumah ke rumah. Yasinan rutinan untuk ibu – ibu warga desa Mulyosari setiap malam senin. Acara tersebut pertama di buka dengan membaca ayat – ayat suci al quran. Kemudian dilanjutkan membaca surah yasin, setelah itu ditutup dengan doa.

Sima' an rutinan setiap satu bulan sekali di ahad pahing, tadarus Al – Quran setiap selesai subuh setiap hari. Kegaiatan lain yang dilakukan adalah mengajar TPQ. Di desa Mulyosari terdapat 6 TPQ, yaitu : ada di daerah bantengan ada dua, ngledok, sulur, ngledeng, dan kebon. Adapun TPQ dimulai dari jam 16.00 – 17.00. Warga masyarakat desa Mulyosari juga sangat antusias dengan acara peringatan keagamaan seperti : suro' an, muharrom,manakib an, dan juga berjanjen atau di sebut lain sholawatan. Berjanjen ini di gelar di malam hari, di kediaman si orang yang punya hajat.

Selain agama dan keberagamaan tradisi pasti ditemui perbedaan persepsi juga ditemukan perbedaan ragam praktik ritual. Yang menjadikan para pemeluknya memilih sikap moderat jika ada salah satu kebenaran yang tidak bisa dijalankan. Di Indonesia dalam Pancasila sila ke 1 menekankan " Ketuhanan yang Maha Esa " yang mengharuskan rakyatnya beragama dan menekankan pada kerukunan antar pemeluk agama. Sebenarnya, tidak sulit bagi Tuhan untuk menciptakan satu agama saja. Tapi Tuhan menjadikan keberagaman ini menjadi indah. Dengan banyaknya agama dan kepercayaan, bahkan bisa jadi ritual yang saling berbeda. Dan karena keberbedaan itulah manusia menjdi saling toleransi terhadap satu sama lain. Yang menjadikan negara kita unik dan indah di mata dunia. Dengan adanya toleransi beragama rakyat atau manusia menjadi saling menghargai dan dapat

bersikap baik antara satu sama lain. Tanpa menghakimi salah satu agama diantaranya. Mengapa kita perlu moderasi agama?, adalah karena agama adalah yang menjadikan manusia bermartabat. Karena dengan agama manusia tahu nyawa berharga. Dan sangat menjunjung kedamaian dan keselamatan. Dengan berkembangnya negara indonsia saat ini juga diikuti berkembangnya moderasi agama. Namun, bukan berarti kita terbebas dari konflik. Justru karena agama dalah sacral, tak sedikit penganutnya memiliki sikap fanatic maka akan banyak kita jumpai konflik beragama. Salah paham pandangan, perbedaan keyakinan dan masih banyak lagi. Untuk menghindari konflik itu maka perlu kita tanamkan sejak dini sikap kerukunan, memiliki visi dan solusi, toleransi dan masih banyak lagi.

Kesan penulis saat mengikuti progam pengabdian Persemakmuran ini adalah, awalnya sedikit terasa berat. Karena penulis merasa sedikit berbeda dengan daerah yang biasa ia tempati. Teman dari beberapa kampus yang berbeda, kepribadian bahkan ide yang berbeda juga. Sedikit takut berbicara, karena memang penulis dari awal tipykal yang tidak bisa memulai pembicaraan. Namun tak disangka penulis tak butuh waktu terlalu lama untuk berbaur dengan rekan rekan baru nya. Karena teman – teman yang yang bisa membaur dan saling mengajak satu sama lain. Berbeda bukan berarti tak sama. Memang tak sama tapi kita satu sama.

Profil Penulis

Luluk Kholis Shotun Nuriniah, penulis kelahiran asli dari kota Padang. Anak pertama dari tiga bersaudara. sedang proses menyelesaikan pendidikan di kampus IAIN KEDIRI. Fakultas Ushuluddin dan dakwah prodi Psikologi islam. Penulis menyukai kegiatan olahraga badminton, tertarik dengan berbagain jenis tanaman, tidak terlalu menyukai kegiatan fisik tapi suka siaran cannel olahraga.

JARANAN DAN KEARIFAN LOKAL DESA MULYOSARI

Ahmad Sofyan wanandi
UIN Khas Jember

Pulau jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak sekali ragam budaya akan tetapi Semakin berkembangnya zaman kebudayaan-kebudayaan lokal tiap daerah sudah mulai terkikis dengan adanya globalisasi. Bahkan jika kita jumpai di beberapa daerah kita akan jarang menjumpai masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan mereka sendiri, Akan tetapi ada pula daerah daerah yang masih mempertahankan kebudayaan mereka salah satu contohnya adalah Kabupaten Tulungagung khususnya desa Mulyosari.

Desa mulyosari merupakan salah satu desa yang masih terus melestarikan kebudayaan dari leluhurnya yaitu dalam bidang kesenian tari jaranan, Dalam sejarahnya jaranan merupakan tarian yang menggambarkan perjuangan pangaran Diponegoro

dalam menghadapi penjajah Belanda, perjuangan raden Patah yang dibantu Sunan Kalijaga dalam menghadapi penjajah Belanda, mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono beseta raja Mataram untuk menghadapi pasukan Belanda. Jaranan biasanya dipertunjukkan pada acara-acara seperti penyambutan petinggi daerah, syukuran, acara keluarga, bahkan pada saat memperingati hari besar kenegaraan.

Di Tulungagung jaranan merupakan kesenian daerah yang begitu merakyat jadi bagi masyarakat disana bila mengadakan suatu acara tidak lengkap jika tidak mempertunjukkan jaranan. pada awalnya pada tahun 1995 kesenian jaranan di Tulungagung masih belum marak di kalangan masyarakat Hingga pada akhirnya, pada tahun 1997 hingga 2000-an munculah salah satu sanggar seni jaranan yang bisa dibilang sedang booming pada saat itu, yaitu Turonggo safitri Putro. Jaranan Turonggo safitri putro ini merupakan jaranan yang beraliran sentherewe. Boomingnya kesenian jaranan pada kala itu salah satunya di sebabkan dengan beredarnya VCD pada lapak-lapak penjual VCD. Dari situlah, muncul berbagai kelompok jaranan yang tersebar di wilayah Tulungagung. Dengan adanya pementasanan kesenian jaranan yang dimasukan kedalam VCD tersebut, nampaknya sangat menggugah minta seniman lainnya untuk mengadakan pementasan dan diabadikan dalam bentuk VCD.

Periode tahun 2000-an nampaknya masa dimana Kesenian jaranan Tulungagung mengalami masa kejayaan di era perindustrian hiburan dan juga kebudayaan. Masa kejayaan ini dimiliki oleh para pegiat seni jaranan berpakem sentherewe dan juga campursari. popularitas Jaranan Sentherewe dan juga campursari di dukung oleh beberapa factor pendukung seperti halnya: kesenian Jaranan Sentherewe dan kesenian jaranan campursari sangat terbuka akan perkembangan arus minat pasar, kesenian jaranan sentherewe dan juga kesenian jaranan campursari sangat menerima berbagai pembaruan dari luar dan juga dalam. Hal ini dimaksutkan sebagai sarana pengembangan kesenian selalu fleksibel disegala zaman. Hal ini lah yang bisa membuat dari kemunculan kesenian Jaranan Sentherewe dan kesenian jaranan campursari tidak punah ataupun hilang walaupun telah melewati berbagai periode perkembangan. Seiring berjalannya waktu, Kesenian Jaranan Sentherewe dan kesenian jaranan campursari semakin bisa menarik hati dan minat nonton dari masyarakat sehingga akhirnya pemerintah tertarik untuk merangkul seniman-seniman komunitas Jaranan di Kabupaten Tulungagung untuk mengembangkan kebudayaan dan juga industri pariwisata di Kabupaten Tulungagung.

Meskipun kesenian jaranan telah melalui banyak sekali perubahan akan tetapi kesenian ini masih saja populer di kalangan masyarakat karena memiliki nilai

dan ciri khas yang masih sangat kental dalam pertunjukan nya. Umumnya gerakan jaranan berupa lumbungan, singgetan, sembahan, pegonan, pecahan, kiprah, angkatan, dan remongan. Akan tetapi, dalam seni pertunjukan jaranan yang ada di Tulungagung ini memiliki gerakan khas yaitu terdapat kreasi gerakan dari masing masing paguyuban yang ada di Tulungagung. Kostum yang digunakan selama pertunjukan pun beragam biasanya berupa baju, celana, jarik, boro-boro, sabuk, sempyok/kace, deker, kelat bahu, udeng, sumping, centing/stagen, uncal, klinting, sampur, dan keris (tidak terlalu penting).

Sebelum memulai pertunjukan, tidak ada ritual khusus sebenarnya, hanya saja mungkin sebelum dimulai sesepuh/gambuh/pawang para melakukan upacara terlebih dahulu dengan menaruh seluruh sesaji diatas panggung beserta seluruh properti berupa jaran kepang, barongan. Lalu menyalakan kemenyan dan kemudian berdo'a memohon kepada Tuhan. Yang Maha Esa agar diberi kelancaran dalam penyelenggaraan. Ketika selesai pementasan sesajen tersebut akan menjadi rebutan orang banyak.

Seiring berkembangnya tari jaranan di masyarakat, tarian ini dianggap menjadi simbol dalam mempersatu masyarakat Indonesia. Ditambah lagi dengan dimaknai energi positif pada tari kesenian ini, bertujuan untuk menjaga bangsa agar aman dari marabahaya. Karena sebagai simbol untuk pemersatu bangsa, guyub rukun

menjadi ciri khas bagi para penikmat dan pelaku kesenian ini. Selain itu rasa bangga dan kehormatan dapat dirasakan oleh pelaku masyarakat yang bisa menampilkan tarian ini. Serta menjadi hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan tari jaranan ini.

Dengan keberadaan kesenian jaranan yang sudah menjadi ciri khas Kabupaten Tulungagung khususnya Desa Mulyosari, haruslah tetap dilestarikan keberadaanya sehingga tak pernah lekang oleh perkembangan zaman. Hal ini harus menjadi tugas kita bersama untuk turut serta dalam melestarikan dan mendukung segala upaya perkembangan kesenian lokal, khususnya jaranan.

Profil Penulis

Ahmad Sofyan Wanandi, penulis kelahiran asli Situbondo. Anak kedua dari 3 saudara, sedang menamatkan pendidikannya di jurusan Perbankan Syariah Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Penulis menyukai kegiatan yang tidak ada.

SEGUDANG POTENSI DI DESA MULYOSARI

Hindun Nusantari
UIN Maliki Malang

Kuliah bukan hanya perihal belajar di dalam kelas. Ada kalanya ilmu yang dipelajari selama kuliah itu diterapkan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, sebagai bentuk integrasi dari pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat kita akan belajar, mengabdi, mengajar dan berbaur serta berkomunikasi dengan masyarakat.

Pada kesempatan ini saya ditempatkan untuk mengabdi di daerah Tulungagung, tepatnya di Dusun Bringin, Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo. Saya dan teman sekelompok berangkat dari kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah menuju Desa Mulyosari pada tanggal 27 Juli 2022 dimana perjalanan memakan waktu sekitar 30 menit. Ketika memasuki desa Mulyosari, kita akan disajikan dengan pemandangan yang berupa pepohonan yang begitu asri serta perbukitan dikelilingi sawah yang begitu memukau. Akses menuju desa Mulyosari terbilang cukup mudah,

karena meskipun jalan berkelok-kelok khas daerah pegunungan namun sudah beraspal.

Desa Mulyosari terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Bantengan, Dusun Pabyongan, dan Dusun Bringin. Desa Mulyosari sendiri terletak di daerah perbukitan dengan mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian dan peternakan. Hasil pertanian utama di Desa Mulyosari yaitu berupa padi dan jagung. Dismaping itu hasil pertanian lain yang cukup melimpah diantaranya pisang, dan umbi-umbian seperti ketela pohon dan talas. Sementara untuk bidang peternakan mayoritas masyarakat Desa Mulyosari memelihara sapi perah dimana susu yang dihasilkan akan disetorkan ke Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan nantinya akan dikelola oleh perusahaan besar produsen makanan dan minuman. Selain itu juga terdapat perkebunan karet dimana getah karet yang dihasilkan nantinya akan dikirim ke Trenggalek.

Desa Mulyosari memiliki banyak potensi, bahkan juga dijuluki desa wisata. Salah satu potensi wisata desa Mulyosari yang ikonik adalah Ranu Gumbolo Tulungagung. Ranu Gumbolo Tulungagung merupakan tempat wisata di Desa Mulyosari yang namanya mirip dan memang terinspirasi dari Ranu Kumbolo, danau di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Tak hanya namanya saja yang mirip, namun keindahannya pun tak kalah cantik. Tempatnya yang sejuk dan menenangkan, ditambah air hijau dan pepohonan pinus yang berdiri

tegak kokoh membuat pemandangan semakin menakjubkan dan tak kalah dengan Ranu Kumbolo. Selain untuk dinikmati keindahannya, danau Ranu Gumbolo ini seringkali menjadi lokasi memancing bagi warga lokal maupun wisatawan. Tak jauh dari lokasi danau Ranu Gumbolo, terdapat waduk Wonorejo yang hanya berjarak sekitar 10 menit dari Ranu Gumbolo. Tidak hanya sebagai penyedia air bersih, irigasi ladang, dan PLTA, danau buatan ini juga menyajikan panorama alam yang indah. Waduk Wonorejo terletak di kawasan kaki gunung Wilis. Di sekitar waduk merupakan area perbukitan yang dipenuhi pohon Pinus serta hamparan rumput hijau yang membuat udara sejuk dan segar.

Objek lain yang tak kalah menarik dan juga menjadi unggulan di Desa Mulyosari adalah Kampung Pelangi yang berlokasi di Dusun Pabyongan. Kampung Pelangi merupakan wisata kekinian dimana seluruh area rumah warga mulai dari dinding hingga pagar dicat menggunakan cat warna-warni. Tak hanya rumah warga saja, bahkan hampir semua fasilitas umum seperti pos kamling hingga taman desa juga dicat berwarna-warni. Tak hanya itu, di kampung Pelangi juga terdapat bendera umbul-umbul dan hiasan lampion warna-warni yang semakin menambah keindahan wisata Kampung Pelangi. Tak jauh dari Kampung Pelangi terdapat wisata kampung anggrek, dimana pengunjung bisa menikmati indahnya tanaman hias terutama anggrek yang dikembangkan oleh warga sekitar. Hampir semua warga sekitar

mengembangkan tanaman hias tersebut. Keindahan alam khas pegunungan yang dipadu dengan penataan yang begitu apik semakin menambah pesona Desa Mulyosari.

Selain memiliki banyak potensi wisata, Desa Mulyosari juga memiliki berbagai kesenian daerah yang khas, diantaranya yaitu jaranan, barongan, reog kendang, dan tayuban. Jaranan merupakan kesenian tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional Jawa seperti kendang, kenong, gong, saron, bonang dan lainnya. Pada kesenian jaranan, para penari menggunakan properti berupa kuda lumping. Kostum yang dipakai oleh penari berupa baju, celana, jarik, boro-boro, sabuk, sempyok, kelat bahu, udeng, sumping, centing, klinting, sampur dan keris. Sebelum memulai pertunjukan, biasanya para sesepuh/gambuh melakukan upacara terlebih dahulu dengan menaruh seluruh sesaji di atas panggung beserta seluruh properti berupa kuda lumping dan barongan, kemudian menyalakan kemenyan dan kemudian berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kelancaran dalam penyelenggaraan. Jaranan ini biasanya ditarikan dengan tempo yang cepat dan memiliki suatu gerakan yang energik. Kesenian jaranan biasanya diikuti oleh pemuda-pemuda Desa Mulyosari. Biasanya jaranan ditampilkan ketika perayaan hari-hari besar nasional seperti pada peringatan kemerdekaan Indonesia, dan terkadang ditampilkan ketika seseorang memiliki hajatan.

Reog kendang merupakan kesenian daerah

Tulungagung yang berbeda dengan reog lainnya. Sesuai dengan namanya, reog kendang merupakan kesenian tarian dimana para penari membawa properti berupa alat musik kendang. Reog kendang memiliki gerakan yang khas dimana para penari membungkukkan badan. Selain itu juga terdapat gerakan sundangan. Gerakan ini terlihat seperti banteng yang ingin menyeruduk. Tarian reog kendang menggambarkan arak-arakan prajurit yang mengiringi rombongan raja pada zaman dahulu. Kesenian reog kendang tak hanya diikuti oleh kalangan remaja ataupun orang dewasa, bahkan dari kalangan anak-anak juga banyak yang ikut untuk berlatih dan melestarikan kesenian reog kendang. Sama halnya seperti jaranan dan barongan, kesenian reog kendang biasanya ditampilkan pada saat peringatan hari besar nasional. Sementara tayuban atau tari tayub merupakan salah satu kesenian tari yang diiringi gamelan dan biasanya penari tak hanya melakukan gerakan tari tetapi juga membawakan lagu gending -gending campur sari. Gerakan yang dilakukan oleh penari yang merangkap sebagai vokalis atau pesinden biasanya hanya bersifat spontan dan tidak memiliki urutan yang pakem, dan dilakukan dengan tempo gerakan lambat/pelan seperti seblak sampur, ulap-ulap, dan ulap tawing. Kostum yang digunakan pada kesenian tayub berupa kemben, kebaya, kain panjang (jarik), selendang dan sampur. Umumnya tari tayub dilakukan berpasangan antara pria dan wanita. Tari tayub biasanya ditampilkan pada saat peringatan

hari pasaran Jawa seperti suroan ataupun ketika upacara pernikahan.

Tak hanya kesenian khas daerah, masyarakat desa Mulyosari terutama anak-anak dan remaja yang mengikuti kegiatan mengaji di TPQ juga melakukan kegiatan membaca sholawat yang diiringi dengan alat musik terbang yang biasa disebut kesenian hadrah atau al-banjari. Seni al-banjari memiliki irama yang menghentak dan variatif sehingga banyak digandrungi oleh kalangan pemuda dan anak-anak. Kesenian ini biasa ditampilkan pada kegiatan islami seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru Islam, isra' mi'raj ataupun pada saat hajatan. Selain itu juga terdapat kesenian bela diri pencak silat yang banyak dilakukan oleh pemuda-pemudi Desa Mulyosari.

Begitu banyak potensi yang dimiliki Desa Mulyosari. Tak hanya berupa aspek fisik, namun juga dari aspek non fisik dimana masyarakat Desa Mulyosari yang hidup guyup rukun dan gotong royong. Pemanfaatan potensi desa inilah yang berdampak pada perkembangan Desa Mulyosari.

Profil Penulis

Hindun Nusantari lahir di Wonogiri, Jawa Tengah, namun tinggal dan besar di Kediri. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dan saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis merupakan penikmat musik dan terkadang mengisi waktu luang dengan membaca novel.

TRADISI "REWANGAN"DI DESA SIDOMULYO

Ilma Azizi Putri
UIN Khas Jember

Istilah rewang merupakan sesuatu kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Kegiatan ini banyak ditemui di daerah pedesaan,, terdapat beberapa rangkaian tradisi yang sangat erat akan solidaritas dengan tolong-menolong mereka yang tinggi. Para warga dengan suka-rela saling berkumpul membantu meluangkan baik tenaga, waktu, bahkan materi di tempat hajatan tetangga mereka tersebut dengan maksud membantu pemilik hajatan. Praktik mengenai solidaritas, tolong-menolong, kerjasama selama ini sulit ditemukan di kota-kota besar. Warisan luhur yang masih terdapat di perdesaan ini pun telah mulai terkontaminasi oleh gaya modern dan kepraktisan. Namun berbeda di desa Sidomulyo yang masih enggan menggunakan layanan modern tersebut, terutama dalam bidang makanan. Masyarakat desa Sidomulyo lebih memilih memasak secara bersama-sama karena dianggap lebih rukun, menghasilkan makanan lebih banyak, mengolah makanan hasil panenan sendiri dan mengoperasikannya.

Kegiatan dalam kesempatan-kesempatan seperti "rewang" ini penduduk desa berkesempatan untuk memperkuat ikatan sosialnya yang mana di desa memiliki nilai hubungan keluarga yang erat, homegenie, mobilitas sosial rendah dan populasi anak yang lebih besar.

Tradisi rewangan ini ada ketika terdapat acara-acara besar antara lain nikahan, khitanan, pengajian orang meninggal, bahkan ketika panenan turut membantu walaupun sedikit banyak hanya untuk keluarga atau tetangga terdekat.

Adapun buah dari terlaksananya rewangan diantaranya:

Kuatnya intensitas interaksi masyarakat

Menurut pengakuan masyarakat Desa Sidomulyo "rewangan" adalah sarana masyarakat saling bertemu dan berinteraksi ketika dalam kesehariannya mereka jarang berinteraksi terlebih saudara yang jarak rumahnya jauh biasanya meluangkan waktunya untuk rewangan. Maka dengan adanya rewangan menyebabkan interaksi masyarakat semakin kuat.

Terjadinya proses transfer nilai (belajar)

Meski terbilang kuno di tengah berkembangnya zaman rewangan membawa dampak positif. Proses transfer pengalaman dari ibu-ibu yang sudah ahli dapat memberi kesempatan belajar untuk ibu-ibu muda yang masih sedikit pengalaman, juga untuk berkelanjutan sosial dari generasi ke generasi, biasanya orang-orang

tua mengajak anaknya yang masih remaja untuk menjadi generasi yang lebih kreatif

Adanya sanksi sosial

Masyarakat Desa Sidomulyo memang masih tegas memberlakukan sanksi sosial. Individu atau masyarakat yang kurang srawung atau kurang aktif dalam masyarakat, maka masyarakat secara luas juga akan bertindak pasif ketika orang tersebut menyelenggarakan hajatan. Sanksi sosial tersebut cukup efektif, karena masyarakat akan merasa membutuhkan tetangganya ketika menyelenggarakan hajatan tertentu. Mereka tidak mau dikucilkan atau terkena sanksi sosial tersebut, maka mereka akan berusaha ikut aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk dalam "rewangan".

Pesatnya tenaga ahli

Banyaknya tenaga ahli di Desa Sidomulyo maka juga akan semakin banyak populasi oran-orang ahli lainnya, oleh karenanya banyak tenaga ahli Desa Sidomulyo yang di datangkan oleh Desa lain yang sudah minim akan tenaga juru masak, dan dibayar sesuai gaji buruh yang ada di desa tersebut, maka juga tidak lain menghasilkan tambaham nilai perekonomian

Pelaksanaan rewangan di Desa Sidomulyo

Rewangan di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung di awali dengan tuan rumah atau orang yang mempunyai hajatan biasanya mendatangi rumah tetangga satu persatu untuk meminta

bantuan tenaga pada acara yang akan di berlangsungkan. Di Desa Sidomulyo disebut dengan atur-atur asal kata dari matur yang artinya bilang atau berbicara. Atur-atur atau dalam bahasa lain di disebut juga dengan ulem-ulem yang familiar di kalangan warga desa merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar hajatan yang dimaksudkan dapat terlaksana dengan lancar, tentunya dengan mengharap bantuan dari pihak lain. Dalam atur-atur juga terdapat syarat tidak tertulis dan biasanya sangat menentukan apakah tetangga ataupun saudara dapat menyanggupi untuk membantu ataupun tidak.

Syarat yang meski dipenuhi bagi tuan rumah atau pemilik gawai ketika melakukan atur-atur yaitu dengan datang berdua atau suami istri ke setiap rumah yang ingin dimintai bantuan untuk rewang. Meskipun hal ini sepele tapi jika ditinggalkan akan berdampak pada kesanggupan seseorang yang dimintai bantuan tersebut. Itu karena masyarakat desa yang sangat menjunjung kesopanan tutur kata maupun tindakan dalam keseharian. Maka tidak heran terdapat beberapa warga desa yang enggan datang rewang karena cuma didatangi salah satu dari suami istri pemilik hajatan, tindakan tersebut dianggap kurang sopan dalam tradisi atur-atur. Ketika sudah melaksanakan tahap awal ini, maka kegiatan berikutnya yaitu pelaksanaan senoman dan selamatan. Senoman merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari beberapa hari (setengah bulan) sebelum terlaksananya acara hajatan, kegiatan ini

merupakan pembentukan dan juga pembagian tugas dalam acara hajatan semua lini diumumkan mulai dari bagian penerima tamu, bagian pembuat kopi dan teh, jagal dan lain-lainnya .

Dalam senoman juga diiringi dengan tahlil ataupun selamatan di kediaman pemilik hajatan. Rewang biasanya dilaksanakan selama lima hari, tiga hari pertama melakukan gotong-royong membangun tempat hajatan, mengupas kelapa bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan memarut kelapa. Kemudian diteruskan dengan kegiatan nyerundeng, ngelentik atau membuat minyak dari kelapa, njenang dan lain-lainnya sampai acara inti. Dari semua kegiatan tersebut tuan rumah atau pemilik gawai disarankan tidak selalu mengontrol pekerjaan dari setiap orang, karena itu merupakan bentuk kepasrahan kepada yang dimintai bantuan.

Dari kegiatan rewangan ini banyak nilai-nilai sosial yang sangat tinggi dalam masyarakat pedesaan tang mana sulit ditemukan di daerah perkotaan. Dengan rewangan juga dapat memepererat tali persaudaraan antar sesama lewat pekerjaan yang dilakukan secara bahu membahu satu sama lain. Dan dengan kegiatan ini terdapat kesempatan untuk bersama sesama individu yang sebelumnya sulit untuk berkumpul, mengobrol karena kesibukan masing-masing. Yang terakhir dengan tradisi rewangan ini, terdapat nilai moral dan juga nilai sosial yang sangat berarti dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pembelajaran, pengenalan

kepada generasi muda sebagai bentuk kearifan lokal yang patut dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu.

Profil Penulis

lma Azizi Putri, lahir di Banyuwangi 04 Desember 2000. Ilma anak ke tiga dari tiga bersaudara, sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember. Ilma mempunyai hoby traveling, baca buku, dan mengkoleksi barang-barang unik.

KAMI DI ANTARA MEREKA BERGERAK DALAM PEMBERDAYAAN

Insharie Amarylis Sagita
IAIN Ponorogo

Seorang mahasiswa idealnya mengamalkan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Adanya KKN merupakan kegiatan intrakulikuler yang mana kita sebagai mahasiswa berkesempatan untuk belajar, mentransformasikan ilmunya, melakukan pencarian (research) dan bekeja sama berkecimpung secara langsug dengan masyarakat. Serangkaian acara pelepasan KKN Persemakmuran pada 21 Juli 2022 dengan dihadiri leh seluruh peserta KKN Persemakmuran Sunan Ampel. Pra KKN Persemakuran tidak jauh berbeda dengan KPM reguler di IAIN Ponorogo yakni bentuk partisipatif mahasiswa sebelum terjun langsung ke masyarakat dilakukan sosialisasi KKN terkait penempatan, timeline, laporan dan pembekalan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Pagerwojo sebagai tempat terpilih bagi saya untuk mengukir pengalaman. Pagerwojo tempat yang

menorehkan beberapa kisah yang mampu memberikan ilmu diberbagai sektor. Teruntungnya beberapa mahasiswa diberi kesempatan dalam membantu membangkitkan kesan di desa tersebut untuk menerapkan pengetahuannya dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata. Kondisi geografis Pagerwojo cukup jauh daripusat kota Tulungagung yang mengakibatkan sebagian besar penduduknya lebih terfokus kepada pemberdayaan secara tradisional. Desa Pagerwojo yang terletak di daerah pegunungan yang mana sektor perekonomian mayoritas peternak susu. Namun dampak PMK mengakibatkan banyaknya hewan ternak yang berdampak dari virus tersebut sehingga menurunnya perekonomian warga. Di lingkup keadaan sosial mayoritas beragama Islam dan 11 orang beragama Kristen. Sosial kemasyarakatan terbilang baik dengan mempertahankan nilai gotong royong dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pendidikan menjadi persoalan di desa Pagerwojo, sebab minimnya masyarakat yang menempuh pendidikan lanjut. Di desa yang terbilang cukup luas hanya terdapat satu TK, satu SD, dan satu Madrasah Diniyah. Kearifan lokal terkait kebudayaan yang beragam senantiasa masih lestari dilingkup Desa Pagerwojo yakni seperti Jaranan, Reog Kreasi, Hajatan, dan Suroan.

Hasil pengamatan tersebut membangkitkan pemikiran ide-ide solusi terhadap beberapa kendala tersbut. Beberapa hari yang telah dilalui membawakan

hasil diskusi yang nantinya akan kita jalankan selama KKN di Pagerwojo. Adanya tahap penemuan apresiatif degan menggali aset-aset ataupun potensi yang ada, pemetakan, perumusan strategi guna mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan positif di masyarakat, dan tahap implementasi. Maka, kami memetakan rancangan program kerja penunjang dan inti yang mana program penunang dilakukan sehari-hari guna memperbaiki dan mengisi kekosangan, sedangkan program inti suatu program yang berdam pak besar kepada masyarakat dan sangat diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Pada minggu pertama kita lebih terfokus kepada pendekatan terhadap masyarakat untuk membangun kedekatan sosial, dan melihat kondisi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan. Pada minggu ke dua kita sudah melakukan program penunjang serta mulai menemukan program inti yang dirasa sangat relevan diterpakan di lingkungan masyarakat Pagerwojo. Pada mingggu ke tiga kita tetap melaksanakan program penunjang dengan maksimal dan mulai menggarap program inti. Pada minggu ke empat progres program inti mulai terlihat yakni sudah ada peranan masyarakat dalam melaksanakan program inti. Pada minggu ke lima kita berhasil pada tahap pelaksanakan program kerja inti dan penutupan.

Pada Minggu pertama, silaturahmi kepada masyarakat sekitar serta dilakukan pembukaan KKN

Pagerwojo tepat pada tanggal 27 Juli 2022 dengan serangkaian acara sambutan-sambutan. Silaturahmu kepada struktural desa seperti kepala desa beserta jajarannya, masing-maisng ketua RT / RW, serta guna mencari info terkait elemen penting yang dapat berpotensi dalam pengembangan sumberdaya desa. Tidak lupa komunikasi terhadap jajaran pendidikan seperti THK, SD, Madrasah juga kami gali guna mengetahui informasi dan kendala-kendala yang sedang dialami diantaranya sumber daya pengajar di lingkup kesenian, keagamaan, dan olahraga masih minim maka kami mengambil celah kesempatan tersbut untuk mengisi dan membantu mengatasi kendala dengan tetap saling komunikasi dan koordinasi bersama dengan anggota. Di lingkuo keagamaan rutinan seperti yasinan, tahlil, sholawatan sudah berjalan. Kegiatan lainnya rutinan kerja bakti juga senantiasa dilakukan, dengan adanya kerja bakti tersbut membuat kita mampu semakin cepat berbaur dengan masyarakat. Di lingkup kesehatan kami juga mendapat informasi terkait posyandu balita dan posyandu lansia, yangmana dalam pelaksanaannya dilakukan setiap sebulan sekali dan dilakukan dibeberapa titik RT. Sektor ekonomi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarkat, mayoritas peternak, namun juga ada beberapa UMKM yang sangat inovatif dan kreatif. Letak gegografis Desa Pgerwojo sendiri bisa dikatakan cukup luas, tanah kosong juga masih sangat banyak namun

sayangnya tanah kosong tersebut mayoritas hanya ditanami rumput gajah sebagai pakan hewan ternak.

Pada Minggu ke dua, setelah mengetahui aset dan potensi yang ada di Desa Pagerwojo kami melakukan beberapa program penunjang diantaranya mengajar di TK, SD, Madrasah, Bimbingan Belajar, sholawatan, dibaan. Berhubung mendekatan acara PHBN pihak karangtaruan dan KKN Pagerwojo bekerja sama dalam memeriahkan acara PHBN dan juga bebarengan dengan acara Suroan. Maka masing-masing RT mengadakan acara suroan dengan membawa buceng yang nantinya dinikmati oleh seluruh masyrakat, dan untungnya kami diberi kesempatan dalam mengikuti serangkaian acara tersebut. Acara PHBN juga tidak kalah meriahnya dengan berbagai lomba-lomba yang dapat diikuti oleh seluruh masyarakat Pagerwojo dikalangan berbagai usia. Seperti halnya lomba sepak bola yang diikuti oleh ibu-ibu, lomba tenis meja yang diikuti oleh remaja-bapak-bapak, lomba voly yang diikuti oleh anak-anak sampai remaja. Tidak lupa lomba tradisioanal seperti balap karung, balap kelereng dan estafet paku botol juga ikut memeriahkan serangkaian avcara PHBN. Lingkup keagamaan juga tidak kalah menarik yakni dengan adanya lomba cerdas cermat, lomba hafalan surat pendek dan lomba adzan.

Mngingat metode ABCD yang dipilih dalam pendekatan yang tepat untuk pengembangan masyarakat guna mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dengan mengetahui potensi dan aset.

Maka melihat luasnya lahan kosong yang ada di Desa Pagerwojo namun budaya membuang limbah di sungai mengakibatkan dampak buruk terhadap lingkungan yang mana desa tersebut juga termasuk kawasan wisata di sisi lain sungai yang dekat pasar terbilang cukup mengganggu karena budaya buang sampah di sungai. Kepekaan kita sebagai mahasiswa mendorong untuk bergerak dalam mengatasi hal tersebut. Pada awal mulanya kita suvei keTPA Segawe guna menampung sampah-sampah dan dari pihak kami mmbantu membuatkan wadah untuk tempat pra ke penampungan TPA.

Pada Minggu Ketiga program penunjang lainnya dilingkup pendidikan yakni SETARA "Semarak Tebarkan Budaya Literasi", kegiatan tersebut mengingat bahwa SD satu satunya yang ada di Desa Pgerwojo masih minim terkait buku literasi dan perpustakaan yang masih belum tertata menyebabkan menurunnya minat baca dari murid-murid yang ada, sehingga kami melakukan open donasi dan penataan perpustakaan serta membangun budaya literasi dengan memberikan beberapa buku bacaan. Hal lain kegiatan penunjang masih tetap berjalan. Perkembangan program inti terkait bak sampai yakni tindak lanjut TPA Segawe namuun karena di sana sangat penuh dan tidak bisa menerima sampah dari luar lagi maka kami bergegas dalam mengganti planing dengan pengajuan proposal kepada dinas lingkungan hidup dan kepala desa. Kepala desa turut andil dalam

finansial pengandaan bak sampah dan dinas lingkungan hidup bertindak dalam upaya meningkatan kesadaran masyarakat dalam cegah, pilah, olah sampah.

Pada minggu ke empat, selain terfokuskepada beberapa program inti dan penunjang kita tidak melepaskan kesempatan dalam pengembangan UMKM yang ada di Desa Pagerwojo. Sebagai mahasiswa kita juga ikut brlajar terkait beberapa hal UMKM diantaranya peternak telur puyuh, angkringan karang taruna, omah gedaang, produksi sentrat, olahan peyek, olahan tahu dan olahan tape. Tidak hanya selesai pada tahap pelatiha kita juga membantu menawarkan proses sertifikasi halal, serta membantu ikut mendistribusikan pemasaran via online.

Pada minggu kelima kita bekerja sama dengan beberapa pihak supaya program penunjang tetap berjalan secara berkala di desa tersebut walaupun kami meninggalkan tempat pemberi vigintiliun kenangan dan pengalaman yakni Desa Pagerwojo. Penyerahan donasi SETARA dilakukan bersamaan dengan pamitan kepada pihak sekolah. Puncak program ini dengan pemasasangan bak sampah di beberapa titik RT dan acara seminar indah tanpa sampah yang disampaikan langsung dari Staf Dinas Lingkugan Hidup. Kegiatan yang dihadiri oleh masyarakat dan masyarakat juga mampu berperan aktif dalam acara seminar. Tak lupa dalam pemasangan bak sampah pihak masyarakat juga sangat semangat membantu kami sebagai seorang pendatang.

Minggu terakhir yang dianggap sebagai minggu yang sangat menyanyat hati, pertanda berakhirnya masa-masa berakhir akan segera tiada. Penutupan meriah dilakuan dengan khidmat beriringan dengan tawa haru kita bersama. Proses pengabdian ini diawal memang terasa sangat berat, selama 40 hari keluar dari zona nyaman Ponorogo, namun proses yang cukup cepat mengantarkan kita sampai pada titik keikhtiaran dengan berbagai kondisi yang bukan lagi menjadi halangan namun sudah menjadi suatu kebiasaan yang bisa dikatakan ketika hal tersebut hilang kita benar-benar merasa kehilangan. Bukan hanya sampai pada rasa, namun program kerja yang teralisasikan dan mampu mencapai indikator yang terbilang cukup ideal wujud dari tanggung jawab kita baik secara pribadi maupun kelompok dalam menjalankan KKN ini.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program kerja yakni adanya keterlibatan dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat di berbagai kalangan. Mahasiswa yang dibekali ilmu intelektual dan yang dituntut untuk berpikir kritis, dengan KKN ini mengajarkan kita cara bersosial budaya menerapkan ilmu berbasis kehidupan yang harus diimbangi dengan tata krama bermasyarakat dalam menyikapi kendala-kendala yang menghambat pemberdayaan masyarakat. Pesan saya, keprofesionalan dan memanajerial segala sesuatu sangatlah penting dalam mewujudkan harapan yang telah direncanakan, maka kedua hal tersebut harus

tetap dipertahankan Rasa tanggung jawab, berfikir kedepan dengan menanamkan pemikiran yang kreatif, inovatif, dan progresif harus terkontruk dalam diri mahasiswa. Kemasyarakatan desa lebih cenderung berpatok kepada kontruk tradisional yang sulit untuk dikembangkan, namun jika keberhasilan dicapai dalam satu pihak, maka pihak lain akan mulai mencontoh hal tersebut. Kesan yang mendalam yakni semangat kekompakan dari masyrakar yang terus mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain sinergritas pemuda dan orang tua dalam bermasyarakat terlihat tampak jelas kerukunan yang dibangun di Desa Pagerwojo. Apresiasi luar biasa bagi kita KKN kelompok 2 Desa Pgerwojo, Karang Taruna Putra Mandiri dan seluruh elemen kemasyarakatan.

Profil Penulis

Insharie Amarylis Sagita, penulis kelahiran Bumi Reyog Ponorogo. Anak ke dua dari tiga bersaudara yang sedang mengusahakan menjadi calon sarjana hukum di kampus hijau IAIN Ponorogo. Penulis menyukai hal-hal yang terkait sastra.

MENSYUKURI NIKMAT DI TANAH SELOGIRI

Maulita Ul Hayat
UIN Mataram

Syukur memiliki arti penting dalam ajaran Islam, karena barang siapa yang telah mengingkari nikmat yang telah Allah berikan (tidak bersyukur) berarti dia telah kufur (menutupi/tidak mengakui pemberian Allah), maka Allah akan mencabut nikmat tersebut. Sebagaimana yang telah tertera dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7, "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seorang mahasiswa jenjang S1. KKN menurut Buku Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka 2020 adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat, mengidentifikasi potensi, dan menangani masalah, sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi masyarakat dan meramu solusi

dari masalah di masyarakat.

Ada yang unik dari kegiatan KKN saat ini yaitu dilaksanakannya KKN Nusantara Persemakmuran UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2022 ini merupakan tahun ketiga diselenggarakannya kegiatan tersebut. Sebelumnya, tahun pertama diselenggarakan di UIN Mataram, tahun kedua diselenggarakan di UIN Samarinda, dan tahun ketiga ini diselenggarakan di UIN Satu Tulungagung. Adapun PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri) yang turut berkolaborasi adalah UIN Mataram dengan delegasi 5 mahasiswa, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang delegasikan 7 mahasiswa, UIN KH. Achmad Shiddiq Jember delegasikan 10 mahasiswa, IAIN Ponorogo delegasikan 5 mahasiswa, IAIN Kediri delegasikan 5 mahasiswa, dan UIN Satu Tulungagung sebagai tuan rumah.

Syukur atas nikmat dapat terpilih sebagai salah satu delegasi dari satu-satunya PTKIN di Provinsi Nusa Tenggara Barat setelah melalui beberapa tahap seleksi. Mulai dari seleksi berkas tingkat jurusan dan fakultas, kemudian wawancara dengan LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Mataram sampai akhirnya dapat menginjakkan kaki di tanah Jawa yang dinobatkan sebagai pulau terbaik di dunia sekaligus pulau terluas ke-13 di dunia, ini merupakan hal yang patut untuk disyukuri. Sekaligus ini menjadi pengalaman perjalanan pertama terjauh yang pernah penulis tempuh. Jawa Timur lebih tepatnya, dilengkapi dengan ragam

budaya, adat istiadat, dan orang-orangnya yang ramah tamah, membuat suasana di sini semakin berkesan. Mungkin saja posisi saat ini adalah posisi yang juga diinginkan oleh sebagian mahasiswa lainnya. Maka dari itu penulis menanamkan niat terbaik sebelum dan setibanya di Pulau Jawa, meluruskan niat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat, belajar dari dan bersama masyarakat, pulang dengan membawa segudang pelajaran kehidupan, dan tentunya menjaga amanah serta nama baik kedua orang tua dan almamater tercinta, UIN Mataram, sebagai wujud dari rasa syukur penulis atas nikmat pengalaman KKN di luar Pulau Lombok.

Selanjutnya, tulisan ini akan mendeskripsikan pembelajaran yang dapat diambil dari pengalaman KKN di Dusun Selogiri dengan sudut pandang penulis di beberapa aspek, yakni aspek agama, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Dusun Selogiri.

Selogiri merupakan salah satu dusun di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terdapat tiga dusun di Desa Penjor, dua dusun lainnya yaitu Dusun Krajan dan Dusun Pabyongan. Luas Dusun Selogiri hampir sepertiga dari luas Desa Penjor. Secara geografis, Dusun Selogiri termasuk daerah dataran tinggi, terletak kurang lebih 520 meter di atas permukaan laut, tepat di sebelah barat daya lereng Gunung Wilis. Hal tersebut turut mempengaruhi cuaca di Dusun Selogiri yang cenderung

lebih dingin. Sedangkan jarak Dusun Selogiri dengan Kota Tulungagung sekitar 27 km, sehingga akses menuju kota memakan waktu kurang lebih 1 jam perjalanan.

Mayoritas agama di Dusun Selogiri yakni Agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan Bhabinkamtibmas yang ada di Balai Desa Penjor, ada beberapa warga yang beragama nasrani, namun kerukunan antar warga tetap terjaga dengan baik. Disamping itu, dengan mayoritas penduduk beragama Islam pun terdapat beberapa organisasi, seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap menjaga kerukunan antar warga. Dari hal tersebut dapat diambil pembelajaran bahwasanya Indonesia adalah negara yang majemuk. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Lantas hal tersebut bukanlah alasan untuk terpecah belah, namun alangkah baiknya menjadikan perbedaan itu sebagai pemanis dalam kehidupan.

Pada aspek ekonomi, masyarakat Dusun Selogiri mayoritas bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Rata-rata warga memiliki sapi perah kurang lebih 10 ekor. Biasanya susu sapi diperah pada waktu pagi dan sore hari, kemudian hasil perahan disetorkan untuk dijual ke PT. Nestle Indonesia. Harga jual susu sapi relatif murah, kisaran Rp6.000 - Rp6.500 per liter. Dari potensi yang ada tersebut, maka kami dari KKN Penjor 2

berinisiatif untuk melakukan inovasi dari susu sapi perah tadi dengan mengolahnya menjadi es krim dengan beberapa varian rasa, yaitu varian strawberry, coklat, keju sampai jahe. Setelah berhasil, kami mencoba untuk mensosialisasikan dan mengadakan pelatihan untuk beberapa ibu-ibu di Dusun Selogiri. Harapannya hal tersebut dapat memberikan ide usaha baru untuk masyarakat di sini.

Selain susu sapi perah, warga Dusun Selogiri juga memanfaatkan lahannya untuk menanam suket (rumput gajah) yang digunakan untuk pakan sapi. Disamping itu suket juga biasanya dijual per-lahan dengan kisaran harga Rp1.000.000-Rp1.500.000, tergantung dari tingkat kesuburan dan luas lahannya. Setiap pagi setelah subuh, warga masyarakat rutin ke sawah untuk mengambil suket kemudian berlanjut ke kandang sapi. Tidak mengenal laki-laki ataupun perempuan, semuanya bekerja dengan giat. Sore harinya kembali melakukan hal yang sama.

Di tahun 2022 ini, warga masyarakat Dusun Selogiri sempat mengalami penurunan pada aspek ekonominya dikarenakan wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang menjangkiti sapi perah mereka. Kerugian yang dialami warga mencapai puluhan juta rupiah. Tidak jarang ketika sapi sudah terlihat mulai sakit atau terjangkit PMK, warga menjualnya dengan harga yang sangat murah yaitu kurang lebih Rp500.000 per ekor. Mereka beranggapan daripada sapi mati sia-sia, lebih

baik menjualnya dengan harga yang murah. Tentu hal ini sangat mempengaruhi perekonomian warga. Namun mereka tidak putus asa, mereka terus berusaha untuk menyembuhkan sapi-sapi yang terjangkit dan berusaha untuk bangkit dari keterpurukan.

Kerja keras dan ketekunan yang dilakukan warga patut untuk dicontoh, terlebih bagi penulis yang masih dalam usia produktif. Karena hidup merupakan sebuah perjuangan yang harus diperjuangkan lewat kerja keras. Sebagaimana dalam ungkapan Arab, Man Jadda Wa Jadda, barangsiapa yang bersungguh-sungguh, dia pasti berhasil.

Selanjutnya dari aspek sosial budaya masyarakat Selogiri. Sejak pekan pertama menginjakkan kaki di tanah Selogiri, tradisi gotong royong begitu sangat terasa. Mulai dari gotong royong memperbaiki jalan, bapak-bapak dan pemuda berbondong-bondong turun ke jalan. Disamping itu ibu-ibu juga turut ikut andil mempersiapkan konsumsi. Hampir setiap hari Minggu warga rutin melaksanakan kegiatan gotong royong.

Kekompakan warga juga sangat terlihat saat pelaksanaan kegiatan dalam rangka memperingati kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77, warga bersemangat menyambut kemeriahan acara, mereka bekerjasama untuk mensukseskan acara dengan turut mengadakan iuran. Begitu pula saat pelaksanaan acara peringatan HUT RI ke-77, antusiasme warga sangatlah tinggi. Mulai dari mengikuti senam massal, perlombaan,

sampai malam puncak yang digunakan untuk pembagian hadiah dan dimeriahkan dengan pentas seni. Tidak lupa akan budaya, turut tampil juga dalam acara yakni Jaranan, Barongan, dan Reog Gendang. Antusiasme warga yang tinggi juga dipengaruhi karena selama pandemi Covid-19 yang lalu mengakibatkan banyak aktivitas tertunda, salah satunya tidak adanya acara PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional).

Pada kegiatan lainnya, saat memperingati tanggal 1 Muharram, atau biasa disebut dengan Suroan, masyarakat juga kompak menggelar doa bersama sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang Tuhan berikan. Sore hari warga berbondong-bondong membawa dulang yang berisi makanan yang kemudian dimakan bersama setelah pelaksanaan doa bersama di pinggir jalan Dusun Selogiri.

Sikap ramah tamah warga masyarakat Dusun Selogiri patut diacungi jempol. Mereka menerima mahasiswa KKN dengan sangat baik dan terbuka, turut serta membantu dan berpartisipasi dalam setiap acara yang diadakan oleh mahasiswa KKN. Tidak jarang mereka juga memberikan makanan secara gratis kepada mahasiswa KKN.

Kita, khususnya penulis dapat mengambil pelajaran kehidupan yang berharga dari aspek sosial budaya masyarakat di Dusun Selogiri yang selalu mengedepankan sikap gotong royong untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, belajar untuk

kerjasama tim yang baik, kemudian selalu mengedepankan sikap ramah tamah kepada sesama, saling tolong menolong tanpa memandang latar belakang.

Pada dasarnya, setiap pertemuan akan ada perpisahan. Malam terakhir kami berkumpul bersama warga dilengkapi dengan makan bersama, do'a dan sholawatan bersama. Sembari kami meminta izin untuk pamit kembali ke kampung halaman masing-masing, tidak tertahan tangis dari kami juga warga, untaian do'a warga dipanjatkan untuk kesuksesan kami. Rasa kekeluargaan yang sudah terbangun membuat langkah kaki kami berat untuk meninggalkan Dusun Selogiri.

KKN ini memberikan banyak pembelajaran berharga untuk penulis, dan tentunya sangat-sangat berkesan. Pesan yang selalu penulis ingat dari salah satu dosen UIN Satu Tulungagung yaitu, "Nilai KKN itu memang penting, namun menjadikan KKN itu bernilai jauh lebih penting." Semoga kita semua tergolong sebagai hamba yang senantiasa bersyukur.

Profil Penulis

Maulita Ul Hayat, penulis kelahiran Kamis 7 Juni 2001 di Ampenan, Mataram, Lombok. Anak terkahir dari 9 bersaudara, dari pasangan Muhammad Arsyad dan Haeriyah. Saat ini penulis sedang berusaha menamatkan pendidikannya di jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Mataram. Doakan agar dipermudah, ya. Hobinya

ngemil, di posko BB nambah 4 kg. Akun Instagram @mlita.ulhayat

POTENSI TERSAMAR DI DESA SAMAR

Nur Ikhsan Adhitama P
UIN Khas Jember

Indonesia adalah negara yang luas nan penuh dengan keindahan layaknya surga. Indonesia memiliki banyak potensi-potensi alam yang bisa dimanfaatkan oleh penduduknya. Tuhan Semesta Alam telah memperindah bumi pertiwi ini, giliran kita lah yang merawat dan melestarikan apa yang sudah ada. Banyak pendatang dari luar Indonesia yang kagum dengan keindahan bumi Indonesia tercinta.

Sebagian kecil dari bumi Indonesia ternyata juga banyak menyimpan potensi-potensi alam yang tersembunyi, termasuk desa Samar. Samar ialah desa yang saya singgahi selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata. Menurut saya desa ini sangatlah asri, desa yang terkenal dengan keindahan alamnya yang sangat luas. Jika dibayangkan dan dilihat dari segi potensi wisatanya, pasti kedepannya samar ini akan memiliki sejuta wisata yang bisa dikelola dan diciptakan oleh penduduk setempat.

Kondisi alam yang bisa dibilang pegunungan

memnyebabkan saya betah tinggal di desa ini, karena setiap harinya saya bisa menikmati indahnya alam bumi Indonesia dengan puas. Selain kondisi alam yang indah, masyarakatnya pun sangat ramah yang menjadikan saya lebih betah bahkan ingin menetap di sini lebih lama. Saya rasa hal itu tidak terjadi kecuali saya menjadi menantu orang sini atau membangun rumah di sini hehe.

Kembali lagi membahas tentang wisata, saya juluki desa ini dengan "Desa Alam dengan Sejuta Potensi Wisata" karena mulai dari wisata alam, wisata edukasi, hingga wisata buatan ada di desa ini. Wisata alam yang sudah ada di desa ini antara lain wisata jeruk jeruk yang di dalamnya berisi kebun jeruk yang dirawat dan dikelola oleh Bumdes desa Samar, dan yang akan diluncurkan adalah wisata river tubing dengan memanfaatkan kondisi sungai yang ada di desa Samar. Wisata edukasi diantaranya memerah sapi susu dan pemanfaatan aliran air untuk dijadikan PLTA sehingga bisa memancarkan listrik untuk menghemat pembiayaan. Sementara wisata buatan berupa persawahan terasering yang bisa dimanfaatkan untuk spot foto yang indah. Mungkin jika masyarakat lebih melek terhadap kondisi geografis yang sudah tersedia, pasti akan lebih banyak spot foto-spot foto buatan yang lebih indah.

Wisata jeruk-jeruk sebenarnya sudah menjadi wisata unggulan di desa Samar, namun minusnya dari wisata ini ialah kebun jeruk yang ada di dalamnya perlu

waktu untuk berbuah dan bisa dipetik. Jadi ketika pohon jeruk ini tidak berbuah, wisata ini juga sepi dan tidak ada pengunjung. Konon kata masyarakat setempat, pengunjung bisa mengambil jeruk secara gratis dan sepuasnya akan tetapi harus makan di tempat, tidak boleh dibawa pulang ke rumah.

Sementara river tubing yang akan dibuka, saat ini sedang menjalani proses penggalian dan pemetaan kondisi sungai yang akan dipakai. Perangkat desa juga sudah melakukan survey dengan melibatkan mahasiswa KKN di desa Samar dan juga perwakilan mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA) UIN SATU Tulungagung. Wisata ini akan dijadikan wisata unggulan di desa Samar selanjutnya setelah wisata jeruk-jeruk. Jika dibandingkan dengan wisata jeruk-jeruk, keunggulan wisata river tubing ini tidak bergantung pada musiman atau lain sebagainya karena aliran sungai akan tetap terus mengalir hingga kapanpun. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan limbah dari kotoran sapi perah yang biasanya langsung dibuang ke sungai itu lebih dijadwalkan lagi. Jangan sampai ketika pengunjung mulai ramai berdatangan ternyata air sungai tersebut telah bercampur dengan kotoran sapi. Hal ini akan menjadi reputasi buruk bagi pengelola wisata.

Wisata edukasi yang berupa memerah susu sapi ini bisa dilakukan langsung di setiap rumah-rumah yang ada di desa Samar. Karena hampir semua orang di desa Samar mata pencahariannya adalah berasal dari susu

sapi perah yang kemudian dijual dan dikelola oleh KUD setempat. Harga susunya pun relatif murah, kisaran Rp 8.000 - Rp10.000 / liternya. Jika susu ini bisa dikelola masyarakat dengan lebih inovatif lagi mungkin harga bisa lebih dari itu dan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Keberuntungan kali ini berpihak pada saya, dan bersyukur sekali bisa mengetahui cara memerah susu sekaligus mendapat wawasan dari peternak secara langsung.

Wisata edukasi selanjutnya adalah pemanfaatan aliran air sungai untuk di jadikan Pembangkit Listrik Tenaga Air atau biasa disebut PLTA. Hal inilah yang membuat saya takjub, ternyata PLTA ini bisa menghasilkan daya yang cukup besar yaitu stabil di 220 VA. PLTA yang terbilang kecil ini bisa menghidupi area gubuk, jalan menuju sungai hingga rumah bapak Kepala Desa. Sedihnya PLTA ini masih belum memiliki tempat untuk penyimpanan daya yang sudah dihasilkan, sehingga aliran listrik yang mengalir kadang tidak terpakai dan terbuang begitu saja. Andaikan sudah memiliki penyimpanan, mungkin akan bisa menghemat biaya pengeluaran listrik yang ada di lingkungan desa Samar. Sehingga bisa dijuluki desa yang tak pernah padam.

Dalam pemetaan wisata river tubing, pengelolaan PLTA ini akan dimasukkan dalam salah satu benefit yang akan diberikan ketika memasuki wisata tersebut. Perlu tindak lanjut yang serius dari perangkat desa maupun

warga sekitar terkait hal ini. Persiapan yang panjang dan tenaga yang maksimal sehingga nantinya wisata ini akan terkenal hingga ke penjuru provinsi Jawa Timur.

Tak lain itu melihat kondisi geografis yang sebagian besar berupa pegunungan, sangat mendukung sekali jika akan timbul wisata-wisata alam yang bermunculan, termasuk wisata olahraga Paralayang sehingga bisa bersaing dengan desa-desa lain sekaligus dapat menambah pemasukan kas desa. Jika hal ini bisa direalisasikan kedepannya, maka desa Samar akan menjadi satu-satunya desa yang memiliki wisata olahraga Paralayang yang ada di kecamatan Pagerwojo.

Berbicara tentang wisata alam, tentunya akan memikat banyak calon wisatawan yang berdatangan untuk menikmati keindahan alam dan wisata alam yang telah dibangun, tentunya dengan dibarengi pengenalan dan promosi di media sosial. Saat ini media sosial menjadi sangat dibutuhkan dalam mengelola suatu informasi. Maka dari itu perlunya skill jiwa muda untuk melek digital di era globalisasi ini. Sudah saatnya pemuda yang mengelola, memelihara, menikmati, memanfaatkan kondisi desanya sendiri. Menjadikan desa yang terkenal dan maju adalah cita-cita setiap warga yang ada di desa Samar.

Jadi sebagai generasi muda ayo perkenalkan objek wisata yang ada di wilayah kita, agar objek wisata yang lain bisa dikenal masyarakat luas dan bisa memperoleh penghargaan dari masyarakat lain maupun pemerintah

setempat. Sebagai generasi muda ayo saling bekerja sama untuk menumbukan semangat membangun negeri dengan memperkenalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Saya berharap kedepannya desa ini benar-benar menjadi desa dengan sejuta wisata dengan melihat kondisi alam yang ada. Sehingga suatu saat nanti ketika saya berkunjung lagi ke desa Samar ini, mendapatkan perubahan yang signifikan terkait pemanfaatan potensi yang ada.

Profil Penulis

Nur Ikhsan Adhitama atau sering disapa Adit, ialah mahasiswa kelahiran Lumajang yang sedang menempuh jenjang perkuliahan di Jember. Ia mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang saat ini ia menduduki semester 7. Alasan dia mengambil jurusan ini adalah program inilah satu[2] nya program studi yang ada di UIN Jember yang berkaitan dengan Komputer. Di masa SMK dia mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, sehingga saat ini dia mulai menggeluti bidang desain grafis.

MENGUCAP KATA MENGUNGKAP RASA

Nurul Hidayah
UIN Khas Jember

Berada di lingkungan baru adalah salah satu hal yang biasa dilakukan oleh seseorang traveler atau semacamnya. Tapi untuk perjalan kali ini sangat berbeda dengan yang lain, karna saya dan teman dari Universitas Islam Negri Jember sedang mengikuti salah satu kewajiban sebagai seorang mahasiswa di semeter akhir/7 yakni KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Pastinya sudah tidak asing lagi untuk didengar, tapi KKN kali ini berbeda dari sebelumnya. Dikarenakan pada tahun ini KKN bermacam-macam, selain reguler ada juga yang KKN Lintas Nusantara, KKN Kerjasama, dan KKN Nusantara Persemakmuran. Pada tanggal 21 Juli 2022 saya dan teman-teman mahasiswa berangkat ke Tulungagung untuk mengikuti KKN Nusantara Persemakmuran yang menjadi tuan rumah pada tahun ini, dan kami mewakili kampus UIN KHAS Jember ada 10 mahasiswa. Sampainya di Tulungagung kami memulai dengan melalui Forum Komunikasi antar delegasi UIN lainnya serta para jajaran kapus masing-masing sebelum

pemberangkatan ke lokasi yang telah ditentukan oleh panitia.

Keesokan harinya pada tanggal 22 Juli 2022 kami peserta delegasi mulai menuju lokasi masing-masing untuk melakukan KKN, yang bertempat dikecamatan pagerwojo, Tulungagung. Untuk saya sendiri bersama kelompok yang sudah dibagi yang berjumlahkan setiap kelompok ada 20 orang itu mulai menuju desa yang mana sebelumnya sudah dibekali oleh bapak kapus UIN SATU Tulungagung bahwasanya desa ini sangat kaya akan susu perahnya jadi, sebagai orang yang sanfgat penasaran sayapun senang. Setelah itu kami kelompok 2 desa penjor pun sampai dilokasi atau di posko, itulah sebutannya desa penjor, dusun selogiri pada tepatnya tempat yang menjadi posko kami yangmana di sebuah gamelan milik Bapak kadus (Bapak Alim Wahyudi S.pd) yang tepatnya samping rumah beliau. Di desa penjor sendiri pihak panitia kampus UIN SATU Tulungagung menempatkan 2 kelompok yakni 1 dan 2 yang membedakan hanya dusunnya saja, dan juga ada KKN dari Kediri yakni UNISKA yang bertempat dibalaidesa.

Seling beberapa hari kamipun mulai untuk melakukan survey lokasi dri dusun selogiri sekaligus untuk manjalin silaturahmi bersama masyarakat disini serta mengenal ciri khas budaya ataupun kulturnya. Senang bagi saya sendiri bisa mengikuti KKN Nusantara Persemakmuran yang bertempat ditulungagung tepatnya didusun selogiri ini, selain memiliki

pemandangan yang indah akan menunjukan keindahan pengunungan seperti puncak bogor yang memiliki suasana yang asri nan sejuk membuat saya ingin terus memuji keindahan atas apa yang Tuhan berikan kepada umatnya. Selain itu Alhamdulillah masyarakat disni sangat antusias dengan adanya KKN didusun selogiri, sangat ramah-tamah serta menerima kehadiran teman-teman KKN Nusantara Persemakmuran ini. Untuk kelompok 2 desa Penjor ini mempunyai delegasi dari kampus lain yakni saya sendiri dari UIN KHAS Jember dan UIN MATARAM yang bernama Maulita Ul Hayat yang akrabnya bisa dipanggil (Mba Lita).

Pada tanggal 29 Juli 2022 kita kelompok 1 dan 2 mulai pembukaan KKN Nusantara Persemakmuran dibalas desa Penjor, yang dihadiri oleh Bapak DPL kita yakni Bapak Ahmad Budiman M.SI, dan jajaran para aparat desa penjor serta kami para anggota KKN Nusantara Persemakmuran kelompok 1 dan 2, pada hari tersebut Bapak kepala desa tidak bisa hadir dalam acara pembukaan tersebut dikarenakan mempunyai pertemuan yang sangat penting. Setelah selesai acara pembukaan tersebut kami langsung menuju posko kelompok satu bersama Bapak DPL didusun krajan untuk memberikan arahan dan nasehat kepada kita semua untuk menjalankan proker kita sekaligus talking-talking atau sharing-sharing tentang pengalaman sebelum acara pembukaan dimulai. Setelah itu kami kelompok 2 pun pulang menuju posko untuk melanjutkan misi proker

KKN didusun selogiri.

Hari demi hari pun kami jalani sebagai mahasiswa KKN, proker kegiatan pun yang sudah dirancang dan disusun sebelumnya serta pembagian jobdis kami lalui. Kami memulai dengan pembagian jobdis tersebut jadi, setiap harinya kami bergantian untuk melakukan survey, meningkatkan kegiatan yang hampir terbengkalai (TPQ) dikarenakan salah satu dari ustad disini sudah Almarhum sehingga menjadikan TPQnya mulai redup. Selain TPQ kami dsini juga mengikuti berbagai kegiatan masyarakat seperti Yassin-an ibu-ibu Muslimat setiap malam minggu, Rutinan Tahlilan bapak-bapak setiap malam Jumat dan kami menjalankan rutinan Maulid Diba' setiap malam Rabu di Masjid Jannatul Ma'wa dusun selogiri ini sendiri.

Terkadang setiap pagi dan sore kami dipanggil oleh bu Narti salah satu warga dusun selogiri ini untuk mengambil hasil perahan susu asli dari sapinya, dikarenakan dibelakang posko kami itu ada kandang (tempat peternakan sapi) milik bu Narti. Untuk rasa susu sapi perah ini sangat khas sekali dan masih sangat fresh tanpa tambahan apapun, kami tidak diizinkan untuk memerah langsung pada sapi, dikarenakan mayoritas didesa penjor di tahun 2022 ini terkena PMK (Penyakit Mulut Kuku) yangmana sangat terdampak sekali oleh warga desa penjor ini, karena sebagai salah satu mata pencarian yang sangat dominan di desa penjor ini. Sehingga dalam pemerahan susu ini perlu orang yang

sangat profesional karna sapi juga membutuhkan sentuhan yang nyaman dan juga yang terbiasa dalam hal tersebut, untuk pakan sapi sendiri mayoritas disini mananam rumput yang sebutannya itu rumput (Gajahan) yangmana hampir sama dengan bentuknya pohon tebu, yang membedakan hanya besar-kecilnya pohon serta tekstur dan rasanya. Terkadang ada yang habis rumput dipanen terus diberikan pada sapi di kandang dan ada juga yang masih menggunakan penggiling rumput agar lebih lembut dan lebih nyaman juga bagi sapi yang mau beranjak remaja.

Selang waktu terus berjalan sesuai rotasinya dan tepat pada bulan Agustus ini kami sebagai bangsa Indonesia tidak akan lupa akan hari ulang tahun NKRI yang ke-77, dalam rangka memperingati PHBN ini kami sepakat kepada pemuda dusun selogiri ini untuk mengadakan kegiatan disetiap tahunnya selain kemerdekaan juga lebih menjalin silaturahmi masyarakatnya dalam menjaga keraketan dalam satu dusun ini maupun dengan dusun/desa yang lain, yangmana juga sudah melakukan rapat internal bersama bapak kadus selogiri (bapak Alim) dan bapak RT (Bapak Mulyono) waktu selesai acara kerja bakti dalam memperbaiki jalan yang bolong-bolong (rusak). Tepatnya pada tanggal 13-14 Agustus sudah memulai kegiatan lomba-lomba mulai dari anak-anak sampai Bapak-Ibu. Untuk anak-anak itu dimulai pada tanggal 13, yangmana lombanya ialah : 1. Lomba kelereng, 2. Lomba

makan kerupuk, 3. Lomba gigit koin, 4. Lomba balap karung helm. Sedangkan Bapak-ibu dimulai hari selanjutnya yangmana tepat pada tanggal 14-nya lombanya ialah : 1. Lomba kempit terong, 2. Lomba balap tampah, 3. Lomba estafet sarung, 4. Sepak bola dangdut, selanjutnya lomba tarik tambang dan panjang pinang. Tapi sebelum itu kita melakukan senam massal terlebih dahulu yang dipimpin oleh instruktur senam, seiring dengan berjalannya lomba dari anak-anak sampai orangtua, Alhamdulillah berjalan dengan lancar dan berbagai keseruan yang tercipta, terdengar riuh tawa yang sangat ceria nan riang serta candu dalam sebuah perta kemerdekaan disela kegiatan tersebut kami membagikan hasil produksi Ice Cream dari susu sapi perah yang kami namai Ice Cream Pemoo (Penjor Moo). Malampun tiba dan sampailah pada puncaknya karena ada penampilan pensi dari kami tim KKN Nusantara Persemakmuran dan pemuda untuk mempersembahkan drama/kisah rakyat Nusantara yaitu Ande-Ande lumut yang dikolaborasikan dengan punokawan dan hiburan electone. Apresiasi dari masyarakat sangatlah baik dan positif atas dukungan yang diberikan.

Beberapa hari kemudian setelah acara demi acara selesai kamipun kembali pada proker utama kami dalam meningkatkan nilai positif didusun ini, meskipun kadang ada beberapa masyarakat yang memiliki penglihatan negatif kepada kami itu tidak akan menghilangkan semangat kami, namanya juga kita mencoba terjun

dimasyarakat dan menjadikan kita pengalaman dimasa yang akan mendatang dan kita sama-sama belajar kepada masyarakat. Keesokan harinya kami mendapat kabar dari ketua kami bahwasanya di desa penjor sendiri akan mengadakan perta Kemerdekaan juga di lapangan desa penjor yang akan dilaksanakan pada tang 18-19 Agustus 2022 yang dipanitiai oleh kami KKN Nusantara Persemakmuran Kelompok 1 dan 2, kemudian ada KKN dari kampus Kediri yakni UNISKA, dan pemuda karang taruna desa penjor sendiri. Seiring dengan berjalannya kegiatan PHBN didesa penjor ini sangat-sangat meriah dan ada pertunjukan Jaranan Barongan khas pulau Jawa hingga hiburan ataupun pensi dari adik-adik sangat ria-meriah.

Hari terus berlalu dan berjalannya beberapa proker yang hampir menghampiri puncak penyelesaian KKN pada tahun ini, terakhir yakni penyelesai pelatihan MC dan Pembuatan Proposal serta Pelatihan Ice Cream Pemoo, serta penutupan yang akan dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2022. Banyak akan kesan dan pesan yang mungkin belum tersampaikan di essay ini tapi, kami sangat senang berada didusun ini karena belum terbayangkan sebelumnya dan menciptakan kesan yang sangat indah dan terkenang dengan sejalannya waktu, begitu dengan suasana, adat budaya, warga-masyarakat akan kerukunan dan ketentramannya, serta teman-teman KKN Nusantara Persemakmuran.

Profil Penulis

Nurul Hidayah, tanah kelahiran asli Sulawesi Tengah. Saya anak kedua dari 3 bersaudara, dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di jurusan Manajemen Pend. Islam di UIN KHAS JEMBER. Untuk hobi saya lebih condong dalam kesenian dan hal-hal baru dengan suasan baru untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

SEBUAH KESAN DI BUMDES SEGAWE

Lina Mariyani
UIN Mataram

BUMDes merupakan lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Potensi desa yang layak dikembangkan dan dikelola oleh BUMDes adalah usaha-usaha masyarakat pedesaan yang belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal serta sumber daya pedesaan yang dimiliki desa tersebut. Pada tahun 2017, Badan Usaha Milik Desa atau dengan kata lain yang sering disebut (BUMDes) menjadi salah satu program prioritas Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT).

Menurut Ngesti D. Prasetyo menyatakan bahwa keberadaan BUMDes sangat strategis yang pada akhirnya BUMDes berfungsi sebagai motor penggerak perekonomian desa, dan kesejahteraan masyarakat. Pengaturan BUMDes diatur dalam Pasal 213 ayat (1) UU

No. 32 Tahun 2004, bahwa Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa atau (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Selain itu juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang didalamnya mengatur tentang Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes, serta yang terakhir dalam peraturan Menteri Dalam Negeri No 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes. Seperti salah satu Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes yang berjalan di desa segawe sekarang ini.

Desa Segawe, Kecamatan Pagerwojo merupakan desa yang terdapat wilayah perairan dan peternakan yang sangat banyak. Hal ini menunjukan bahwa Desa Segawe memiliki sumber penghasilan dari kedua hal tersebut yang dimasukkan dalam daftar Badan Usaha Milik Desa atau sering disebut dengan BUMDes. Di Desa Segawe tentunya memiliki BUMDes yang berjalan dan diketuai oleh Pak Nariman. Pak Nariman selaku narasumber yang kami wawancara menuturkan bahwa setiap BUMDes itu memiliki unit masing-masing dan dikelola oleh masing-masing koperasi, dan yang berkembang sekarang di BUMDes Desa Segawe adalah pengelolaan air bersih dan pakan ternak.

Pakan ternak yang merupakan salah satu unit dari BUMDes yang dijalankan di Desa Segawe tidaklah besar melainkan dijalankan dengan dana yang sangatlah minim yang menyesuaikan dengan keadaan desa. Modal awal untuk pembelian bahan baku pakan ternak untuk

mengelola pakan ternak sekitar 1 juta rupiah. Dana ini berdasarkan yang dikeluarkan dari desa. dengan dana minim yang ada maka pembagian pakan ternak ke seluruh desa tidaklah merata melainkan memiliki pembagian waktu masing-masing. Laba yang dihasilkan dari modal tersebut tidaklah banyak. Hitungan per kantong atau per karung laba yang didapatkan hanya 50 rupiah sehingga total pendapatan kotor per bulannya berjumlah 1 hingga 1,5 juta. Total laba bersih yang didapatkan sekitar 500 ribu, dan sisanya itu digunakan kebagian biaya administrasi dan gaji karyawan koperasi. Namun dengan modal yang sangatlah minim, unit pengolah pakan ternak tetap dijalankan dan lancar demi pemenuhan kebutuhan ekonomi para peternak di Desa Segawe.

Sumber perairan Desa segawe adalah air pegunungan yang dimana letak Desa Segawe terdapat tepat diatas pegunungan. 90% masyarakat Desa segawe menggunakan air sebagai mata air utamanya. Akan tetapi air pegunungan ini tidaklah seperti mata air lainya yang jernih dan dapat dikonsumsi langsung. Pengelolaan air bersih juga dikelola melalui Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes. Pengelolaan air bersih di Desa Segawe hanya menerima sekitar 150 pelanggan. Pelanggan yang 150 ini berasalkan dari seluruh masyarakat desa Segawe di beberapa Dusun. Jumlah pelanggan pengelola air bersih ini dibatasi dikarenakan berdampingan juga dengan PDAM. Sama halnya dengan dengan laba dari hasil pakan

ternak, BUMDes pengelola air bersih juga mendapatkan laba kotor sekitar 1,5 juta dan dipotong dengan biaya administrasi, gaji karyawan, dan keperluan alat dan lain-lain. dengan total laba bersih yang dapat diterima desa itu sekitar 400 – 600 ribu.

Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes yang ada di Desa Segawe berdiri sejak tahun 2016 sampai saat ini tahun 2022. Akan tetapi BUMDes yang di Desa Segawe ini memiliki kesenjangan sosial antara pengelola BUMDes dan Pemerintahan Desa setempat. Yang seharusnya Badan Usaha Milik Desa ini merupakan milik desa dan diakui desa tutur Pak Nariman. Kesenjangan yang terjadi antara pengelola dan pemerintahan desa adalah dari pemerintahan desa belum mengeluarkan PerDes atau Peraturan Desa. Sehingga BUMDes Desa Segawe tidak memiliki SOP dan peraturan harga terkait apa yang dikelola. Fungsi PerDes pada BUMDes adalah sebagai patokan atau peraturan keluarnya harga yang ditetapkan sebagai harga jual dimasing-masing unit dan untuk menyusun ADART. Sejak tahun 2016 sampai saat ini sudah melampaui 2 periode kepengurusan yaitu setiap kepengurusan mendapatkan jatah selama 4 tahun. Dengan tidak adanya Peraturan Desa atau PerDes dari desa maka pengelolan BUMDes kesulitan dalam mengelola. Dampak dari tidak adanya PerDes adalah ketika menyusun laporan tahunan terkait program yang dijalankan sehingga untuk menentukan harga jual dan penghitungan labanya pun menjadi tidak beraturan.

Bahkan untuk Anggaran Dasar Rumah Tangga atau ADART-nya pun tidak ada.

Modal awal yang dikeluarkan pemerintah untuk menjalankan Badan Usaha Milik Desa di Desa Segawe adalah berjumlah 100 juta. Terdapat 10 unit yang berjalan di Desa Segawe. Modal awal yang dibagi ke masing-masing unit berjumlah 1 juta. Kesenjangan sosial yang terjadi antara pengelola BUMDes dan pemerintahan desa adalah pemerintahan desa masih memikirkan politik desa yang dimana politik desa yang hanya menguntungkan sedikit pihak. Tentunya pihak-pihak tertentu di kalangan struktur desa. pernyataan tersebut dinyatakan langsung oleh Pak Nariman selaku ketua BUMDes Desa Segawe.

Ungkapan tersebut disampaikan dikarenakan rasa gelisah dan rasa kebingungan Pak Nariman. Pak nariman menuturkan contoh yang diambil pada PerDa tahun 2001, tarif pada pengolahan air bersih pada saat itu adalah 995 rupiah pe meter kubik. Sedangkan yang diminta BPD senilai 600 rupiah. Sehingga ketika membuat LPJ atau Laporan Pertanggung Jawaban dari pihak BUMDes ke pemerintahan desa tidaklah terstruktur atau tidak adanya kesesuaian antara pihak satu dengan pihak yang lain. ketika menggunakan harga yang tidak sesuai dalam ADARTnya pun akan dikenakan sanksi. Bahkan dengan tidak adanya PerDa pak Nariman mengaku kseulitan ketika membutuhkan penambahan dana atau bantuan berbentuk lain dari desa. dengan

akses yang terbatas pak nariman menjalakan BUMDes dengan seadanya.

BUMDes Desa Segawe sampai saat ini masih dikatakan belum sempurna dan berjalan sendiri sehingga hitungan antara modal dan laba memiliki hitungan sendiri. Struktur kepengurusan BUMDes tentunya penasihat dari Kepala desa Pak Sukadi, ketua pengelola BUMDes yaitu Pak Nariman, bendaharnya ibu Sri Widiana Astuti, sekretaris 1 mba Ika dan sekretaris 2 mas Ihsan Adi. Pengawas untuk BUMDes Desa Segawe saat ini sih belum ada dikarenakan pembentukan struktur BUMDes tidak melalui resmi yaitu tidak dengan PerDa.

Pakan ternak yang ada di BUMDes adalah mulai dari pakan ternak ayam, pakan ternak bebek, pakan tenak burung dan masih banyak pakan ternak lainnya.

Profil Penulis

Lina Mariyani, akrab disapa dengan panggilan El atau mba Lin. Anak terahir dari 2 bersaudara. Jenjang pendidikan yang pernah saya tempuh tentunya panjang, berawal dr TK Darma Wanita Nyerot, SDN 3 Nyerot, MTS Al-Aziziyah putri, MA Al-Aziziyah Putri, dilanjtukan yang sekarang sedang berbahagia dan bersemangat menjalani S1 di Universitas Islam Negeri Mataram. Saya nggak tahu punya hobi apa intinya hal hal yang tidak merugikan orang. Motto hidup saya, "Teruslah berbuat baik meski tak ada yang nembalasmu dengan kebaikan."

KULTUR DAN AKAL BUDI DESA PAGERWOJO

Putri Rahayu Rahmawati
UIN Khas Jember

Kuliah Kerja Nyata yang disingkat dan dikenal dengan nama KKN merupakan program kampus untuk melatih mahasiswanya terjun ke masyarakat guna mengabdi dan membantu disegala aspek. Selain itu KKN juga program akademis yang harus ditempuh sebagai syarat kelulusan. KKN merupakan bentuk esensi tri dharma perguruan tinggi, karena disinilah nanti mahasiswa selain mengabdi juga dapat meneliti dan mengembangkan potensi diri serta mendapat pengalaman yang dijadikan ilmu dan pembelajaran bagi mahasiswa sendiri.

Di tahun 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan program KKN, yakni gelombang pertama dan gelombang dua. Tepat dibulan Juli kami mengikuti pelaksanaan KKN gelombang kedua, kali ini dinamai dengan KKN persemakmuran karena istimewanya adalah berkolaborasi dengan beberapa universitas islam lain. Saya sebagai mahasiswa luar UIN Satu Tulungagung sangat antusias mengikuti program

KKN ini, hal ini menjadi tantangan bagi saya untuk bertukar pikiran, berkolaborasi latar belakang, dan memahami perbedaan. Karena yang biasanya hanya berbeda jurusan dan fakultas, tapi kali ini berbeda dibanyak hal.

Berawal dari informasi yang saya dapat dikampus, akan adanya kkn lintas nusantara dan persemakmuran, saya mendaftarkan diri tanpa berpikir panjang karena merasa tertarik. Dengan waktu yang mendadak dan modal nekat, keesokan harinya saya langsung mengikuti seleksi melalui wawancara. Dengan izin Allah, akhirnya saya menjadi salah satu delegasi dari kampus UIN Khas Jember. Kemudian kami mengikuti pembekalan atau coaching secara online, dari situ kami dibimbing secara luas mulai dari hal-hal yang perlu dilakukan ketika terjun ke masyarakat maupun penyelesaian masalah. Pembimbing membekali kami dengan program ABCD, artinya kkn yang kami ikuti menggunakan metode Asset Based Community Development, dimana kita tidak perlu mengadakan hal yang baru di masyarakat melainkan mengembangkan dan mendorong potensi yang telah ada dalam diri masyarakat tersebut.

Tiba hari dimana kami perwakilan dari UIN Khas Jember mengikuti pelepasan secara offline di UIN SATU Tulungagung. Perjalanan dari Jember menuju Tulungagung memakan waktu sekitar 8 jam, saat itu perasaan saya dan juga teman-teman campur aduk antara senang, bangga, dan pesimis. Senang rasanya

mendapat sambutan istimewa dari pihak kampus UIN Tulungagung, meskipun sempat merasa tidak percaya diri akan berbaur dan berinteraksi dengan teman-teman baru yang memiliki karakter dan latar belakang yang tentunya berbeda-beda, ternyata setelah mencoba melewatinya perlahan-lahan akhirnya mampu beradaptasi, dan perlu digaris bawahi bertemu orang-orang baru itu menyenangkan.

Tepat pada tanggal 23 Juli saya bersama teman-teman sekelompok meluncur ke lokasi yang telah kami survei sebelumnya, dengan jarak tempuh 25 km dari kampus UIN SATU Tulungagung. Kami ditempatkan didusun boto desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Di desa Pagerwojo terdapat 2 rukun warga dan 10 rukun tetangga. Desa Pagerwojo merupakan wilayah yang secara geografis merupakan dataran Tinggi, memiliki pegunungan dan lahan persawahan yang juga tidak luas. Kesan pertama saya menempati desa Pagerwojo adalah suhunya yang dingin, hal yang wajar karena memang berada di area pegunungan.

Beberapa hari kemudian kami mengadakan pembukaan KKN dibalai desa sebagai wujud salam hormat dan pengenalan resmi kepada masyarakat setempat. Setelah itu, di minggu pertama kami berlanjut untuk silaturahmi ke berbagai perangkat desa dan tak lupa melakukan observasi ke seluruh wilayah desa Pagerwojo. Dengan mengenal masyarakat disana akan memudahkan kami beradaptasi dengan lingkungannya,

mengetahui potensi desanya, mengetahui ikon yang dimiliki di desanya, kemudian apa adat atau kebiasaan desa tersebut.

Di awali dengan sowan dikediaman bapak Adi Suminto selaku ketua rt 01, dengan ramahnya beliau mengantarkan kami berkeliling desa, bahkan bersilaturahmi di setiap rt dipenjuru desa Pagerwojo. Alhasil, sedikit banyak kami dapat menggali informasi, yakni dari segi perekonomian masyarakat yang mayoritas sebagai peternak dan petani, kemudian seni yang dilestarikan adalah jaranan yang di tampilkan pada setiap acara tertentu, lalu kegiatan-kegiatan masyarakat seperti acara rutinan (pertemuan setiap minggu wage atau agenda perkumpulan di setiap tanggal 15 dan 18 perbulan), lalu bumdes yang dimiliki adalah koperasi desa atau yang disebut BMT.

Yang tertangkap diingatan adalah perjalanan ke rumah antar satu rt ke rt lain cukup melelahkan karena jaraknya yang jauh serta akses jalan yang terjal dan menanjak, tidak heran karena memang diwilayah pegunungan. Kemudian terakhir mahasiswa melakukan observasi ke air terjun yang letaknya dekat dengan gondang gunung, air terjun yang ditemui rendah dan kecil tidak sepadan dengan perjalanan menuju kesana, karena area parkir berada dibawah, sedangkan untuk menuju air terjun harus melewati sawah, dan menyebrangi sungai, serta mendaki.

Pada minggu kedua bertepatan dengan 1 suro,

suroan merupakan ritual untuk menyambut tahun baru islam. Masyarakat mengadakan selametan dimasing-masing rt namun tidak serentak, melainkan secara bergilir sehingga kamipun mengikuti kegiatan 1 suro secara bergantian di setiap kediaman rt. Yang menjadi tradisi disetiap kediaman rt adalah sebuah hidangan beserta wadahnya yang unik, yang mereka sebut takir plontang. Takir plontang terbuat dari daun pisang dibentuk cekung dan diikat menggunakan lidi pohon kelapa, lalu dihiasi daun kelapa muda di bagian pinggirnya. Kemudian hidangannya biasanya berisi nasi kuning, sambal goreng, lauk seperti telur dan ayam. Tidak bisa dianggap remeh, hal tersebut memiliki makna mendalam karena takir plontang merupakan simbol solidaritas saling keterkaitan antar sesama umat dalam menjaga ukhuwah kerukunan dan kedamaian supaya mendapat keberkahan hidup.

Lalu, hidangan bubur suro yang terbuat dari bahan utama yaitu beras, santan, serai, jahe, garam, atau ditambah opor ayam diatasnya. Bubur suro sebagai simbol kebahagiaan menyambut tahun bari islam. Kemudian, nasi tumpeng (berwarna kuning dan berbentuk kerucut) yang menjadi simbol penghormatan kepada Tuhan dan para leluhur.

Pada minggu-minggu selanjutnya saya bersama teman-teman kkn juga menemui banyak tradisi, seperti saat memasuki bulan agustus kami bekerja sama dengan beberapa organisasi desa untuk memeriahkan hari besar

nasional yakni hari kemerdekaan 17 agustus. Disitulah kami menemui banyak tradisi seperti istighosah, selametan, dan tradisi menampilkan seni budaya. Contohnya saat gebyar seni, banyak sekali kesenian yang ditampilkan seperti karawitan, jaranan putra, jaranan putri, reog kreasi, wayang, dsb. Karawitan dapat didefinisikan sebagai jenis musik tradisional jawa yang dihasilkan dari instrumen gamelan, yakni musik yang terbuat dari bahan logam. Kelompok karawitan di desa pagerwojo yang dipimpin bapak Panut masih dilestarikan dan tetap bertahan diera modern ini. Selain sebagai hiburan juga bertujuan menjunjung budaya Jawa. Permainan dari para pengrawit tetap kompak, walaupun intensitas para pengrawit untuk berlatih dan melaksanakan pagelaran hanya pada hari-hari tertentu, ditambah pula dengan usia para pengrawit yang tergolong sepuh. Didesa pagerwojo sendiri terdapat beberapa instrumen musik yang digunakan, diantaranya: Bonang, kendang, seruling, gambang, kempul, gong, kenong, saron.

Kemudian jaranan, Jaranan merupakan seni tari yang menggunakan properti utama yakni kuda buatan. Kuda buatan tersebut terbuat dari bilahan anyaman bambu berbentuk pipih yang di cat warna tertentu, namun seiring perkembangan zaman bentuknya juga semakin beragam dan berkembang. Jaranan buatan tersebut sebagai atribut penari yang digunakan menari seolah menunggangi kuda. Di Tulungagung sendiri seni

jaranan memanglah menjadi ikon seni yang terkenal, maka dari itu tidak heran jika diberbagai kecamatan maupun desanya masih kental dengan seni jaranan. Contohnya saja di desa Pagerwojo, kesenian ini masih dilestarikan dan sering dipertunjukkan diberbagai acara. Seni jaranan di Pagerwojo sudah ada sejak lama, dapat diperkirakan 9 tahun yang lalu yang disebut sebagai manggala budaya. Di pagerwojo ada beberapa ragam jaranan, diantaranya ada jaranan pegon dan sentherewe.

Senang sekali rasanya didesa pagerwojo kami bisa mengenal dan belajar beragam tradisi dan budaya yang unik dan lestari. Walaupun demikian kami tidak melupakan program kerja yang wajib dilaksanakan di desa tersebut, seperti mengembangkan potensi wisata yakni proker pembuatan gazebo, pembuatan produk makanan dengan bahan makanan yang mendominasi di desa Pagerwojo (pembuatan dawet susu, pisang coklat, nugget pisang). Di minggu akhir, kami fokus mengerjakan beberapa laporan seperti buku babad desa, essay, dan laporan kkn. Hingga tiba waktu terakhir di desa Pagerwojo, rasa sedih menyergap hati karena selain harus meninggalkan suasana desanya yang asri juga warganya yang ramah dan yang paling mengharukan bagi saya adalah meninggalkan adik-adik yang telah belajar dan bermain bersama kami. Sekian cerita menyenangkan kkn saya, semoga cerita kkn kalian juga menyenangkan.

Profil penulis

Putri Rahayu, penulis kelahiran Bali angkatan generasi z yang kini tinggal di Jember. Anak pertama dari 4 saudara, sedang menamatkan pendidikannya di jurusan Bahasa dan Sastra Arab di UIN KHAS Jember. Penulis menyukai seni entah itu kegiatan tulis menulis, menyanyi, atau berpuisi. Selain sibuk menjadi pelajar juga sibuk mikirin hidup yang penuh tanda tanya.

BUKAN BUCIN, TAPI BAGI SAYA BERTEPUK SEBELAH TANGAN ADALAH CANDU

Intan Aulia Fatmawati
IAIN Ponorogo

Haloo, perkenalkan, aku si mahasiswi dengan julukan terhaha hihi tapi *teko endi-endi*. Di antologi kali ini, aku akan bercerita dan menyangkal pendapat orang tentang bertepuk sebelah tangan itu menyakitkan. Sebelumnya kisah ini berawal dari suatu kegiatan kampus yang termasuk dalam SKS dan wajib dijalankan oleh masing-masing mahasiswa S1, yeah kegiatan itu dinamakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN (Kuliah Kerja Nyata) dikampusku terbagi menjadi dua macam, yaitu KKN Reguler dan KKN Nusantara. KKN Reguler adalah KKN yang dilakukan oleh para mahasiswa semester 7 khusunya yang sudah mencapai target SKS, sedangkan KKN Nusantara merupakan KKN yang bagiku unik sekali dan harus aku ikuti walaupun melewati berbagai proses dan perjalanan nano-nano mulai dari seleksi sampai tanggungan yang diberikan. Kebetulan KKN Nusantara dikampusku pada tahun ini terbagi menjadi dua macam

yaitu KKN Nusantara Moderasi Beragama yang dilaksanakan di Papua dan Manado serta KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel yang dilaksanakan di Tulung Agung. Dan alhamdulillah aku ditempatkan di KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel ini.

Dinamakan KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel, karena KKN ini dilakukan oleh kolaborasi PTKIN se-Indonesia dibawah naungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Pada pelaksanaannya di Tulung Agung, KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel diikuti oleh 6 instansi yaitu IAIN Ponorogo, UIN Mataram, UIN KHAS Jember, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Kediri, dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung, dengan delegasi yang berbeda-beda setiap instansi sesuai kebijakan instansi masing-masing tentunya. Kegiatan ini dimulai tanggal 21 Juli 2022 dengan adanya pelepasan mahasiswa bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), welcome party, dan forum komunikasi kepada pusat pengabdian masyarakat kuliah kerja nyata PTKIN Persemakmuran. Forum ini dilaksanakan di hotel victoria, disana masing-masing pembimbing LPPM instansi memberikan nasehat-nasehat yang berharga serta pengingat-pengingat motivasi yang harus mahasiswa lakukan terutama aku. Beberapa petuah beliau-beliau yang sempat aku tangkap yaitu dari beliau bapak Dr. Muntahibun Nafis “Nilai itu penting, KKN itu penting, tetapi menjadikan KKN bernilai itu jauh lebih penting” serta pengingat dari bapak syaiful

Mustofa "Keberhasilan seseorang salah satunya ada di kerjasama". Petuah-petuah inilah yang menjadikanku untuk lebih semangat mengabdi kepada masyarakat dan bagaimanapun harus meninggalkan kesan baik yang mendalam. Setelah acara tersebut usai, para mahasiswa diarahkan untuk beristirahat terlebih dahulu di ma'had kampus sekaligus menunggu pemberangkatan ke lokasi KKN.

Aku tergolong mahasiswa IAIN Ponorogo yang paling betah di ma'had alias berangkat paling akhir ke lokasi KKN. Hal ini dikarenakan pemilihan tempat posko yang masih sangat membingunkan. Aku berangkat dari ma'had bersama teman baruku yaitu mahasiswa UINSATU. Sebelum berangkat tentunya kami berkumpul di kampus UINSATU dan awalnya terselip rasa malu dari diriku karena bertemu banyak teman baru yang tentunya harus mulai adaptasi lagi dengan orang yang berbeda dan lingkungan yang berbeda pula. Kebetulan aku bersama teman-teman sekelompok ditempatkan di salah satu desa yang terletak di kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulung Agung. Desa Kedungcangkring namanya. Terselip dibenakku, bahwa desa kedungcangkring merupakan salah satu desa pelosok karena rata-rata tempat yang dipilih untuk pengabdian merupakan desa yang plosok. Ternyata ekspektasiku dihancurkan dengan realita yang ada, yang mana jarak antara kota dan posko KKN hanya ditempuh sekitar 15 menit. Dekat bukan? Walaupun dalam perjalanannya

harus melewati alas-alas yang banyak disertai bebatuan besar yang menyambut di tepi jalan. Sesampainya di posko aku bersama teman sekelompok melakukan bersih posko disertai adegan-adegan perkenalan dengan mereka.

Malam hari pertama dilokasi KKN, aku dikejutkan oleh dendangan dung tek tek yang menggema-gema tak jauh dari posko. Akhirnya, bersama temanku kami mencari asal sumber suara, ternyata suara itu berasal dari mushola yang tak jauh dari posko kami. Disana kami langsung bergabung menikmati senandungan merdu yang diiringi tepukan sebelah tangan itu. Hal ini sukses membuatku takjub sih, karena di desa yang terletak setelah alas-alas dan tergolong pegunungan masih mengidolakan seni hadroh yang mana juga digunakan sebagai rutinitas mingguan mereka. Bergabung disini, selain untuk menikamti alunan syahdu,kami berniat untuk akulturasi diri kepada masyarakat sekitar terutama yang tergabung dalam majelis hadroh tersebut. Kami berkenalan dengan Ibu Masyithoh yang merupakan aktor sekaligus pembimbing majelis hadroh tersebut. "Alhamdulillah mbak, seni hadroh disini berkembang dan turun temurun dari generasi ke generasi dan alhamdulillah setiap lomba mendapatkan hasil yang baik" tutur beliau. "Grup ini terdiri dari 3 kelompok mbak, pemuda, ibu-ibu muslimat, dan grup NU se-kecamatan Pagerwojo, hanya jadwal latihannya saja yang berbeda, kalau pemuda setiap malam senin sampai jam

21.00, kalau ibu-ibu malam rabu sampai jam 22.00" timpalnya. Alunan merdu itu terus bersenandung hingga kami lupa dengan sengatan hawa dingin yang menelisik di tubuh kami. Setelah dirasa cukup untuk akulturasi kami pamit undur diri, untuk rehat pertama kali di desa ini.

Desa yang dingin, begitu first impersion ku kepada desa ini, melawan firus ngantuk bakda subuh aku mengajak teman-teman untuk jalan-jalan pagi sekaligus melihat dan menganalisis aset desa. Baik aset fisik maupun non fisik. Di sela-sela perjalanan, tak lupa kami memperkenalkan diri kepada masyarakat sekitar.Masyarakat yang ramah-ramah, dan tidak sombong. Hingga matahari menyambut, kami memutuskan kembali ke posko untuk bersiap ke kegiatan yang lain. Di pekan pertama ini, kelompokku bersepakat menggunakan pekan pertamanya untuk akulturasi dan branding diri kepada masyarakat.

Ternyata di desa ini terdapat berbagai kegiatan yang unik, baik kegiatan rutinan harian maupun tradisi desa. Hal yang membuatku takjub dan tertegun lainnya adalah ketika melihat bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang dilakukan di desa ini, tidak hanya diisi oleh anak-anak saja, bahkan beliau-beliau yang sudah berkeluarga bahkan sudah tua (mempunyai cucu) masih memiliki semangat yang getol dalam belajar Al-Qur'an. " Amet ya ndok, nek mbae akeh salah-salah ngajine, mergo mbae pengen belajar ngaji juk bien, tapi gaonok gurune"

(maaf ya nak, kalau mbah banyak kesalahan dalam mengaji, karena mbah ingin belajar ngaji dari dulu tapi tidak ada gurunya) begitu curhat dari salah satu nenek yang ketika itu sima'an ke aku. Mereka mengaji minimal dua halaman sampai lima halaman lebih dalam sekali duduk karena saking semangatnya, walaupun kadang membuat penyimak agak capek baik aku atau teman-temanku. Bahkan ketika ada kegiatan yang agendanya bersamaan dengan waktu beliau-beliau mengaji, beliau-beliau lebih mendahulukan mengaji baru beralih ke kegiatan tersebut. Kegiatan rutinan mingguan di desa yaitu yasinan ibu-ibu yang diadakan setiap malam selasa. Disini aku menemukan keunikan lagi dari segi prosedur pelaksanaan pengajian yang berbeda dengan desaku. Di desa ini sebelum pembacaan tawashul dan yasin tahlil, terlebih dahulu dibuka dengan sejenis MC non formal menggunakan bahasa jawa. Kali pertama ikut, teman-teman dari perwakilan KKN diminta menjadi MC tersebut. Mereka menunjuk aku karena mental percaya diri mereka belum terbuka sepenuhnya. Dan sebenarnya aku agak gugup karena belum pernah nge-MC pakai bahasa jawa se krama ini, but, nggapapa akhirnya aku beranikan diri untuk mencoba.

Pekan kedua KKN, desa akhirnya mengadakan acara pengajian dan santuan anak yatim kembali setelah vacum beberapa tahun akibat pandemi, yang pastinya membutuhkan petugas untuk MC dikegiatan tersebut, teman-teman mengajukan aku lagi untuk mengambil

peran tersebut. Prinsipku walaupun berasal dari kaum minoritas, pengalaman tidak boleh ikut minoritas, harus bisa mendominasi. Ini pengalam pertamaku untuk nge-MC dalam acara yang terbilang tidak kecil. Lagi-lagi acara ini diiringi tepukan sebelah tangan itu, yang selalu sukses membuatku hanyut dan hanyut dalam kesyahduannya. Itu menyadarkanku bahwa tidak segalanya yang bertepuk sebelah tangan akan menyakitkan, nyatanya apabila kita bisa menimati tepukan itu dengan bahagia, kita akan larut dalam kebahagian juga kok hehe.

Mendekati Hari Besar Nasional, acara KKN kami tersusun padat dengan sendirinya, baik dari program kerja kami maupun kerjasama dengan masyarakat untuk terlaksananya kegiatan Hari Besar Nasional dengan meriah. Tak lupa dengan program kerja unggulan bersama, yaitu membangun kembali wisata pendakian petilasan panji laras yang merupakan satu-satunya potensi di desa tempatku KKN, kami memulainya dengan sosialisasi tentunya dan pengadakan perkemahan sebelum track babad alas kembali. Ketika kemah, tidak semua teman-teman ikut menginap ditenda, banyak dari mereka yang kembali ke posko, dengan berbagai macam alasan. Akhirnya beberapa dari kami yang tersisa berceloteh bersama menimknati malam di alam terbuka. Pagi harinya bersama bapak yudi yang merupakan salah satu pengelola panji laras, kami semua bersiap untuk melakukan track pendakian serta babad alas pertama setelah beberapa tahun wisata ini mati. Sebenarnya jarak

dengan puncak tidak begitu jauh, tapi aksesnya yang begitu terjal, sukses mebuat kami ngos-ngosan dalam pendakian. Bertemu ular dipertengahan jalan, terperosok karna kaget pegangan dengan duri yang dikira rerumputan biasa, tertusuk kaktus dipuncak, bahkan prosotan bermeter-meter kami lalui bersama untuk membuka akses pendakian kembali. Tak lupa kami membuat video persiapan kemerdekaan diatas puncak petilasan panji laras sekaligus mempromosikan kembali wisata yang telah mati. Dan alhamdulillah, vidio yang kami buat fyp sementara hingga 22,4 ribu penonton (bisa di chek di ig KKN Kedungcangkring ya gais hehe). Dengan itu bapak yudi selaku pengelola sangat senang dengan hasil jerih payah pendakian kami, tentunya fyp itu kami sampaikan pada ibu dpl hingga LP2M yang kemudian disambut dengan bahagia.

Malam sebelum hari kemerdekaan, masyarakat kedungcangkring mengadakan kegiatan berkumpul berdoa bersama disetiap gang rumah dengan membawa berkat yang dipincuk menggunakan daun pisang. Tradisi takir plontang namanya, tardisi ini dilakukan dalam rangka berdoa bersama, syukuran menyambut hari besar Nasional. Tradisi ini rutin dilakukan oleh masyarakat desa kecungcangkring dari tahun ke tahun. Beberapa hari setelah ini, desa mengadakan kembali wisata makan gratis yang dilakukan antar rt dalam satu dusun dengan mendirikan posko-posko stand makanan didalamnya. Berasa hari raya lagi, kami berkunjung dari stand ke

stand dengan bersalam-salaman bersama masyarakat disana. Kami disambut dengan baik, dipersilahkan mencicipi makanan beraneka ragaman yang dibuat antar rt. Dipenakne begitu bahasa jawanya. Lagi-lagi ini merupakan tradisi yang unik, karena tidak ada di desaku. Tradisi ini sempat vacum selama dua tahun dikarenakan pandemi covid 19.

Selain itu, masyarakat desa Kedungcangkring juga ahli dalam permainan bola volly loh, kegiatan berlatih rutinan mingguan yang terus dilakukan. Awalnya hanya untuk bersenang-senang saja tapi lama kelamaan hobi tersebut membawa kejayaan di berbagai perlombaan bola voly se-Kecamatan. Peminat bola voly ini terdiri dari pemuda hingga bapak-bapak, oiya tidak hanya itu, peminat wanita pun juga ada loh. Mereka memiliki grub sendiri antar desa dan berlatih bersama. Hingga permainan bola voly ini selalu diadakan pertandingan dan puncaknya pada hari besar Nasional.

Paginya di hari besar Nasional, kami isi hari-hari itu dengan berbagai macam kegiatan perlombaan yang berkolaborasi dengan masyarakat seperti lomba nangis, lomba rias, lomba cantol ceting dan lomba-lomba unik lainnya. Bertepatan pada hari tasmiyahnya anak salah satu dari warga, perwakilan mahasiswa KKN diundang untuk ikut serta dalam acara tersebut sebagai dokumenter. Awalnya kukira benar-benar diminta sebagai dokumenter saja, karena efek terburu-buru pula, aku memakai outfit seadanya yaitu berkaos kpm,

bercelana kulot, dan berjilbab segiempat seperti biasanya. Eh ternyata disitu aku juga ditanggap untuk ikut serta menjadi vokal tepukan sebelah tangan. Waw, sangat malu, karena outfit ku yang begitu diminta bergabung vokal dengan deretan ibu-ibu berjubah manis. Tapi tak mengapa, aku sudah terbiasa, yang penting aku bisa kembali dalam ikut serta mensenandungkan alunan menyejukkan itu disertai tepukan sebelah tangan. Ah, syahdu, bikin candu, ditambah pemukul itu bercampur semangat para ibu-ibu.

Keesokan harinya, kami mendapat kunjungan dari bapak LP2M UINSATU yaitu beliau bapak Muntahibun Nafis sekaligus mengadakan monitoring dan evaluasi terkait kegiatan-kegiatan yang telah kami jalankan. Dari berbagai pendapat serta kendala-kendala yang terjadi di masyarakat kami diskusikan, beliau memberikan saran-saran yang menarik. Seperti didusun krajan ini muadzinnya sudah tua sehingga membutuhkan generasi penerus, dengan itu beliau meminta kami untuk mengadakan pelatihan adzan. "Berapapun pesertanya, terima saja, ajarkan, dua, tiga, tidak masalah" begitu ungkapnya, serta diadakan peltahihan wudhu, sholat, dan membaca Al-qur'an, mengingat adik-adik disini masih kesulitan seputar beribadah. Akhirnya lima hari sebelum kegiatan KKN berakhir, alhamdulillah kami dapat merealisasikan berbagai saran masukan dari beliau. Pada pelatihan adzan, aku diminta menjadi MC lagi (sepertinya MC tetap di KKN ya gais hehe) bersama

adik-adik yang lucu-lucu. Sayangnya dimental mereka kurang terbangun, banyak yang merasa kurang percaya diri, tapi disamping itu kami terus mendukung adik-adik untuk tetap semangat dan memotivasinya. Selanjutnya, kami menjalankan kegiatan praktek wudhu dan sholat. Disini aku diamanahi untuk menjadi pemateri. Sebenarnya ini adalah ajang pertama kaliku menjadi pemateri, walaupun di acara non formal tapi alhamdulillah setidaknya membuat whislist pengalamanku bertambah tak hanya itu, pengalaman uji mentalku juga semakin meningkat.

Pada hari terakhir KKN di desa Kedungcangkring yaitu tepatnya pada tanggal 28 Agustus, desa mengadakan kegiatan karnaval, bazar, serta pentas besar-besaran yang digelar di lapangan Panji Laras. Kegiatan ini juga sekaligus menjadi momen perpisahan kami di desa. Tak jarang dari kami yang merasa sesak didada menangis haru, karena ternyata pengabdian segera berakhir dan kami akan segera berpisah kembali ke instansi masing-masing. Di pengabdian ini, walaupun berjarak lumayan dekat dengan instansi asalku, aku mendapat banyak momen berharga. Seperti dilatih multitalenta dan siap sedia ketika dimintai tolong oleh masyarakat, momen yang menggelikan dan tidak pernah terjadi sebelumnya yaitu kejatuhan tikus ketika hendak tidur, momen menjalin kebersamaan kolaborasi antar kampus serta kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Dan yang insya allah tak akan terlupakan adalah momen

bertepuk sebelah tangan yang mana di desa ini aku disadarkan bahwa bertepuk tangan tidak selamanya menyakitkan dan membuatku candu sampai sekarang hehe.

Pesan, kesan serta harapan dariku untuk desa Kedungcangkring. Terimakasih kedungcangkring beserta isinya yang telah memberikan banyak pengalaman dan momen berharga yang tidak mungkin aku temukan ditempat lain dengan vibes yang sama pula. Alhamdulillah selama disana berasa happy karena salah satunya mungkin effek menjadi kaum minoritas dari instansi dan alhamdulillah bisa mendominasi sehingga bergaul dengan masyarakat terasa sangat mudah,mengalir dengan tenang begitu saja. Semoga kedungcangkring semakin rukun makmur dan lestari memberikan dampak yang lebih baik lagi dan masyarakat yang ada semoga selalu dalam keberkahan dan lindungan-Nya. Bukanlah perpisahan itu yang menyakitkan, tetapi banyaknya kenangan yang kita rajut bersama didalamnyalah yang mebuat perpisahan terasa lebih berat dan menyakitkan.Terimakasih engkau menjadi salah satu desa yang membuatku candu, see you!

Profil Penulis

Intan Aulia Fatmawati, manusia dua kehidupan adakalanya menjadi intan (ketika biasa-biasa saja) adakalanya menjadi aul (ketika sedang berprestasi). Penulis kelahiran lampung 16 November 2002,

berdomisili di Madiun tetapi bersekolah di Ponorogo yang kemudian dalam pelaksanaan pengabdian di tempatkan di Tulungagung. Saat ini, penulis sedang menamatkan pendidikannya di program studi pendidikan Bahasa Arab dan berusaha menjadi wisudawati termuda IAIN Ponorogo (semoga tercapai,aamiin). Penulis menyukai kegiatan-kegiatan random yang tidak sengaja ternyata memberikan faidah didalamnya, seperti berjelajah untuk mencoba sesuatu hal yang baru, jelajah dalam bentuk alam bawah sadar (tidur), dan berbagai hal yang tidak terikat waktu.

Selain belajar, penulis suka mencoba kegiatan yang bertema pembelajaran. Salah satunya menjadi tutor bahasa Arab terpilih di Lembaga Kursus Bahasa Arab Pare melalui organisasi mahasiswa bahasa Arab se Indonesia.

Sampai saat ini, penulis masih tetap menekuni studinya dan mencoba terus menaklukan event-event menarik terutama kebahasa araban dalam kaancah nasional dan internasional.

AKU, KEDUNGCANGKRING, DAN POTENSI WISATA

Novalia Wahyu Try Setya Putri
UIN Maliki Malang

Desa kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan pagerwojo yaitu sebelah barat kabupaten tulungagung provinsi jawa timur. Desa ini memiliki empat dusun yaitu dusun krajan, gempol, jati dan gemblung. Posko kami sendiri berada di dusun krajan tepatnya di rumah bu Putri. Sedangkan posko laki-laki berada berada di dusun jati. Di desa Kedungcangkring ini memiliki potensi yang luar biasa dalam hal wisata maupun ekonomi serta sosial dan budayanya. Pada minggu pertama sebelum adanya pembukaan kami memutuskan untuk survey lapangan diantaranya yaitu survey pontensi desa meliputi potensi ekonomi, potensi wisata lokal, lingkungan serta sosial budaya yang emudian dilanjutkan untuk mengunjungi perangkat desa dan warga setempat untuk melakukan sowan.. Kemudian, selain itu kami berdiskusi tentang potensi desa yang akan kami maksimalkan dan mengenai program kerja yang akan kami jalankan kedepannya. Dan

pada tanggal 30 juli dilakukan pembukaan KKN di desa Kedungcangkring yang dihadiri oleh bapak kepala desa yaituu bapak suyadi dan perangkat desa setempat serta dosen pembimbing lapangan kami yaitu ibu Dr.Hj. Chusnul Chotimah, M.Ag. Acara tersebut berjalan dengan khidmat dan lancar serta pembukaan ditandai dengan adanya pemukulan gong.

Pada desa ini khususnya dusun krajan, sebagian besar memiliki mata pencaharian yaitu sebagai petani, penjahit dan tukang bangunan. Hasil bumi yang dapat ditemukan pada desa ini yaitu padi dan singkong. Singkong yang dihasilkan dari daerah ini sedikit keras sehingga kebanyakan warga mengolah kembali singkong tersebut menjadi keripik maupun tape. Tape merupakan makanan yang terbuat dari singkong yang difermentasi dengan ragi. Pada pembuatan produk tape ini memiliki sebuah nama brand sendiri yaitu Tape Rejo. Dimana, usaha ini sudah berjalan sekitar 32 tahun dan diolah oleh bu sri. Brand ini juga banyak dikenal di berbagai daerah bahkan sudah banyak pesanan dari luar negeri. Selain itu, terdapat juga usaha pandei besi yaitu pembuatan sabit dan pisau yang telah berjalan selama 10 tahun dan telah dipasarkan hingga luar pulau jawa. Akan tetapi, pada segi pemasaran dalam media sosial pemilik masih kesulitan sehingga kami dapat membantu dan memberi innformasi tambahan untuk menyebarkan pemasran produk tersebut.

Selain itu, di desa ini memiliki tradisi yang masih

kental seperti tradisi tiban, takir plontang, suroan, jaranan, bersih desa, kerawitan, kajatan, megengan, yasinan, jedor, hadroh dan makan gratis. Tentunya acara-acara tersebut masih sangat memiliki banyak peminat dan dimeriahkan oleh semua warga dari usia muda hingga lansia. Salah satu acara yang menarik bagi kami yaitu acara makan gratis dimana acara tersebut diadakan tiap RT pada tiap dusun sehingga beberapa warga berkerja sama dan bergotong royong untuk memasak makanan yang nantinya akan disediakan secara gratis kepada tiap tamu dari warga desa sendiri yang berkeliling pada tiap stand yang berada didepan rumah warga. Jajanan yang dihidangkan diantaranya adalaha jajan tradisional seperti onde-onde, klepon, cenil, gatot, rujak manis, kerupuk pecel dan lain-lain.

Potensi wisata lokal yang berada di desa Kedungcangkring yaitu Outbound Panji Laras yang berada di bukit di daerah dusun jati. Dimana, objek wisata ini telah mati selama 2-3 tahun kebelakag karena adanya pandemi covid-19 sehingga banyak yang kehilalangan lapangan pekerjaan karna hilangnya sumber pemasukan. Kami yang merupakan kelompok 1 diberi kesempatan langsung oleh bapak yudi untuk melakukan camping dan pendakian ke puncak panji laras. Pendakian ini merupakan salah satu program kerja kami untuk menyebarluaskan dan mempromosikan objek wisata panji laras yang akan kami kemas secara menarik dalam bentuk vlog maupun video yang nantinya

akan di upload di media sosial. Kami melakukan camping di panji laras pada tanggal 10 agustus yaitu pada malam hari dan melakukan summit ke puncak panji laras pada dini hari pada tanggal 11 agustus. Pada saat pendakian, jalur yang kami lalui sangatlah curam dikarenakan jalur tersebut belum terjamah sama sekali akibat pandemi. Apalagi ketika kami camping pada malam barinya telah turun hujan sehingga jalur pendakian sangat licin dan sangat sulit dilalui. Akan tetapi, pemandangan saat mencapai puncak sangatlah indah sehingga kami tidak lupa untuk mengabadikannya serta menyanyikan lagu indonesia raya diatas puncak dengan sangat khidmat. Video yang telah kami buat tersebut berhasil viral hingga menembus 21,9 rb penonton di sosial media.

Selain dalam bidang sosial dan budaya adapun bidang keagamaan yang terdapat di desa ini diantaranya terdapat organisasi keagamaan yaitu IPNU IPPNU, kemudian terdapat TPQ anak dan TPQ lansia, acara yasin dan tahlil serta sholawat rutin. Dimana, kegiatan-kegiatan tersebut sangat aktif diikuti oleh warga setempat. Selain itu, kami juga senantiasa mengikuti dan turut membantu kegiatan-kegiatan tersebut. Program kerja kemi dalam bidang keagamaan yaitu membersihkan mushollah, mengajar TPQ lansia dan anak, mengadakan lomba adzan dan melakukan pembelajaran sholat pada murid- murid TPQ. Tidak banyak yang dapat saya sampaikan dalam tulisan berbentuk essai ini, dimana hanya merupakan sedikit

cerita dari sekian banyak cerita yang saya dapatkan dari pengalaman di KKN desa Kedungcangkring selebihnya saya mendapatkan ilmu- ilmu tambahan yang tidak dapat saya peroleh dari tempat lain. Akhir kata, saya memohon maaf sebesar-besarnya apabila terdapat kekurangan dari penulis. Dan penulis sangat senang apabila diberi kritik dan saran.

Profil Penulis

Novalia wahyu try setya putri, dan dipanggil nova. penulis kelahiran Pasuruan dan anak ketiga dari 3 bersaudara. Penulis sedang menamatkan pendidikan di jurusan Kimia fakultas SAINTEK di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyukai kegiatan membaca Alternative universe di twitter dan mendengarkan berbagai macam musik serta menonton podcast.

SEMUA TENTANG SEGAWE

Akhmad Barir
UIN Khas Jember

Tesa entang berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa segawe ini ada beberapa rincian yang terbagi dalam beberapa lingkup yakni ada lingkup perekonomian , lingkup sosial , lingkup budaya , lingkup pendidikan , lingkup agama ,dan lingkup teknologi . Penjelasan yang akan disajikan secara singkat di bawah ini tentang semua lingkup yang ada di desa segawe sebagai berikut:

Ekonomi

Dalam lingkup kebiasaan masyarakat desa segawe dari kalangan dewasa ,terlihat beberapa kebiasaan mayoritas penduduk desa segawe sendiri terkait perekonomian yang ada , adalah sebagian besar perekonomian penduduk dari kalangan orang dewasa adalah memerah susu sapi yang setiap harinya bisa langsung di jual tanpa di olah lagi. Dan terutama buat mereka yang mempunyai sapi perah seperti biasa aktivitas di pagi hari yang di lakukan adalah mencari rumput buat memberi makan sapi yang mereka ternak ,

setelah mencari rumput buat memberi makan hewan ternak nya , di siang hari mereka ada yang sibuk dengan mengurusi urusan rumah atau ada juga yang memeras susu sapi nya pada waktu siang tersebut, dan ada yang di saat sore hari . Kemudian susu yang telah diperah dari sapi tersebut akan langsung di ambil oleh orang yang menampung keseluruhan susu yang sudah di peras oleh masyarakat desa segawe . Di situ mereka langsung bisa menjualnya dengan tanpa mengubahnya menjadi produk atau minuman yang biasanya diolah kembali, karena kurangnya waktu dan tenaga , masyarakat desa segawe lebih mengambil sisi gampang nya seperti langsung menjual susu tersebut tanpa diolah kembali .

Adapun perekonomian masyarakat desa segawe selain susu sapi perah adalah mayoritas petani tebu dan rumput . Banyak sekali tanaman tanaman tebu yang setiap harinya di kirim pakai truk ke pabrik terdekat yang sudah ada kontrak dengan si pengirim tebu , apabila sudah waktunya panen , mereka bisa langsung mengirim ke pabrik terdekat yang sudah ada . Dan untuk petani rumput/rumput gajah yang biasanya buat makanan hewan ternak yang dimiliki masyarakat desa segawe, juga akan memeriksa rumput yang sudah waktunya di panen dan nanti akan di tanduri lagi setelah dipakai orang yang menjual rumput gajah tersebut.

Selain itu , untuk perekonomian dari kalangan anak remaja desa segawe masih tidak tentu maksudnya adalah masih belum pasti dan bermacam macam apabila dilihat

dari berbagai sudut pandang.beberapa perekonomian anak anak remaja desa segawe bisa di sebutkan yaitu ada yang bekerja sebagai petani, peternak , karyawan pabrik, dll nya masih banyak lagi perekonomian anak remaja yang bisa disebutkan terkait pekerjaan mereka.

Sosial

Terkait pembahasan Masalah sosial yang ada di desa segawe di sini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengkondisian faktor sumber daya alam yang ada , sebagai contoh adalah minim nya kesadaran tentang kebersihan . Apabila di telusuri ,masih banyak yang kurang sadar tentang kebersihan yang ada di sekitarnya , sehingga mengakibatkan ketidaknyamanan terhadap orang lain yang ada di sekitarnya , dan membuat saling menjelekkan atau sama lain karena kurangnya kesadaran kebersihan tersebut.

Budaya

Masyarakat desa segawe mempunyai budaya tersendiri yaitu seperti karawitan dan tayub an yang sudah terdapat 5 group yang sudah ada jadwal latihan dan undangan dalam setiap acara desa maupun mungkin ada tanggapan, mereka semua siap apabila di undang oleh orang yang punya hajat dengan di tampilkan Seni karawitan tersebut. Selain itu budaya karawitan sendiri masyarakatnya adalah dari kalangan remaja sampai orang yang tua , sehingga regenerasi nya akan terus ada apabila orang orang yang tua sudah tidak ada.

Tentang karawitan sendiri adalah seni gamelan dan

seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Kesenian ini terkenal di Pulau Jawa dan Bali. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata "rawit" yang berarti halus dan lembut. Jadi karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan.

Budaya seni karawitan yang ada di desa segawe juga punya tempat buat latihan rutin yang sudah diagendakan oleh pelatih karawitan dan susah menjadi khas budaya yang ada di desa tersebut , dalam setiap acara seperti PHBN atau acara tasyakuran warga desa segawe , akan ada penampilan dari grup karawitan yang sudah dibentuk kelompok sesuai dengan grupnya masing " seperti yang sudah saya sebutkan di atas yakni terdapat 5 grup Karawitan di desa tersebut.

Pendidikan

Adapun pendidikan masyarakat desa segawe adalah termasuk di bilang agak seimbang dalam berbagai pendidikan yang sudah ada dari dulu sampai sekarang. Seperti adanya pendidikan sosial ,budaya , agama dan teknologi , yang di situ di tambahi dengan adanya pendidikan formal seperti dari TK ,Paud , SD , SMP & SMK yang sudah ada di desa segawe. Untuk pendidikan yang non formal juga mempunyai sudut pandang yang sudah sedikit memperbaiki generasi yang akan meneruskan pendidikan yang sudah ada di desa segawe. Seperti contohnya ada budaya karawitan , jaranan , senam , sholawatan , TPQ dan lain lain

Keagamaan yang ada di desa segawe masih lebih ke arah yang harus mengalami banyak pembelajaran dan pengetahuan tentang agama , karena minimnya orang yang ahli dalam bidang keagamaan , masyarakat desa segawe masih terbilang kurangnya minat dan perhatian tentang pendidikan agama , sehingga terbilang kurang cukup atau apa adanya sesuai kemampuan pengalaman dan pengetahuan yang di miliki oleh setiap orang yang memahami tentang agama.regenerasi tentang agama pun masih apa adanya sesuai kemampuan dari guru guru yang minim dalam hal mendidik anak anak dan kurang nya minat para guru guru yang mau memberikan sumbangsih ilmu kepada generasi di bawahnya. Mungkin bisa di maklumi juga karena mayoritas masyarakat desa segawe di sibukkan oleh pekerjaan sehari harinya , yang sudah banyak menyita waktu mereka , sehingga kurang nya menyempatkan waktu tentang pendidikan keagamaan.

Adapun mengenai pembelajaran dalam pendidikan agama , terdapat banyak tempat untuk mendalami ilmu agama yang sudah ada di desa segawe ,yaitu ada pendidikan Al Qur'an seperti TPQ yang berada di masjid , ada juga rutinan sholawat barzanji dan maulid diba' dan pengajian rutin seperti yasinan, istighosah yang sudah di laksanakan secara rutin setiap Minggu.

Serangkaian bentuk kegiatan keagamaan yang ada di desa segawe tersebut adalah Rana yang menuju kearah ajaran agama Islam yang di lestarikan oleh nenek

moyang mereka yang dulu masih hidup. Dan tidak memungkinkan apabila akan menghilang dengan sendirinya.

Profil Penulis

Akhmad Barir, Kelahiran asli Gresik , anak ke empat dari 5 bersaudara, senang menempuh pendidikan jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir di UIN khas jember. penulis menyukai kegiatan olahraga seperti sepak bola dan renang .

SAYA, DAN PAGERWOJO KALA ITU

Niken Puspita Sari
UIN Maliki Malang

Desa Pagerwojo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa Pagerwojo terletak lumayan jauh dari pusat perkotaan Tulungagung secara geografis desa ini terletak di daerah dataran tinggi, yang mana terdapat pegunungan dan lahan sawah yang tidak terlalu luas. Desa ini memiliki ketinggian 520 meter dari permukaan laut, mempunyai luas wilayah 197 Ha dengan luas wilayah perhutani seluas 57 Ha, jarak desa ke kecamatan sekitar 5 km, jarak desa ke kabupaten sekitar 25 km, serta jarak desa ke provinsi sekitar 180 km. Pada bagian barat Desa Pagerwojo berbatasan dengan Desa Kradinan, pada bagian timur berbatasan dengan desa penjor, pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Samar, pada bagian utara berbatasan dengan Desa Gondanggunung.

Adapun alat transportasi masyarakat setempat yaitu sepeda motor dan mobil, tetapi tidak sedikit juga terdapat mobil pick up dan truk yang berada pada rumah

warga, biasanya digunakan untuk mengangkut susu dan kayu. Selain itu, transportasi umum yang dapat dijangkau oleh warga salah satunya adalah Bis Damri, yang menghubungkan antara kota Tulungagung dan kota Ponorogo. Penduduk Desa Pagerwojo sekitar 1.275 orang terdiri dari Laki laki 625 orang dan Perempuan 652 orang dan terbagi 469 kartu keluarga. Mayoritas penduduk desa Pagerwojo beragama islam dan hanya ada 5 orang yang beragama Kristen. Kebanyakan warga Desa Pagerwojo bekerja sebagai peternak dan petani, yang mana para warga ini berternak sapi dan kambing, sehingga setiap paginya banyak warga yang berbondong-bondong untuk mencari rumput di pegunungan untuk pakan ternaknya. sapi yang diternak oleh warga kebanyakan merupakan sapi perah yang mana susunya akan diambil dan dijual ke pada pabrik besar diluar Desa Pagerwojo. Warga desa juga memanfaatkan keanekaragaman hayati seperti kayu untuk dijual ke toko meubel dan juga kelapa yang tumbuh liar di hutan untuk dijual ke pasar. Selain itu, warga Desa Pagerwojo bertani pada pagi hari dan sore hari, biasanya para petani menanam jagung, ketela, pisang, dan rumput gajah. Rumput gajah yang ditanam akan dijadikan pakan ternak sehingga mempermudah untuk mencari pakan ternak. Jagung, ketela dan pisang biasanya dijual ke pasar, dan sebagian dikonsumsi sendiri.

Pada tanggal 23 Juli 2022, Tim KKN Pagerwojo 1 bertempat tinggal di kediaman rumah bapak Suyanto,

rumah bapak suyanto tersebut tidak ditempati atau kosong. Setibanya di lokasi desa Pagerwojo, KKN Pagerwojo mengadakan observasi sebelum membuat program kerja, awalnya tim KKN Pagerwojo sowan atau mengunjungi beberapa rumah pak RT serta pak RW, dan juga berkunjung ke balai desa untuk menemui perangkat desa. Selain itu, KKN Pagerwojo 1 pergi ke air terjun Tretes untuk mengobservasi daerah tersebut, untuk sampai ke tempat air terjun tersebut dibutuhkan waktu sekitar ± 1 jam, dengan medan yang lumayan sulit dilewati.

Pada tanggal 27 Juli 2022, diadakan pembukaan KKN di balai desa yang berkolaborasi dengan tim KKN Pagerwojo 2. Pembukaan tersebut dihadiri oleh pak Adi Setiono selaku kepala desa, bu Liatul Rahmah, M.Pdi selaku dosen pembimbing lapangan, dan beberapa perangkat desa. Pembukaan ini dilakukan dengan lancar tanpa adanya halangan. Setelah itu, warga desa Pagerwojo ditiap RT mengadakan suroan untuk memperingati tahun baru Islam dan akhir tahun islam, dimana para warga RT 01 RW 02 menggelar karpet didepan pos kampling desa, banyak warga yang membawa takir atau berkat, takir sendiri dimaknai sebagai bentuk solidaritas yang saling berkaitan antar sesama Islam untuk menjaga perdamaian, kerukunan, dan keberkahan. Tidak lupa juga teman teman KKN membawa beberapa berkat sebagai salah satu partisipasi , yang mana berkat tersebut dibuat bersama oleh teman-

teman KKN.

Karang taruna Desa Pagerwojo berkolaborasi dengan tim KKN Pagerwojo 1 dan tim KKN Pagerwojo2 mengadakan acara Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) untuk memperingati kemerdekaan Indonesia yang ke-77 tahun yang terdiri dari perlombaan dan gebyar seni, acara awal dilakukan di balai desa Pagerwojo yaitu perlombaan yang terdiri dari lomba sepak bola ibu-ibu, lomba bola voli anak-anak, dan tennis meja. Sedangkan perlombaan untuk anak SD berupa lomba balap karung, lomba memasuk kan paku dalam botol, dan lomba kelereng. Perlombaan untuk anak TPQ berupa lomba adzan, lomba cerdas cermat, dan lomba hafalan surat pendek. Perlombaan bola voli dilakukan selama 4 hari berturut pada tanggal 30 juli - 2 agustus 2022 pada pukul 15.00 WIB, yang mana diikuti oleh anak-anak dari berbagai RT yang ada di Desa Pagerwojo. Pada tanggal 31 juli - 2 agustus 2022 dilaksanakan lomba sepak bola yang diikuti oleh ibu-ibu dari berbagai RT yang ada di Desa Pagerwojo. Lomba anak SD dilakukan di SD Pagerwojo pada tanggal 1-4 agustus 2022 dan juga lomba anak TPQ dilaksanakan di mushola Nurul Huda. Pada tanggal 3-5 agustus 2022 dilaksanakan lomba tenis meja tunggal maupun ganda yang diikuti oleh warga Desa Pagerwojo dari berbagai RT. Puncak acara PHBN dilaksanakan pada tanggal 7-8 agustus 2022 di balai Desa Pagerwojo, pada tanggal 7 agustus 2022 diadakan acara istighosah bersama dengan warga desa Pagerwojo,

dan dilanjutkan dengan acara banjari sampai malam sekitar jam 21.00 WIB. Setelah itu, pada tanggal 8 agustus 2022 diadakan acara pentas seni, yang pertama tarian dari anak-anak paud dan TK, selanjutnya pentas seni dari tiap RT Desa Pagerwojo. Tim KKN Pagerwojo 1 dan 2 berkolaborasi untuk mementaskan pentas menyanyi dan bergitar, dan juga KKN dari universitas Islam Kediri menunjukkan pentas drama musikal. Setelah pentas seni tersebut juga ada pentas seni jaranan, yang terdiri dari 6 orang laki-laki untuk jaranan laki-laki dan 6 orang perempuan untuk jaranan perempuan. Dimana gerakan dari para penari ini memutar sendikit demi sedikit dan akhirnya menyatu, jaranan ini diiringi dengan musik dari karawitan yang mana dimainkan oleh bapak-bapak dari sanggar Pagerwojo. Setelah acara jaranan tersebut selesai dimulailah pentas seni wayang, untuk musik dari pentas seni wayang ini juga menggunakan musik karawitan, yang mana alat musik dari karawitan tersebut diangkat ke atas panggung dan cerita wayang pun dimulai, pentas wayang ini berakhir menjelang pagi hari.

Warga Pagerwojo tiap awal bulan selalu mengadakan acara sholawat dicampur dengan arisan, yang mana acara tersebut akan bertempat disalah satu rumah warga secara bergiliran, biasanya acara tersebut dilakukan pada malah hari setelah sholat isya sampai malam hari pukul 23.00 WIB, pada sholawat tersebut ada yang bertugas untuk menyanyikan syair-syair lagu untuk

memuji serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga ada beberapa orang laki-laki yang memainkan banjari sebagai iringan musik syair-syair tersebut.

Adapun kegiatan lain yang dilakukan oleh KKN Pagerwojo yaitu mengajar di SDN Pagerwojo, teman-teman KKN mengajar pada kelas yang kosong, sebelum itu KKN Pagerwojo 1 dan 2 melakukan sowan ke sekolah terlebih dahulu dan membuat proposal untuk persetujuan mengajar. KKN Pagerwojo 1 dan 2 mendapat jadwal mengajar pada hari senin-rabu, sedangkan hari kamis-sabtu dipegang oleh KKN dari Universitas Islam Kadiri. Selain itu, KKN Pagerwojo 1 dan 2 juga mengajar Madin dan TPQ di mushola Nurul Huda, terdapat 5 kelas yang terdiri dari 2 kelas madin dan 3 kelas TPQ, tim KKN Pagerwojo 1 dan 2 mendapat jadwal mengejar pada hari senin-rabu, sedangkan hari kamis- dipegang oleh Universitas Islam Kadiri. Kegiatan tersebut dimulai pada jam 14.30 WIB sampai 14.50 WIB dan disela-sela jam tersebut juga dilaksanakan sholat asar berjamaah.

Salah satu program kerja dari KKN Pagerwojo 1 yaitu khotmil Al-Qur'an yang dilakukan di mushola Al-Hikmah, acara tersebut dilaksanakan sehabis sholat asar dan mengundang beberapa warga untuk bergabung, tiap orang membaca satu juz atau lebih. Teman teman KKN juga menyiapkan jajanan serta memasak makanan untuk warga pada acara tersebut. Selanjutnya juga ada acara diba'an yang dilakukan di mushola Nurul Huda pada

malam hari sehabis isya, acara tersebut dilakukan bersama oleh KKN Pagerwojo 1 dan KKN Pagerwojo 2, acara tersebut dipimpin oleh teman-teman laki-laki sebagai pembaca diba' serta dilakukan secara bergiliran. Selain itu, progam kerja tersebut juga dilakukan bersih mushola Nurul Huda dan mushola Al-Hikmah, dimana teman-teman semua ada yang menglap kaca jendela, pintu, menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi, dan juga membersihkan sajadah mushola. Ada juga kegiatan seminar Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dihadiri warga yang memiliki usaha kecil, yang mana pada acara tersebut juga dihadiri oleh ibu dosen pembimbing, beserta bapak kepala desa, acara pertama dilakukan sosialisasi tentang UMKM dan mencari sertifikasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), dan dilanjut dengan memasak kripik pisang dan lumpia berisikan singkong pisang, yang mana kebanyakan hasil bumi dari Desa Pagerwojo sendiri adalah pisang. Selain itu, KKN Pagerwojo 1 juga membantu pembangunan dari gazebo yang merupakan salah satu tempat angkringan milik Desa Pagerwojo. Pengalaman selama satu bulan berKKN di Desa Pagerwojo ini sangatlah berkesan bagi saya, tidak hanya menambah relasi antar perguruan UIN saja, tetapi juga mendapatkan pembelajaran yang bernilai dari masyarakat sebagai salah satu pengalaman yang dapat diterapkan dikehidupan yang akan datang. Terimakasih untuk semuanya.

Profil Penulis

Niken Puspita Sari, lahir di Kediri, 27 Juli 2000, anak pertama dari dua bersaudara, sekarang sedang berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, program studi Kimia angkatan 2019. Penulis suka menonton film action atau membaca komik. Hidup itu mudah kalau pilihannya tepat.

KETIDAKSENGAJAAN MEMBAWA KEBERUNTUNGAN

Nuril Lailatul Izzah
UIN Maliki Malang

KKN Persemakmuran, sebenarnya saya tidak ada niatan bahkan tidak ada bayangan mengikuti kkn persemakmuran tersebut. Berawal dari BAK UIN MALANG di situlah semua bermula, pada tanggal 17 Juli 2022 saya dengan teman-teman UIN MALANG melakukan survey lokasi kkn tepatnya di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur, setelah itu saya dan teman-teman berjumlah tujuh orang melakukan pendaftaran di BAK dan sampai tenggat waktunya masih tetap tidak bisa mendaftar, akhirnya ketua jurusan kimia mengumumkan bahwasannya ada perekrutan KKN Persemakmuran. Saya beserta tujuh orang teman saya mendaftar dan akhirnya ditempatkan di Kab.Tulungagung dan desanya pun dipisah. Rasanya campur aduk, bingung dan kaget karena jauh lokasinya. Beruntungnya, ternyata ada saudara saya yang bertempat tinggal di Tulungagung sehingga saya bisa menginap beberapa hari sebelum berangkat ke lokasi KKN.

Pada tanggal 21 Juli 2022 saya dan teman-teman UIN Malang melakukan pemberangkatan dari kampus UIN Malang pada pukul 05.00 WIB. Dan tibalah kami di kampus UIN SATU pada pukul 08.00 pagi, selanjutnya kami mengikuti upacara pembukaan KKN persemakmuran pukul 11.00 WIB yang bertempat di gedung Perpustakaan UIN SATU, kemudian kami bertujuh diinapkan di asrama UIN SATU tepatnya dekat dengan gedung Pascasarjana, Tepat pada tanggal 24 Juli 2022 saya berangkat ke lokasi KKN tepatnya di Desa Kedungcangkring- Kec. Pagerwojo yang katanya daerah paling enak daripada teman-temanku yang lain mengapa demikian karena daerah kami tidak melewati jalan-jalan yang curam meski susah sinyal. Ya,…saya sebagai pengguna kartu indosat merasa bingung karena daerah tersebut menggunakan kartu telkomsel.

Singkat waktu saya dan teman bertujuh saya dari UIN MALANG tidak di tempatkan di satu tempat namun kami di pisah. Di antaranya ada yang di desa Gambiran, dll. Namun ada satu teman saya yang kebetulan sama di tempatkan di satu desa meskipun beda posko namun itu membuat perasaan saya lebih baik. “Bagaimakah perasaan kalian apabila menjadi Minoritas dari 19 mahasiswa UIN Satu?” awal mula saya memperkenalkan diri saya dengan teman-teman UIN SATU, saya agak canggung karena dengan perbedaan bahasa meskipun sama-sama bahasa jawa namun setiap daerah pasti ada logat masing-masing. Kemudian saya juga tidak

mengenal satu sama lain, memang kita semua butuh adaptasi, dan hal itulah yang saya rasakan adaptasi terhadap sekitar karena kita sebagai makhluk hidup perlu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Minggu pertama di Desa kedungcangkring kami bersilaturrahmi dengan warga sekitar sambil menggali informasi-informasi tentang Desa tersebut, seperti sosial budaya, ekonomi, lingkungan, serta pendidikan. Informasi ini kami dapatkan dari ketua RT, kepala desa, kepala dusun,serta tokoh masyarakat di desa ini.

Tentang tempat tinggal yang kami singgahi atau bisa disebut posko, sekarang saya sedikit menceritakan tentang posko, posko yang kami tempati adalah rumah bangunan tua yang ditinggal mati oleh pemilik rumahnya, memang tidak terawat namun pada saat kami datang kami telah membersihkan posko ini agar terlihat bersih dan nyaman, karena kenyamanan adalah salah satu hal yang membuat kita betah pada suatu tempat. Baru semalam kita disini kami banyak menemukan kekurangan tepatnya pada air, air disini sangatlah terbatas sehingga kami mengungsi agar dapat mandi, kami mengungsi di kamar mandi balai desa, ponkesdes, dan masjid. Mirisnya lagi setelah kita telusuri mengapa air di tempat kami sangatlah kecil,ternyata anak pemilik dari rumah ini menyembunyikan tempat pompa PDAM, dan kita mengetahuinya pada saat pertengahan bulan di posko ini. Namun meskipun kita sudah tahu tempat itu pada saat kita menghidupkan pompa PDAM oleh anak

pemilik rumah tersebut di matikan, sehingga kita tetap mengungsi untuk mandi pagi, siang maupun sore.

Pada awal kita disini tepatnya pada tanggal 29 Juli 2022, Desa Kedungcangkring melakukan acara adat istiadat mereka yaitu takir plontang, takir plontang adalah adat setiap memperingati kegiatan besar contohnya 1 Muharram atau di kenal dengan nama Suronan, serta hari kemerdekaan Indonesia yaitu 17 Agustus. Mengapa di sebut dengan takir plontang karena di situ terdapat wadah yang terbuat dari daun pisang dan ujungnya diberi janur kuning kemudian diisikan nasi dan lauk. Pada tanggal 1 Muharram kami juga mengikuti kegiatan santunan anak yatim dan pengajian yang di hadiri oleh warga setempat. Selanjutnya pada 17 Agustus 2022 sebagian dari kami mengikuti upacara kemerdekaan di Panji Laras, Panji laras merupakan tempat wisata outbound. Tepatnya kami mengikuti upacara di atas bukit dengan waktu kurang lama mendaki sekitar 30 menit. Pada saat kita mendaki, banyak sekali rintangan yang kita hadapi karena sudah 2 tahun semenjak pandemi. tempat wisata ini ditutup. jadi kami sebagai pendaki pertama setelah ditutupnya tempat wisata ini sangatlah merasa kesulitan pada saat perjalanan, karena kami harus membuka jalan baru yang dipenuhi dengan rumput-rumput liar. Namun semua itu bisa terbayarkan dengan keindahan pemandangan yang disugukan diatas bukit. Selanjutnya kami mengibarkan bendera merah merah putih dan menyanyikan lagu

Indonesia raya.

Acara Agustusan di desa Kedungcangkring sangatlah meriah, terdapat beberapa perlombaan yang di selenggarakan disini, tepatnya pada hari kamis tanggal 18 Agustus 2022 perlombaan diikuti oleh anak-anak hingga ibu-ibu. ada beberapa lomba yang berlangsung pada hari tersebut contohnya seperti tarik tambang, memasukkan paku dalam botol, balap karung, makan krupuk dll, kemudian pada malam hari terdapat lomba volly hingga 7 hari kedepan. Dan pada hari ke 3 mahasiswa KKN UIN SATU berkolaborasi dengan UNISKA berpartisipasi mengikuti lomba bola volly, perlombaan tersebut berjalan dengan lancar. Kemudian pada hari Minggu tanggal 21 Agustus kami juga berpartisipasi mengikuti pawai TK Dharma wanita Kedungcangkring, dimana kami mengenakan pakaian adat, pada saat itu saya memakai pakaian adat kebaya betawi.

Saya sangat takjub dengan desa ini karena banyak acara yang berlangsung, salah satu acara yang tidak pernah saya jumpai di daerah lain yaitu makan gratis, makan gratis tersebut merupakan acara yang selalu di selenggarakan setiap memperingati hari kemerdekaan. Acara makan gratis tersebut merupakan acara yang di ikuti oleh setiap dusun di desa Kedungcangkring. Dalam acara tersebut kami mengunjungi setiap rumah yang menyediakan makanan gratis, kami juga membawa kantong kresek untuk wadah

makanan yang dihindangkan untuk saya bawa ke posko untuk makan bersama.Saya menyukai kegiatan makan gratis selain karena mendapat makanan gratis saya juga sekalian bisa bercengkrama dengan warga sekitar yang secara tidak langsung menambah wawasan saya tentang desa Kedungcangkring.

Sangat berkesan sekali rasanya di awal saya menginjakkan kaki di tempat ini, bermula dari ketidaksengajaan hingga saya bisa mengenal teman-teman KKN UIN SATU, semua itu tak pernah saya bayangkan sebelumnya, tinggal di Tulungagung yang jauh dari tempat tinggal saya yaitu Pasuruan. Sangat banyak sekali perbedaan bahasa, adat istiadat, tradisi, dan budaya, dan itu membuat saya mempunyai banyak pengalaman yang tak pernah terlupakan. Namun waktu begitu cepat berlalu sehingga kita harus menjalani kehidupan masing-masing kembali, tepatnya saya juga harus kembali ke malang tempat saya menimba ilmu.

Profil penulis

Nuril Lailatul Izzah, penulis lahir di kota industry yakni Pasuruan.Penulis merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. Saat ini, penulis sedang menempuh studi di Prodi Kimia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain hobi utamanya yaitu makan dan tidur, penulis juga sangat suka memasak karena itu dia memiliki hobi makan.

MENGGALI POTENSI LOKAL WUJUDKAN DESA WISATA

Lely Imelda Meylani
UIN Maliki Malang

Gambiran merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa ini berada di daerah dataran tinggi tepatnya terletak pada 600 m diatas permukaan laut. Jarak desa ini ke pusat kota sekitar ±30 km, terdiri atas 7 RW dan 16 RT serta tiga dusun yakni Dusun Gambiran, Prambon dan Bulusari. Meskipun desa gambiran ini terletak di pegunungan tetapi memiliki potensi desa serta tradisi dan budaya yang masih terjaga dan masih dilakukan oleh para warga desa Gambiran.

Dengan berlatar belakang bukit dan pegunungan, perjalanan yang kami lalui menanjak karena desa Gambiran ini terletak di pegunungan dengan melewati pepohonan serta bentangan sawah milik warga menjadikan perjalanan kami tak terasa melelahkan. Jalan menuju desa Gambiran ini terlampau bagus, karena telah di aspal namun juga ada sedikit yang masih kurang baik. Dalam perjalanan, kami bercerita dan bertanya-tanya

motivasi apa yang ada dalam benak warga sekitar untuk memilih tinggal di pegunungan yang jalannya menanjak serta jauh dari pusat kota. Selain itu, suhu udara nya yang rendah terasa di kulit kami begitu kami sampai di Posko kami yakni di Balai Desa Gambiran.

Masyarakat desa Gambiran sebagian besar memiliki peliharaan sapi perah sehingga profesi sehari-harinya adalah menvari rumput untuk makanan sapi peliharaan. Karena menurut masyarakat sapi perah sangat berpotensi dan menjanjikan dibandingkan dengan bertani. Karena cuaca saat ini tidak mudah diprediksi serta kurangnya perhatian dari pihak desa dalam pengelolaan lahan milik warganya. Dalam tiap rumah, ada sekitar 3-5 sapi perah yang dimiliki, selain sapi perah juga kebanyakan warga memelihara kambing.

Cuaca yang sejuk dan lahan yang tersedia berpotensi bagi warga desa Gambiran untuk memelihara sapi perah, karena sapi perah hanya cocok di dataran tinggi. Lahan yang warga punya tidak digunakan untuk bercocok tanam berbagai sayuran maupun buah-buahan, namun mereka lebih memilih untuk menanam rumput gajah sebagai makanan ternaknya. Saat pagi hari sekitar pukul 05.00 – 06.00 merupakan waktu bagi para warga untuk memerah susu sapi, setelah itu mencari rumput sebagai makanan sapinya. Pada sore hari pukul 14.30 – 15.00 masyarakat kembali memerah susu sapi. Sehingga ketika kami hendak survey ke rumah warga, kami harus menyesuaikan jam kerja warga dengan kegiatan

kunjungan kami.

Setiap ekor sapi yang siap diperah dibanderol dengan harga 15juta/ekor. Sedangkan sapi yang bisa diperah susunya adalah sapi yang berumur kurang lebih 2 tahun. Susu yang didapat pun tergantung dengan kondisi sapi yang diperah. Jika sapi perah dalam keadaan hamil tua maka semakin sedikit susu yang dihasilkan, selain itu juga dipengaruhi kesehatan sapi. Jika sapi dalam keadaan sakit maka susu yang dihasilkan juga semakin sedikit.

Untuk menjaga kesehatan sapi perah, umunya warga desa Gambiran memilih untuk memberi sapi-sapinya jamu yang terdiri atas kunyit, temulawak, temu hitam yang di potong kecil-kecil. Diberikan setiap hari jika kondisi sapinya sehat, sedangkan jika sapi dalam keadaan sakit maka hanya diberi 2 hari sekali. Sapi dalam keadaan sehat, siap kawin sekitar umur 1-1.5 tahun dengan maksimal kawin 8-11×. Selain itu jika sapi dalam keadaan sehat dan berbobot maka harga jual bisa lebih banyak yakni sekitar 20juta.

Makanan yang diberikan ke sapi sebaiknya hingga kenyang, karena sapi tidak akan diam jika merasa lapar. Makanan seekor sapi sekitar 3 hingga 4 bongkok sehari. Sapi hanya bisa diam dan tidur dalam keadaan kenyang. Sebelum diberi makan, sapi-sapi warga umumnya diberi sentrat berupa bekatul, vitamin dan mineral yang dicampur dengan air. Kemudian susu sapi diperah menggunakan tenaga manual atau

menggunakan tangan bagi kebanyakan warga di desa Gambiran. Karena masih minim penggunaan alat untuk memerah sapi. Setelah itu, baru sapi bisa diberi makan hingga kenyang.

Untuk sapi yang dimiliki oleh narasumber kami yaitu Pak Mujiarto dan istrinya Ibu Suryati digunakan metode pemerahan susu dengan alat. Penggunaan alat ini dikarenakan sapi yang dimiliki oleh Pak Mujiarto berjumlah 34 ekor sapi. Pemerahan yang dilakukan yakni pada pagi hari dan sore hari. Pembersihan alat dan mesin pemerah sapi yaitu dengan disiram air panas setiap hari agar susu yang diperah juga steril. Tiap sapi yang dimiliki Pak Mujiarto menghasilkan 10-15 liter susu dengan harga jual per liter yakni 6.100-6.800 rupiah yang di setorkan ke koperasi dan nantinya dibawa ke pusat yakni di PT. Nestle. Omset yang didapatkan dari hasil pemerahan susu yakni sekitar 900.000-1.000.000/hari.

Makanan untuk sapi didapat dari lahan milik pak Mujiarto sendiri di daerah bulusari dan pemberian pakan di pagi dan sore hari. Jika sapi sakit, pak Mujiarto memanggil petugas kesehatan atau mantri. Selain itu agar sapi tidak mudah sakit juga rutin menjaga kebersihan sapi yakni dengan menyemprot mulutnya dengan air garam dan sitrun pada pagi dan sore hari. Pekerja yang setiap dua hari sekali membantu mencari rumput unutk sapi berjumlah 5 orang. Sebelumnya, pak Mujiarto sendiri adalah mantan kepala desa Gambiran

yang kemudian setelah pensiun memilih beternak sapi untuk masa pensiunan.

Lama waktu yang dibutuhkan untuk memerah sapi yakni tergantung banyaknya sapi yang hendak diperah susunya. Untuk sapi milik salah satu warga yang telah kami wawancarai yakni mbak ratna,4 sapi yang diperah beliau dengan lama waktu pemerahan sekitar setengah jam. Selain itu, tergantung kondisi sapi menghasilkan banyak susu atau tidak. Untuk memerah, mbak ratna menggunakan tenaga manual karena menurut mbak ratna, penggunaan alat/mesin memiliki dampak negative yakni menyebabkan pendarahan pada puting sapi yang diperah.

Narasumber kami, yakni mbak ratna memelihara sapi sejak tahun 2009 hingga saat ini masih memiliki total 6 sapi dengan 4 sapi yang siap perah. Susu yang dihasilkan dari pemerahan sapi milik mbak ratna ini memiliki kualitas yang bagus dengan harga 6.100/liter nya. Mbak ratna mencari makanan sapi di lahan milik nya mulai pukul 7 hingga pukul 12 siang. Sapi-sapi nya diperah saat pagi dan sore hari karena susu tersebut nantinya disetorkan ke koperasi saat pagi dan sore hari. Koperasi yang menampung susu milik mbak ratna ini adalah koperasi Jaya Abadi yang berada di desa Gambiran untuk disetorkan ke pusat yakni di Blitar. Dari penghasilan perah susu, mbak ratna mendapatkan omset sekitar 4juta/bulan saat ini. Jika sapi-sapi dalam keadaan sehat maka dapat menghasilkan lebih ±10juta.

"tergantung koperasinya mbak, kalau di koperasi Jaya Abadi ini ada jimpitan yang tiap hari raya bisa cair jadi senang karena selain dapat penghasilan juga dapat jimpitan hari raya" ujar mbak ratna.

Sebenarnya potensi yang dimiliki oleh desa Gambiran jika ditelaah lebih jauh, selain potensi pemerahan sapi di bidang perekonomian juga ada potensi kebun sayur maupun buah-buahan yakni milik Ibu Sulistyawati. Lahan yang ditanami bu Sulis ini berada pada ketinggian 1600 mdpl. Dari hasil survey kami ketika mengikuti bu Sulis untuk memanen sayur yakni beliau membuat pupuk sendiri untuk tanamannya. Namun, ketika wabah ulat menerjang, maka bu Sulis menggunakan pupuk kimia untuk menghilangkan ulat yang membandek di tanamannya. Hasil panen dari lahan milik bu Sulis yaitu sawi putih, tomat, bunga kol, dan ketela. Namun terlepas dari potensi tersebut, seharusnya dapat dukungan lebih dari pemerintah serta desa agar pada petani diberi kemudahan dalam mengelola lahannya, seperti dengan membuka took pertanian agar petani lebih mudah mencari kebutuhan bertani. Selain dari segi pertanian, juga sebenarnya ada potensi kebun strawberry yang mungkin kedepannya bisa dikembangkan lagi lebih jauh agar desa Gambiran dapat menjadi desa wisata sesuai dengan harapan pemilik kebun strawberry yang telah kami wawancarai yakni pak Budi.

Sebelum pandemic covid melanda, kebun

strawberry milik pak Budi ramai kunjungan dari masyarakat sekitar. Selain itu, juga pernah bekerja sama dengan stasiun televisi yakni JTV, TVRI, dan Metro TV. Media untuk mempromosikan usaha milik pak Budi ini, beliau sudah promosi via Facebook, Instagram serta Youtube. Saat ini, pak Budi sedang melakukan pembenahan kembali tanaman-tanaman strawberry miliknya. Dengan bantuan dari kami peserta KKN Kelompok 2 Desa Gambiran dalam melakukan pembersihan tanaman strawberry yang layu dan pembersihan tempat balai strawberry.

Harapan kedepannya untuk Desa Gambiran agar dapat meneruskan ilmu-ilmu yang telah kami tukarkan dengan warga masyarakat desa. Bagi adik-adik yang telah kami ajar di sekolah dasar agar dapat menerapkan ilmu nya untuk sekitar. Juga harapan pak Budi agar terwujudnya desa Gambiran menjadi desa wisata kedepannya agar terealisasi. Di segi perekonomian, masyarakat juga dapat mengembangkan olahan dari susu sapi seusai bertukar ilmu dan informasi melalui sosialisasi yang telah kami berikan di balai desa Gambiran pada tanggal 14 Agustus 2022.

Profil penulis

Lely Imelda Meylani, penulis lahir di Kota Tahu, Kediri. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini, penulis sedang menempuh studi di Prodi Kimia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis suka membaca buku terlebih lagi fanfiction juga novel, selain itu nonton film tanpa subtitle hingga drama korea.